

**KERJASAMA KEPALA MADRASAH DENGAN GURU DALAM  
MENINGKATKANMUTU PEMBELAJARAN DI MADRASAH  
IBTIDAIYAH AL-KHAIRAAT KOTARINDAU KEC. DOLO**



**TESIS**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh

MOH. NUR  
02.11.07.16.045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU  
2018**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 4 September 2018 M  
25 Dzulhijjah 1440 H

Peneliti,

Moh Nur  
NIM: 02.11.07.16.045.



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU  
PASCASARJANA**

Kampus Bumi Bahari Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451- 460165 Palu, Sulawesi Tengah 94221  
e-mail: pascaiaipalu@gmail.com - website <http://pps.iainpalu.ac.id>

**PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TESIS**

Dewan penguji tesis saudari Moh. Nur NIM: 02.11.07.16.045 dengan judul **“Kerjasama Kepala Madrasah dengan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau Kec. Dolo Kab. Sigi”**, yang telah diujikan pada hari Kamis, 30 Agustus 2018 M. yang bertepatan dengan tanggal 18 Dzulhijjah 1439 H. dihadapan dewan penguji tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap tesis yang dimaksud, kami menyatakan tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 04 September 2018 M  
25 Zulhijjah 1440 H

**DEWAN PENGUJI**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tanda Tangan</b>
1.	Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc., Sc.,	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.Sagaf S. Pettalongi, M.Pd	Pembimbing I/Penguji	
3.	Dr. H. Asep Mahpudz, M.Si	Pembimbing II/Penguji	
4.	Dr. H. Askar, M.Pd.	Penguji Utama I	
5.	Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.	Penguji Utama II	

Mengetahui:



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**  
**PASCASARJANA**

Kampus Bumi Bahari Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451- 460165 Palu, Sulawesi Tengah 94221  
e-mail: pascaiaipalu@gmail.com - website <http://pps.iainpalu.ac.id>

---

Direktur  
Pascasarjana IAIN Palu,

Ketua Prodi  
Pendidikan Agama Islam ,

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc, Sc.  
NIP. 19720523 199903 1 007

Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd  
NIP. 19681217 199403 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على اشرف الانبياء و المرسلين سيدنا

محمد وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد

Puji syukur peneliti panjatkan ke haribaan Allah swt, karena berkat nikmat dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam peneliti haturkan kepada baginda Nabi besar Muhammad saw beserta keluarganya, para sahabatnya dan para pewaris ulama hingga sampai kepada kita yang masi selalu istiqamah dalam menjalankan suna sunahnya.

Peneliti sungguh menyadari bahwa penyusunan tesis ini masi banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih Kepada:

1. Ayahanda Moh. Zaid (alm) dan Ibunda tercinta Indoase yang telah membesarkan dan mendidik peneliti dari buaian hingga menjadi dewasa.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengikuti perkuliahan di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu, Juga Menjadi Dosen Pembimbing I yang mengerahkan peneliti sampai pada tahap penyelesaian studi.

3. Bapak Prof. Dr. Rusli, S.Ag, M.Soc. Sc Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, Serta seluruh staf Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang sangat Banyak membantu Peneliti dari awal masuk hingga pada tahap penyelesaian studi.
4. Bapak Dr. H. Asep Mahpudz, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang dengan ketulusan dan kearifan beliau telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam isi tesis, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Palu yang tulus dan ikhlas mengajarkan ilmunya bagi peneliti sehingga membuka wawasan berpikir dan cakrawala pengetahuan, dan menjadikan landasan yang kokoh bagi peneliti dalam mengembangkan keilmuan pada masa yang akan datang.
6. Bapak Abu Bakri, S.Sos., MM. Selaku Kepala Perpustakaan dan seluruh staf perpustakaan Institut Agama Islam (IAIN) Palu, yang dengan tulus memberikan pelayanan dalam mencari referensi sebagai bahan Tesis.
7. Teman-teman Pascasarjana IAIN Palu yang selalu memberikan bantuan dan dorongan bagi penulis. Penulis hanya bisa berdo'a, semoga segala bentuk bantuannya mendapat ridha dan balasan dari Allah swt. Amin.

Semogah Allah swt. memberikan balasan pahala kepada mereka dengan sebaik-baik balasan, dan mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat kepada diri pribadi Peneliti dan umumnya bagi pembaca serta lembaga tempat peneliti menimbah ilmu.

Akhirnya, kepada semua pihak, Peneliti senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Peneliti mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah swt. Amin.

Palu, 4 September 2018 M  
25 Dzulhijja 1440 H

Peneliti,

Moh. Nur  
NIM. 02.11.07.16.045.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b>	:	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b>	:	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b>	:	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TESIS</b>	:	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	:	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	:	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	:	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	:	<b>viii</b>
<b>TRANSLITRASI ARAB LATIN</b>	:	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b>	:	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>		<b>:1</b>
A.    Pendahuluan	:	1
B.    rumusan Masalah	:	10
C.    Tujuan dan Manfaat Penelitian:		10
D.    Penegasan Istilah	:	12
E.    Kerangka Fikir	:	13
F.    Garisgaris Besar Isi Tesis	:	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>		<b>:16</b>
A.    Penelitian Terdahulu	:	16
B.    Kepala Madrasah	:	19
C.    Guru	:	36
D.    Pembelajaran	:	45
E.    Kerjasama dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah	:	60
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		<b>:85</b>
A.    Jenis Penelitian	:	85
B.    Lokasi Penelitian	:	85
C.    Kehadiran Peneliti	:	86
D.    Data dan Sumber Data:		90
E.    Teknik Pengumpulan Data	:	92
F.    Teknik Analisis Data	:	97
G.    Pengecekan Keabsaan Data	:	100
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>		<b>: 106</b>
A.    Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau Kec, dolo Kab. Sigi	:	106
B.    Kerjasama di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau Kec. Dolo Kab. Sigi	:	115
C.    Faktor Pendukung Kerjasama di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau Kec. Dolo Kab Sigi:		139

<b>BAB V PENUTUP</b>	: .....	<b>149</b>
A. Kesimpulan	: .....	149
B. Implikasi Penelitian	: .....	150
<b>DAFTARPUSTAKA</b>	: .....	<b>151</b>
<b>LAMPIRAN</b>		
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		

## **Daftar Tabel**

1. **Tabel I.** Daftar Nama Guru MI Al-Khairaat Kotarindau Tahun Ajaran 2017/2018
2. **Tabel II.** Jumlah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau Tahun Ajaran 2017/2018
3. **Tabel III.** Keadaan Sarana dan Prasarana MI Al-Khairaat Kotarindau Tahun Ajaran 2017/2018

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Foto-foto Penelitian
2. Daftar Riwayat Hidup
3. Surat izin meneliti

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB- LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	b	ز	z	ق	q
ت	t	س	s	ك	k
ث	th	ش	sh	ل	l
ج	j	ص	s}	م	m
خ	kh	ض	d}	ن	n
ح	h}	ط	t}	و	w
د	d	ظ	z}	ه	h
ذ	dh	ع	‘	ء	,
ر	r	غ	gh	ي	y
		ف	f		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (’).

### 1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fath}ah</i>	a	A
إِ	<i>Kasrah</i>	i	I
أُ	<i>d}ammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>fath}ah dan ya</i>	Ai	a dan i
أَوَّ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hau-la*

## 2. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... ا...	<i>fath}ah dan alif atau ya</i>	a>	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah dan ya</i>	i>	i dan garis di atas
أُ	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

### 3. *Ta marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* maka *ta marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan [h]. Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fad}i>lah*  
الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

### 4. *Syaddah (Tasydi>d )*

*Syaddah* atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* [ّ], dilambangkan dengan (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : <i>rabbana&gt;</i>	الْحَجُّ : <i>al-h}ajj</i>
نَجَّيْنَا : <i>najjai&gt;na&gt;</i>	نُعِمُّ : <i>nu‘ima</i>
الْحَقُّ : <i>al-h}aqq</i>	عَدُوُّ : <i>aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i>). Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (ال*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al (-) Contoh:

الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan *ash-shamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

## 6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *shai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 7. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Contoh:

*Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n*

*al-Sunnah qabl al-tadwi>n*

*al-'Iba>ra>t bi 'umu>m al-lafz} la> bi khus}u>s} al-sabab*

## 8. *Lafz} al-Jala>lah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *di>nula>h*      بِاللَّهِ : *billa>h*

Adapunta *marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi> rah}matilla>h*

## 9. Huruf Kapital

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-), ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

*Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l*

*Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz{i> bi Bakkata muba>rakan*

*Syahru Ramad}a>n al-laz}i> unzila fih al-Qur'a>n*

*Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>*

Abu> Nas }r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz } min al-D{ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abu> al-Wali>d Muh }ammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh }ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh }ammad ibnu)

Nas }r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi:

Abu> Zai>d, Nas }r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas }r H{a>mid Abu)

## **ABSTRAK**

Nama : Moh. Nur  
NIM : 02.11.0716.045  
Judul : Kerjasama Kepala Madrasah dengan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau Kec.

---

---

Tesis ini membahas tentang Kerjasama Kepala Madrasah Dengan Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau, Kec. Dolo, Kab. Sigi. Adapun pokok masalahnya yaitu: Bagaimana kerja sama kepala madrasah dengan guru, Guru dengan guru, dan Madrasah dengan masyarakat dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau, Kec. Dolo, Kab. Sigi? Dan Apa Faktor yang mendukung kerjasama kepala madrasah dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau, Kec. Dolo, Kab. Sigi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, melalui analisis reduksi data, penyajian data dan verifikasi data yang diakhiri dengan pengecekan keabsahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerjasama Kepala Madrasah dengan guru, Guru dengan guru, dan Madrasah dengan Masyarakat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau terjalin dengan baik, ini dibuktikan dengan melihat beberapa dampak yang ditimbulkan diantaranya antusiasme masyarakat mendaftarkan anaknya di madrasah ini, karena menilai bahwa madrasah tersebut memiliki kualitas yang baik, dan juga madrasah ini dipilih menjadi induk KKM sekabupaten sigi karena sarana dan prasarananya yang paling lengkap dibandingkan madrasah-madrasah ibtidaiyah yang lain di kabupaten sigi. Adapun faktor-faktor pendukung terjalinya kerjasama yang baik di madrasah ini adalah, Adanya tujuan bersama yang jelas, diperjelasnya keahlian dan tanggung jawab anggota, adanya waktu untuk menentukan cara bekerjasama, adanya konstitusi atau aturan tim yang disepakati, dan adanya kepedulian antar anggota tim dalam kerjasama.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan yang komperhensif tentang bagaimana kerjasama yang baik di madrasah ataupun lembaga pendidikan apapun untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan maksimal.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Pendidikan pada hakikatnya merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna pencapaian tingkat kehidupan yang semakin maju dan sejahtera. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional mengamanatkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Kepala madrasah dalam menjalankan pola manajemen dituntut memiliki kemampuan manajerial yang memadai agar mampu mengambil inisiatif dan prakarsa untuk meningkatkan kualitas madrasah. Hal yang paling diperlukan paling tidak adalah kualitas kinerja kepala madrasah saat ini, mereka dituntut untuk betul-betul memiliki kemampuan memimpin dalam melaksanakan tugas sehari-hari sebagai pimpinan organisasi madrasah.

Kepala Madrasah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan menggerakkan dan menyalurkan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di Madrasah. Kepemimpinan kepala Madrasah merupakan salah satu faktor yang dapat

---

<sup>1</sup>Departemen pendidikan nasional republik indonesia, *undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional* (jakarta: biro hukum dan organisasi sekjen depdiknas; cet. 1, 2003), 6

mendorong madrasah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran madrasah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Kepala Madrasah dikatakan sebagai pemimpin yang efektif bilamana ia mampu menjalankan proses kepemimpinannya yang mendorong, mempengaruhi dan mengarahkan kegiatan dan tingkah laku kelompoknya. Inisiatif dan kreatifitas kepala madrasah yang mengarah kepada kemajuan madrasah merupakan bagian integrative dari tugas dan tanggung jawab. Fungsi utamanya ialah menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.<sup>2</sup>

Kepala madrasah selain berperan sebagai pemimpin pendidikan, juga berperan sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator, (EMASLIM). Sejalan dengan hal tersebut, Machali dan Hidayat menjelaskan bahwa pemimpin pendidikan, yaitu kepala madrasah memiliki dua peran kepemimpinan yaitu: Pertama, kepala madrasah sebagai seorang pemimpin memiliki kemampuan mengarahkan (*direction*) dalam tindakan atau aktivitas di madrasah. Kedua, sebagai seorang pemimpin kepala madrasah harus mampu meningkatkan dukungan (*support*) atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok atau organisasi. Oleh karena itu, untuk melaksanakan fungsi tersebut kepala madrasah memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengelola *stakeholder* sehingga tercipta suasana belajar

---

<sup>2</sup>M. Yusuf Ahmad dkk, Strategi Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Madrasah Unggulan Di MIN 3 Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru, Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 2, Oktober 2017

mengajar yang baik, sekaligus melaksanakan monitoring dan evaluasi bagi para guru atau siswa sehingga termotivasi dalam mengelola kegiatan yang ada di dalam lembaga pendidikan.<sup>3</sup>

Dalam kepemimpinan kepala madrasah hal yang lain yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah keterbukaan dan kerja sama antara kepala madrasah dengan para guru, kepala madrasah dengan masyarakat, kepala madrasah dengan wali murid dalam hal ini orang tua dari peserta didik, guru dengan guru beserta tenaga kependidikan yang lainnya harus di jaga dengan baik agar keharmonisan dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain dapat terjalin dengan baik.

Kerjasama di dalam suatu organisasi adalah hal yang harus diutamakan, karena dengan terjalinnya kerjasama yang baik antara komponen organisasi satu dengan yang lain maka tujuan dari terbentuknya organisasi tersebut akan dapat tercapai dengan baik. Kaitannya dengan dunia pendidikan, bentuk kerjasama yang baik dalam sebuah organisasi, haruslah dapat di implementasikan mulai dari lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasa. Madrasah adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdapat berbagai komponen-komponen dan struktur organisasi yang saling bersinergi antara satu dengan yang lain untuk mencapai satu tujuan utama yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa” sebagaimana yang termaktub dalam UUD 1945.

---

<sup>3</sup>Aufa, Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Ma'arif Giriloyo II Bantul Yogyakarta. Jurnal, Pendidikan Madrasah, Volume 1, Nomor 2, November 2016, h. 5

Uraian di atas menggambarkan bahwa dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah sangat diperlukan adanya kerjasama yang baik antar personil madrasah (Kepala madrasah, guru, dan guru lainnya, dan bahkan dengan komite madrasah) guna mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya kerja sama ini, cita-cita pendidikan yang bermutu diharapkan dapat tercapai sebagaimana mestinya. Sebaliknya, jika suasana madrasah tidak harmonis, kerjasama antar personil madrasah tidak terjalin baik maka juga akan berpengaruh negative terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam penelitian ini kerjasama yang dimaksud oleh peneliti adalah kerjasama yang terjalin antara kepala madrasah sebagai pimpinan organisasi di madrasah, guru dengan guru, dan madrasah dengan masyarakat selaku anggota organisasi untuk meningkatkan mutu Pembelajaran.

Idealnya, madrasah sebagai institusi pendidikan menempatkan guru sebagai pendidik sekaligus faktor kunci (*key factor*) dalam proses pendidikan. Kepala madrasah, misalnya, diposisikan sebagai guru yang mendapat tugas tambahan. Dikatakan demikian karena fungsi utama kepala madrasah adalah sebagai pemimpin keberhasilan proses belajarmengajar (*instructional leaders*). Dalam hal ini, kepala madrasah berfungsi sebagai *educator*. Selanjutnya, sebagai *supervisor*, kepala madrasah berperan membantu guru mengatasi masalah-masalah dalam proses pembelajaran dan pengembangan kualitas profesionalnya serta memberikan penjaminan kelangsungan kegiatan akademik di madrasah karena guru adalah pelaksana utama proses pembelajaran. Keberhasilan madrasah sangat ditentukan oleh kapasitas dan kemampuan kepala madrasah dalam mengimplementasikan

keempat dimensi kepemimpinan tersebut, yaitu dimensi manajerial (*manager*), dimensi administrative (*administrator*), dimensi edukasi (*educator*), dan dimensi supervise (*supervisor*). Keempat dimensi kepemimpinan tersebut harus dirasakan secara langsung oleh warga madrasah, terutama sebagai aktor utama pendidikan.<sup>4</sup>

Jika kerjasama di dunia pendidikan khususnya di madrasah terjalin dengan baik, maka akan meningkatlah mutu pendidikan di madrasah tersebut dan tujuan utama dari pendidikan sebagaimana yang tersebut diatas akan segera tercapai. Namun realita di lapangan masih banyak bentuk kerjasama antara kepala madrasah dengan guru, guru dengan guru dan madrasah dengan masyarakat yang belum terjalin dengan baik. Misalnya dari hasil observasi peneliti di lapangan atau di beberapa madrasah ibtidaiyah yang ada di Kabupaten sigi banyak guru di madrasah yang belum taat atau mengindahkan aturan yang telah disepakati oleh kepala madrasah bersama dewan guru juga komite madrasah seperti datang tepat waktu, ternyata masih banyak guru-guru bahkan kepala madrasah pun datang terlambat.

Ini tentunya berimbas pada keterlambatan kegiatan belajar mengajar di tiap-tiap kelas, begitu juga dengan peserta didik yang sering terlambat tiba di madrasah akibat keterlambatan guru. Kejadian seperti ini tidak begitu mengherankan, karena dalam dunia pendidikan dikenal sebuah pepatah “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Artinya kelalaian yang dilakukan oleh seorang pendidik akan memberikan dampak negatif pada individu peserta didik.

---

<sup>4</sup>Bujang rahman, *Kepemimpinan multidimensi kepala Madrasah dari perspektif guru*. Jurnal, Studi Keislaman, Volume 14, Nomor 2, Desember 2014, h.5

Belum lagi jika ditinjau lebih jauh dalam proses belajar mengajar, masih banyak guru yang belum menyiapkan perangkat pembelajaran yang idealnya harus disiapkan sebelum proses pembelajaran di mulai. Lemahnya pengawasan dari kepala madrasah menjadi penyebab utama dari permasalahan tersebut. Belum lagi permasalahan yang berkaitan dengan orang tua peserta didik yang kurang memperhatikan kedisiplinan anak-anak mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hal ini mengindikasikan bahwa kerjasama antara kepala madrasah dengan guru, guru dengan guru dan madrasah dengan masyarakat belum terjalin dengan baik, sehingga berpengaruh buruk terhadap peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

Berbicara tentang mutu madrasah tentu sangat berkaitan erat dengan berbagai hal. Salah satunya adalah berkaitan dengan sistem, yang berlaku tidak saja bagi madrasah, tetapi berlaku juga bagi semua lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan umum pada umumnya. Sistem tersebut meliputi berbagai sub sistem, mulai dari *input*, proses, *output*, maupun *outcome*.

Untuk mewujudkan sekolah/madrasah bermutu, terdapat banyak konsep/teori yang dapat dijadikan rujukan atau pedoman, baik dari nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri, atau dari teori-teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh para ahli manajemen mutu, seperti Edward Deming, Joseph Juran, Crosby, maupun Edward Sallis. Menurut Jerome S. Arcaro, pada dasarnya sekolah/madrasah bermutu memiliki 5 karakteristik yang didefinisikan seperti pilar mutu. Pilar-pilar

tersebut didasarkan pada keyakinan sekolah/ madrasah seperti kepercayaan, kerjasama dan kepemimpinan.<sup>5</sup> Mutu dalam pendidikan meminta adanya komitmen pada kepuasan stakeholder dan komitmen untuk menciptakan sebuah lingkungan yang memungkinkan para staf dan siswa menjalankan pekerjaan sebaik-baiknya. Ke lima pilar tersebut terdiri dari fokus pada kustomer (pelanggan/stakeholder), keterlibatan total, pengukuran, komitmen, dan perbaikan berkelanjutan.<sup>5</sup>

Upaya peningkatan mutu pembelajaran bukanlah tugas yang mudah, karena diperlukan kerjasama dari tim yang solid untuk mewujudkannya. Banyak permasalahan-permasalahan yang menghambat dalam proses peningkatan mutu pendidikan diantaranya; sikap mental para pengelola pendidikan, baik yang memimpin maupun yang dipimpin. Kelompok yang dipimpin mau bergerak hanya karena perintah atasan, bukan adanya rasa tanggung jawab.

Begitu juga yang memimpin, tidak memberikan motivasi dan memberi kepercayaan tetapi senang mendelegasikan wewenang. Sikap mental bawahan yang bekerja bukan atas tanggung jawab, tetapi hanya karena diperintah atasan akan membuat pekerjaan yang dilaksanakan hasilnya tidak optimal. Guru hanya bekerja sesuai dengan petunjuk dari atasan, sehingga guru tidak bisa mengembangkan kreativitasnya dalam proses KBM. Wahjosumidjo beranggapan bahwa mutu

---

<sup>5</sup>Rasi'in, *Menakar Standar Madrasah Bermutu*. Jurnal Kordinat Vol. XV No. 1 April 2016, h. 78-79

pendidikan, disamping dipengaruhi oleh kualitas guru dalam proses belajar mengajar, lengkap tidaknya fasilitas di madrasah, juga dipengaruhi oleh kapasitas kepala madrasah.

Peran kepala madrasah selain sebagai pemimpin bagi semua siswa, guru, dan pengawai, yang akan membawa kearah mana madrasah yang dipimpinnya, apakah akan menjadi madrasah yang bermutu atau akan menjadi madrasah yang biasa-biasa saja. Dalam menjalankan proses kepemimpinannya, seorang kepala madrasah dituntut mempunyai kemampuan manajemen sebagai salah satu cara membantu menjalankan tugas dan upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasahny.<sup>6</sup>

Gambaran umum tentang kerjasama yang terbangun antara kepala madrasah dengan guru dan masyarakat di madrasah ibtidaiyah yang dijadikan tempat penelitian oleh peneliti yaitu, kerjasama di antara mereka terjalin dengan baik. Hal ini sesuai dengan keadaan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan misalnya kepala madrasah mampu mengkoordinir dengan baik para guru dalam melaksanakan rapat-rapat maupun kerja bakti yang dilaksanakan di madrasah tersebut.

Dalam melaksanakan rapat, ketika salah satu diantara para guru ada yang berhalangan misalnya, maka rapat akan ditunda dan ditetapkan kembali waktu pelaksanaanya ketika semua guru siap hadir dalam rapat. Begitu pula dalam kerja

---

<sup>6</sup>Aufa, Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Ma'arif Giriloyo II Bantul Yogyakarta. November 2016, h. 2

bakti, setiap guru tanpa terkecuali harus terlibat agar tidak ada kecemburuan sosial muncul antara guru satu dengan yang lain.

Demikian halnya kerjasama yang terbangun antara pihak madrasah dengan masyarakat. Hasil observasinya menemukan terjalinnya kerjasama yang baik antara mereka. Salah satu contohnya ialah ketika peserta didik dijemput oleh orang tuanya masing-masing, guru piket selalu memberikan himbauan kepada orang tua selaku masyarakat setempat untuk terus mengontrol anak-anak mereka ketika di rumah, misalnya dalam hal pembuatan PR dan menyiapkan diri untuk ujian ketika momen ujian sudah dekat. Bahkan ketika momen ujian, jika ada peserta didik yang lambat datang, pihak madrasah sebagai panitia pelaksana ujian menjemput peserta didik tersebut dirumah masing-masing agar bisa mengikuti proses ujian.

Kerjasama memiliki makna keadaan dimana terdapat orang bekerja bersama-sama dalam organisasi untuk memperoleh hasil sebesar-besarnya. Ia adalah suatu proses sosial yang paling dasar.<sup>7</sup>

Kerjasama biasanya berlangsung antara satu pihak dengan pihak yang lain, dengan porsi kinerja masing-masing untuk mencapai satu tujuan. Dengan adanya kerjasama maka suatu tujuan yang akan dicapai dapat diraih dengan lebih mudah dibandingkan dengan bekerja sendiri-sendiri.

Melalui definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kerjasama merupakan upaya menghimpun kekuatan guna menyelesaikan pekerjaan dalam suatu organisasi yang dilakukan oleh beberapa orang yang saling terkait dan

---

<sup>7</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Optimalisasi kinerja Kepala Madrasah*, (Jakarta: Gibbon, 2003), h.78

terkoordinir dengan baik untuk mencapai hasil yang maksimal. Dalam dunia pendidikan kerjasama ini dapat dilihat dalam lingkungan madrasah sebagai sebuah organisasi yang di dalamnya terbangun kerjasama antara kepala madrasah dengan guru, guru dengan guru dan madrasah dengan masyarakat.<sup>8</sup>

Fenomena kerjasama dalam lingkungan Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Kab. Sigi masih banyak belum terjalin dengan baik sehingga menimbulkan dampak negatif dalam pencapaian mutu pembelajaran yang maksimal. inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang faktor pendukung terjalinnya kerjasama tersebut dalam tesis ini yang berjudul “Kerjasama Kepala Madrasah dengan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau, Kec. Dolo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kerjasama yang terbangun di madrasah ibtidaiyah serta mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama tersebut. Kemudian akan dilanjutkan dengan memaparkan upaya-upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kerjasama di madrasah untuk mencapai mutu pembelajaran yang maksimal.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan rumusan masala sebagai berikut:

1. Bagaimana kerjasama kepala madrasah dengan guru, guru dengan guru dan madrasah dengan masyarakat dalam meningkatkan mutu

---

<sup>8</sup> Daryanto, *Kepala Madrasah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2005), h.5

pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau, Kec. Dolo, Kab. Sigi?

2. Apa Faktor yang mendukung kerjasama dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau, Kec. Dolo, Kab. Sigi?

### ***C. Tujuan dan manfaat penelitian***

Adapun tujuan dan manfaat tesis ini sebagai berikut:

#### ***1. Tujuan***

- a. Ingin mendiskripsikan kerjasama kepala madrasah dengan guru, guru dengan guru dan madrasah dengan masyarakat dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau, Kec. Dolo, Kab. Sigi
- b. Ingin mendiskripsikan faktor yang mendukung kerjasama dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau, Kec. Dolo, Kab. Sigi

#### ***2. Manfaat Penelitian***

Secara garis besar ada tiga manfaat penelitian dalam tesis ini, yaitu:

##### ***a. Manfaat Teoritis***

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pembelajaran dan kerjasama antara kepala madrasah dan guru juga tenaga kependidikan yang lainnya.

b. Secara praktis

*Pertama* peneliti, mendapat tambahan pengetahuan dan wawasan dalam dunia pendidikan khususnya tentang strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam mengoptimalkan kinerja guru dan tenaga kependidikan. *Kedua* lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman keilmuan tentang strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam mengoptimalkan kinerja guru juga tenaga kependidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran khususnya.

***D. Penegasan Istilah***

Tesis ini berjudul ***‘Kerjasama Kepala Madrasah dengan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau, Kec. Dolo Kab Sigi’*** untuk menghindari berbagai penafsiran terhadap judul penelitian ini maka beberapa kata yang di anggap penting untuk diberikan pengertian untuk menghindari terjadinya interpretasi yang berbeda-beda di kalangan pembaca adapun penjelasan tersebut sebagai berikut :

1. Kerjasama Kepala Madrasah dengan Guru

Kerjasama kepala madrasah dengan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan kepala madrasah dalam mengkoordinir para guru disetiap kegiatan yang berlangsung di madrasah yang berhubungan dengan peserta didik maupun dengan masyarakat setempat, sehingga mendapat respon positif berupa keterlibatan penuh dari mereka dalam memaksimalkan tujuan yang ingin dicapai.

## 2. Kerjasama Guru dengan Guru

Kerjasama guru dengan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk saling berkoordinasi antara para guru disetiap kegiatan yang berlangsung di madrasah yang berhubungan dengan peserta didik dalam memaksimalkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

## 3. Meningkatkan Mutu Pembelajaran

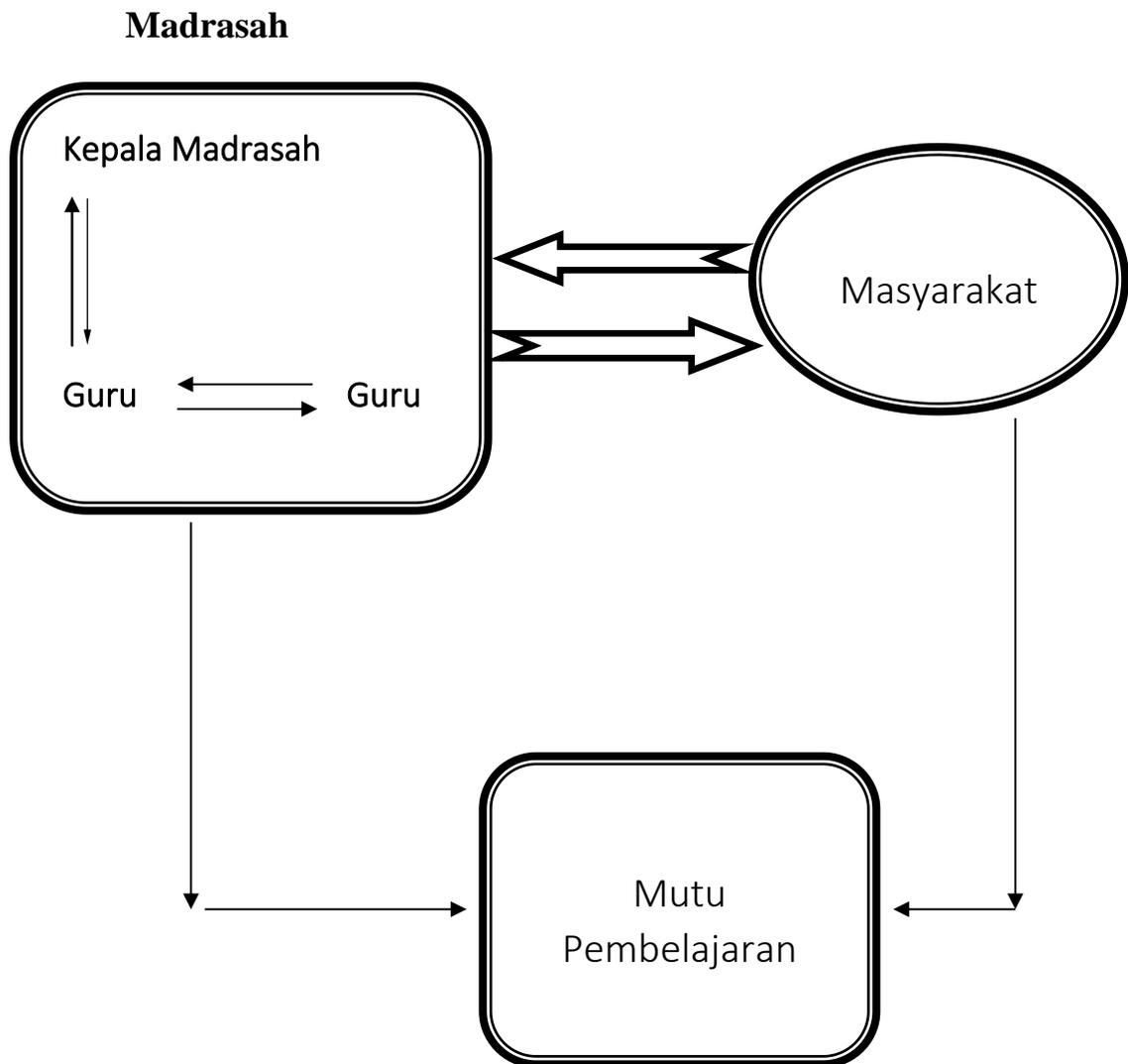
Meningkatkan mutu pembelajaran dalam penelitian ini adalah output atau hasil yang ingin dicapai melalui terjalannya kerjasama yang baik antara kepala madrasah dengan guru, guru dengan guru, dan madrasah dengan masyarakat.

### ***E. Kerangka Fikir***

Menyikapi kecenderungan dan tantangan masa depan, kepala madrasah merupakan salah satu *the key players* dengan peranan utama sebagai pemimpin, pendidik, pengelolah, dan inovator. Sebagai pemimpin kepala madrasah harus mampu mempengaruhi dan memberdayakan segenap sumber daya madrasah.

Dengan demikian perlu adanya kerja sama kepala madrasah dengan guru dan segenap unsur yang terlibat di dalamnya, dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Kerjasama dapat didefinisikan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri dilakukan oleh madrasah dengan melibatkan semua kolompok kepentingan yang terkait dengan madrasah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan mutu madrasah atau untuk mencapai tujuan mutu madrasah dalam pendidikan Nasional.

## Kerangka Fikir



#### ***F. Garis-garis besar isi tesis***

Untuk mempermudah pemahaman isi tesis ini maka peneliti akan mengemukakan gambaran umum isi tesis tesis dalam garis-garis besar isi yakni sebagai berikut:

Bab pertama, sebagai bab pendahuluan menguraikan beberapa hal yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, kerangka fikir dan garis-garis besar isi tesis.

Bab kedua, membahas tentang kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu, manajemen, kepemimpinan, kepala madrasah, sarana dan prasaran.

Bab ketiga, membahas tentang pendekatan dan rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### ***A. Penelitian Terdahulu***

Dalam penelitian ini peneliti ingin memposisikan posisi tulisan dan penelitian ini berbeda literatur yang berkaitan dengan pembahasan-pembahasan sebelumnya. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan tulisan ini, misalnya;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suparno tahun 2007. "*Pengaruh Motivasi Kerja dan Kepemimpinan Situasional Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Di Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*. Tujuan Peneliti yaitu untuk mengetahui : a) Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru. b) Pengaruh kepemimpinan situasional kepala madrasah terhadap kinerja guru. c) Pengaruh motivasi kerja dan kepemimpinan situasional kepala madrasah terhadap kinerja guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi korelasional dengan populasi guru yang telah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada SMP negeri di Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang sebanyak 239 orang, sampel diambil secara *Cluster random sampling* sebanyak 97 orang. Variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel bebas yaitu: motivasi kerja (X1) dan kepemimpinan situasional kepala madrasah (X2), dan satu variabel terkait yaitu: Kinerja Guru (Y). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat kuesioner berstruktur tertutup. Hasil pengumpulan data selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana dan regresi berganda dengan bantuan SPSS versi 11,5 hasil penelitian

menunjukkan bahwa: (1) motivasi kerja, kepemimpinan situasional kepala madrasah, dan kinerja guru rata-rata berkategori baik pada kisaran 5%, (2) motivasi kerja berpengaruh secara positif terhadap kinerja guru dengan kontribusi sebesar 74,8%, (3) kepemimpinan situasional kepala madrasah berpengaruh secara positif terhadap kinerja guru dengan kontribusi sebesar 58,4%, dan (4) motivasi Kerja dan kepemimpinan situasional kepala madrasah searah bersama sama akan mempengaruhi atas kinerja guru sebesar 66,3%, selebihnya sebesar 33,7% kinerja guru dituntukan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian. Letak perbedaan antara penelitian yang digunakan oleh suparno adalah penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh wahid Hasim, 2013 dengan judul tesis yaitu “*supervisi pembelajaran kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi guru (studi multi kasus di MTs Negeri dan SMP islam al-zahra 18 salatiga)*”. Tesis program studi pendidikan agama islam, pascasarjana madrasah tinggi agama islam negeri salatiga. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh temuan penelitian pada madrasah dan madrasah tersebut: a) Pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh Kepala madrasah yang ditandai dengan melalui membuat perencanaan jadwal supervisi, pelaksanaan menggunakan model, pendekatan dan teknik supervisi, observasi kelas dilakukan dengan menggunakan instrumen, dan menindak lanjuti supervisi. b) Pelaksanaan supervisi ditinjau dari teori supervisi di kedua madrasah/madrasah tersebut

hanya sebagian yang dilaksanakan. c) Dampak supervisi dapat meningkatkan kompetensi profesional ditandai dengan meningkatnya guru dalam membuat silabus dan RPP secara mandiri. d) Perbedaan pelaksanaan supervisi di MTs negeri belum melibatkan wakil kepala madrasah dan guru senior, sedangkan di SMP Islam Al-Azhar telah melibatkan wakil kepala madrasah dan guru senior, dan dampaknya dapat meningkatkan kompetensi profesional guru. Jadi letak perbedaan tesis ini dengan tesis yang dibuat oleh Wahid Hasim yaitu lebih menekankan pada peningkatan kompetensi guru melalui supervisi sedangkan dalam tesis yang peneliti teliti lebih menekankan tentang bentuk kerjasama kepala madrasah dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

3. Nurdiana dengan judul "*model kepemimpinan kepala madrasah dalam pelaksanaan manajemen berbasis madrasah menengah atas negeri 1 Jember*" pada lembaga penelitian Universitas Negeri Jember tahun 2008. Penelitian tersebut menjelaskan model kepemimpinan kepala madrasah dalam melaksanakan manajemen berbasis madrasah. Penelitian hanya menggambarkan bagaimana model-model kepemimpinan kepala madrasah dalam pelaksanaan manajemen berbasis madrasah dan sangat berbeda dengan penelitian yang peneliti teliti, karena penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas tentang Bentuk Kerjasama Kepala Madrasah dan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. Jadi bentuk perbedaannya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana membahas tentang model kepemimpinan kepala madrasah dalam pelaksanaan MBS

sedangkan penelitian yang peneliti teliti membahas tentang Bentuk Kerjasama Kepala Madrasah dan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran.

## ***B. Kepala Madrasah***

### *1. Pengertian Kepala Madrasah*

Kepala madrasah merupakan dua gabungan kata yang dijadikan satu sehingga memiliki arti tersendiri, kedua kata tersebut adalah “Kepala” dan “Madrasah” kata “kepala” dapat diartikan “pemimpin” dalam suatu organisasi atau dalam lembaga, kata “madrasah” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat untuk menerima pelajaran.<sup>1</sup>

Wajo Sumidjo mendefenisikan Kepala madrasah sebagai seorang tenaga fungsional/guru yang bertugas untuk memimpin suatu madrasah yang diselenggarakannya proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran. Kepala madrasah memegang peranan penting dalam perkembangan madrasah, oleh karena itu, ia harus memiliki jiwa kepemimpinan untuk mengatur para guru, pegawai tata usaha, dan pegawai madrasah lainnya, dalam hal ini, kepala madrasah tidak mengatur para guru saja, melainkan juga tata usaha madrasah, peserta didik, hubungan madrasah dengan masyarakat dan orang tua peserta didik.<sup>2</sup>

Madrasah memiliki arti yang luas, yaitu tempat dimana orang dapat menimba ilmu didalamnya, dan orang yang madrasah tidak dibatasi umurnya.

---

<sup>1</sup>Wahjo Sumidjo, *Kepemimpinan kepala madrasah Tinjauan Teoritikdan Permasalahannya*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 85

<sup>2</sup>Ibid, 83

Namun didunia Pendidikan menuntut ilmu itu harus sesuai dengan kategori umurnya, misalnya: anak yang berusia 4/5 tahun madrasah Paud, umur 5/6 tahun tingkat TK, 7 Tahun tingkat Madrasah Dasar, dan seterusnya sampai diperguruan tinggi.

Madrasah adalah sebuah organisasi yang formal yang memiliki struktural organisasi, diman yang mengetuai organisasi tersebut adalah kepala madrasah, yang mengatur semua keperluan baik itu dibidang administrasi, sarana prasarana dan hal yang lain yang dapat menunjang kemajuan madrasah atau madrasah tersebut.

Menurut Soewadji Lazarut, Kepala madrasah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam pengembangan efektifitas pendidikan di madrasah.<sup>3</sup> Berkembangnya satu lembaga pendidikan, didukung oleh semangat kerjasama yang terjalin secara harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan, suasana pembelajaran yang nyaman dan perkembangan mutu profesional diantara para pendidik (guru) banyak ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala madrasah.

Secara sederhana kepala madrasah dapat didefenisikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakannya suatu proses belajar mengajar atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberikan peajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Soewarji Lazarud, *Kepala Madrasah dan Tanggung Jawabnya* (salatiga: Kanisus 1994), 60

<sup>4</sup> Wahjo Sumidjo.,84

Pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kepala madrasah merupakan guru yang diberi amanah lebih untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan formal, juga mempunyai tugas dalam memimpin secara organisatoris yaitu membina, mengarahkan, membimbing, memberi bantuan dan dorongan kepada seluruh guru dan seluruh tenaga kependidikan dalam usaha perbaikan pengajaran yang dilakukan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai bersama.

## 2. *Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Madrasah*

Kepala madrasah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya madrasah secara teknik dan akademik saja, tetapi mengingat situasi dan kondisi secara pertumbuhan madrasah di negara kita dewasa ini, banyak masalah baru yang timbul yang harus menjadi tanggung jawab kepala madrasah untuk dipecahkan dan dilaksanakan.

Kepala madrasah sebagai pelaksana kepemimpinan pendidikan di madrasah harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas kepala madrasah selaku pemimpin juga membantu para guru mengembangkan bakat dan kesanggupan mereka secara maksimal dan menciptakan suasana hidup dalam madrasah yang sehat juga mendorong para guru, pegawai tata usaha, dan orang tua murid dalam mempersatukan kehendak, pikiran dan tindakan dalam kegiatan kerjasama yang efektif bagi terciptanya tujuan madrasah.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Ngalim Purwanto dan Sutadji Djaja Pranoto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Mutiara 1984), 65

Dengan demikian, tugas inti yang di emban oleh pemimpin sebuah lembaga dalam hal ini kepala madrasah yaitu bagaimana meningkatkan mutu pembelajaran, sebab, bila dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal juga efektif dan efisien maka dengan sendirinya meningkat pula mutu pembelajaran.

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan berkaitan pula dengan prinsip personalia, yang dikaji dalam manajemen sumber daya manusia yang secara garis besar berkaitan dengan hal-hal berikut:

- a. Membangun hubungan horizontal dengan seluruh pekerja organisasi pendidikan
- b. Perencanaan tenaga kerja bidang pendidikan
- c. Membangun komunikasi dan juga memotivasi kerja seluruh personal organisasi pendidikan
- d. Memerhatikan kesejahteraan dan kesehatan pekerja
- e. Mengurus pangkat dan peningkatan tunjangan, insentif, dan gaji pegawai
- f. Menilai prestasi kerja personal organisasi pendidikan
- g. Mengumumkan seluruh informasi yang berkaitan dengan kepegawaian
- h. Memberikan pengarahan tentang kepegawaian
- i. Bersikap adil dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yang menyangkut masa depan para pegawai.<sup>6</sup>

Pemimpin pada lembaga pendidikan dalam hal ini kepala madrasah (Madrasah) harus memberikan motivasi dan penghargaan bagi kinerja para guru. Penghargaan yang diberikan sepenuhnya berdasarkan pada potensi, loyalitas, komitmen dan prestasi yang telah ditunjukkan. Disamping itu, perlunya membentuk hubungan yang harmonis dan saling mengingatkan dalam segala hal yang mendukung pengembangan pendidikan.

---

<sup>6</sup>Hasan Basri, Tatang S . *Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 171

Kemudian Aswarni Sujud, Moh.Saleh Tantang dan Amrin dalam bukunya Administrator Pendidikan menyebutkan bahwa tugas kepala madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Perumusan tujuan kerja dan pembuatan kebijaksanaan madrasah.
- b. Pengaturan tata kerja madrasah, yang mencakup mengatur pembagian tugas dan wewenang, mengatur tugas pelaksanaan pembelajaran, menyelenggarakan kegiatan.
- c. Supervisi kegiatan madrasah, meliputi: mengatur kegiatan mengarahkan pelaksanaan kegiatan, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan.<sup>7</sup>

Tugas kepala madrasah(madrasah) tersebut diatas memberikan pengertian kepada kita bahwa sebenarnya kepala madrasah (Madrasah) memiliki tugas yang sangat kompleks. tidak satupun terlepas dari tanggung jawab kepala madrasah (madrasah). Secara garis besar kepala madrasah (madrasah) bertugas untuk membuat kebijakan, mengatur tata kerja madrasah, dan mengawasi pelaksanaan kegiatan di madrasah.

Menurut Harold Koontz sebagaimana dikutip oleh Soekarso “ *Leadership is the art of including subordinates to accomplish their assignment with zeal and confidence*” (Kepemimpinan adalah seni mengajak bawahan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan mereka dengan semangat keyakinan).<sup>8</sup>

Pendapat di atas memberikan pengertian bahwa seorang pemimpin atau kepala madrasah itu harus memiliki kemampuan atau memiliki keahlian dalam meyakinkan para guru, sehingga mereka dapat bekerja dengan tanggung jawab dan menyelesaikan tugas-tugas sebagai seorang pendidik dengan baik.

---

<sup>7</sup>Darianto, *Administrasi Pendidikan*.(Jakarta: Renika Cipta, 2009), 81

<sup>8</sup>Soekarsi dkk, *Teori Kepemimpinan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), 7

Reach dan Behlig dalam Hughes berpendapat bahwa '*Leadership Process of Influencing and organized group toward accomplishing its goals*'. Kepemimpinan adalah suatu proses di mana individu mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>9</sup>

Thoha merumuskan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi kegiatan orang lain, atau seni mempengaruhi manusia baik perorangan maupun kelompok.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Bass dalam Moedjiono menyatakan bahwa kepemimpinan adalah 'usaha individu untuk mengubah tingkah laku orang lain. Bila orang lain benar-benar berubah maka bentuk perubahan tersebut merupakan kepemimpinan yang berhasil.<sup>11</sup>

Menurut Soetopo, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi, mengarahkan, dan mengkoordinasikan segala kegiatan organisasi atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi dan kelompok.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Gibson, Kepemimpinan adalah suatu usaha yang menggunakan gaya kepemimpinan untuk dapat mempengaruhi dan tidak memaksa dalam memotivasi individu dalam mencapai tujuan.<sup>13</sup>

Dengan demikian kepemimpinan adalah perilaku seseorang yang menggunakan gaya kepemimpinannya untuk mempengaruhi aktifitas para anggota

---

<sup>9</sup>Hughes Richard L., *Leadership Enhancing the lessons of Experience* (Boston: R.R Donnelley dan Sons Company Northhouse, P.G, 2002), 3

<sup>10</sup>Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 9

<sup>11</sup>Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian* (Yogyakarta: UII Pres Yogyakarta, 2002), 152

<sup>12</sup>Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 10

<sup>13</sup>Gibson James L., *Organization, Behavior Structure and Process, Perilaku Struktur dan Proses*: Terjemahan Nunuk Adiarni. (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1997), 15

kelompok dalam mencapai tujuan bersama dan memberi manfaat kepada individu dan organisasi.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian kepemimpinan adalah (1) seni dalam mempengaruhi orang lain sehingga mau bekerja secara sukarela dan penuh antusias ke arah pencapaian tujuan kelompok, untuk itu dibutuhkan adanya kualitas pemimpin yang ditandai oleh sifat-sifat kepribadian yang kuat, memiliki kewibawaan, dan mampu menggunakan perilaku dan gaya kepemimpinan dengan tepat dalam mempengaruhi orang lain. (2) hubungan interaksi antara dua orang atau lebih yang melibatkan adanya seorang pemimpin dengan orang-orang yang dipimpin. Oleh karena itu, seorang pemimpin hendaknya mempunyai jiwa dan kemampuan kepemimpinan sehingga mampu menjalankan fungsi dan tugasnya untuk meyakinkan dan memotivasi bawahan dalam mencapai tujuan yang dapat dikatakan bahwa proses kepemimpinan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, pemimpin, pengikut dan faktor situasi.

### *3. Syarat-syarat Kepala Madrasah*

Sebagai seorang Kepala Madrasah harus memiliki persyaratan untuk menciptakan madrasah yang efektif, menurut Mulyono syarat-syarat antara lain adalah:

- a. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik
- b. Berpegang tujuan pada tujuan yang dicapai
- c. Bersemangat
- d. Cakap di dalam memberi bimbingan
- e. Cepat dan bijaksana di dalam mengambil keputusan
- f. Jujur
- g. Cerdas

- h. Cakap di dalam hal mengajar dan menaruh kepercayaan yang baik.<sup>14</sup>

Selanjutnya syarat Kepala Madrasah juga harus memiliki dimensi kompetensi kepribadian. Pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Madrasah disebutkan bahwa kompetensi kepribadian Kepala Madrasah sebagai berikut:

- a. Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di Madrasah
- b. Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin
- c. Memiliki keinginan yang kuat dalam mengembangkan diri sebagai Kepala Madrasah
- d. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi
- e. Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai Kepala Madrasah, dan
- f. Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.<sup>15</sup>

Dari beberapa syarat-syarat sebagai Kepala Madrasah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Kepala Madrasah itu sebagian besar ditentukan oleh sifat-sifat kepribadian tertentu, misalnya harga diri, prakarsa, kecerdasan, kelancaran berbahasa, kreatifitas termasuk ciri-ciri fisik yang dimilikinya. Artinya bahwa, seorang Kepala Madrasah seagai pemimpin dikatakan efektif jika memiliki sifat-sifat kepribadian yang baik. Sebaliknya, pemimpin dikatakan tidak efektif bila tidak menunjukkan sifat-sifat kepribadian yang baik.

#### 4. Fungsi dan Peranan Kepala Madrasah

1. Fungsi Kepala Madrasah
  - a. Kepala Madrasah sebagai *Educator*

---

<sup>14</sup>Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 149

<sup>15</sup>Menteri Pendidikan Nasional, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesai Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Madrasah /Madrasah*, 189

Dalam melakukan fungsinya sebagai *edhukator*, Kepala Madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah. Menciptakan iklim madrasah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga madrasah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class*, dan mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.<sup>16</sup> Selanjutnya, memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin pembelajaran.<sup>17</sup>

b. Kepala Madrasah sebagai *Manajer*

Dalam menjalankan fungsinya sebagai *manajer*, kepala madrasah dituntut untuk mampu mengoptimalkan keseluruhan sumber daya madrasah baik manusia maupun bukan manusia dan memanfaatkan setiap peluang yang memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas belajar-mengajar dan akhirnya bermuara pada prestasi peserta didik.<sup>18</sup> Banyak penelitian yang ada menegaskan betapa pentingnya kepala madrasah memiliki kompetensi manajerial yang baik sehingga mampu menjalankan perannya dengan baik.

Kepemimpinan yang efektif sebagai manajer ternyata memang merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas pembelajaran terutama di tahun-tahun awal dan hal ini berdampak pada membaiknya *outcome* pendidikan di madrasah.

---

<sup>16</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 98-99

<sup>17</sup>Kementrian Pendidikan Nasional, *Instrumen Penilaian Kinerja Kepala Madrasah/Madrasah* (Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, 2011), 210

<sup>18</sup> Bujang Rahman, Kepemimpinan multidimensi kepala Madrasah dari perspektif guru, *Jurnal, Studi Keislaman*, Volume 14, Nomor 2, Desember 2014, 437

Lebih lanjut, sebagai seorang manajer yang terampil, kepala madrasah akan dapat memposisikan diri dengan baik terhadap setiap perubahan yang ada, memiliki kapasitas untuk mengomunikasikan dan merealisasikan visi madrasah yang berdampak pada keseluruhan *setting* pembelajaran yang ada.

Dalam rangka melakukan fungsinya sebagai *manager*, Kepala Madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program madrasah.<sup>19</sup>

Pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang standar Kepala Madrasah disebutkan bahwa kompetensi menjadi Kepala Madrasah adalah:

- 1) Menyusun perencanaan madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan,
- 2) Mengembangkan organisasi madrasah sesuai dengan kebutuhan,
- 3) Memimpin madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya madrasah secara optimal,
- 4) Mengelola perubahan dan pengembangan madrasah menuju organisasi pembelajaran yang efektif
- 5) Menciptakan budaya dan iklim madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik,
- 6) Mengelola sarana dan prasarana madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal,
- 7) Mengelola sarana dan prasaran madrasah dalam ragka pendayagunaan secara optimal,
- 8) Mengelola hubungan madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan madrasah,
- 9) Mengelola peserta didik dalam penerimaan peserta didik baru dan penempatan kapasitas peserta didik,
- 10) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional,

---

<sup>19</sup>Mulyasa, *Menjadi*, 103

- 11) Mengelola keuangan madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan dan efisien,
- 12) Mengelola ketatausahaan madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan madrasah,
- 13) Mengelola unit layanan khusus madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik,
- 14) Mengelola sistem informasi madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan,
- 15) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen madrasah, dan
- 16) Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.

Bilamana seluruh kompetensi manajerial dikuasai dan dilaksanakan dengan baik, maka terwujudnya madrasah unggul dan mandiri akan dapat dicapai sejauh mana Kepala Madrasah dapat mewujudkan peran-peran tersebut, secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru, yang pada gilirannya dapat membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

c. Kepala Madrasah sebagai *Administrator*

Kepala Madrasah sebagai *Administrator* memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengolahan administrasi yang bersifat pencatatan penyusunan dan pendokumenan seluruh program madrasah. Secara spesifik Kepala Madrasah harus mempunyai kemampuan untuk mengelola kurikulum, administrasi peserta didik, administrasi personalia, sarana prasarana, kearsipan, dan keuangan.

Dalam hal ini Kepala Madrasah baru bisa bersikap situasional, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Meskipun demikian kepala Madrasah harus

mengutamakan tugas agar berbagai macam tugas yang diberikan kepada setiap tenaga kependidikan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.<sup>20</sup>

d. Kepala Madrasah sebagai Supervisor

Supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh Kepala Madrasah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independen, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya.

Secara umum kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh Kepala Madrasah sesuai dengan fungsinya sebagai supervisor adalah:

- 1) Mengembangkan kriteria dan merangsang guru-guru dan pegawai madrasah dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
- 2) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan madrasah termasuk media intruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar.
- 3) Bersama guru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode mengajar yang lebih sesuai tuntutan kurikulum yang sedang berlaku.
- 4) Membina kerjasama yang baik dan harmonis diantara guru dan pegawai madrasah yang lain.
- 5) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai madrasah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan madrasah, atau mengirimkan untuk mengikuti penataran-penataran, seminar, sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- 6) Membina hubungan kerjasama antar madrasah dengan BP3 atau POMG dan instansi-instansi lainnya dalam rangka peningkatan efektifitas pendidikan para peserta didik.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Ibid, 109

<sup>21</sup>Ngalm Poerwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Rosda, 2004),

Fungsi utama supervisi moderen adalah menilai dan memperbaiki faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik. Kemudian di kuatkan juga oleh soetopo bahwa fungsi supervisi yaitu:

- 1) Mengkoordinasi semua usaha madrasah.
- 2) Memperlengkap kepemimpinan madrasah.
- 3) Memperluas pengalaman guru.
- 4) Menstimulasi usah-usaha yang kreatif.
- 5) Memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus
- 6) Menganalisis situasi belajar mengajar
- 7) Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf.
- 8) Memberikan wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.<sup>22</sup>

Supervisi jika dilakukan oleh Kepala Madrasah, maka Kepala Madrasah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian itu merupakan control agar kegiatan pendidikan di madrasah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para guruan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.<sup>23</sup>

e. Kepala Madrasah sebagai Pemimpin/ *Leader*

Kepala Madrasah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, mendelegasikan tugas. Kemampuan yang harus diwujudkan dapat

---

<sup>22</sup>Hendriyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bina Aksara), 28-33

<sup>23</sup>Ibid., 111

dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap guruan, visi dan misi madrasah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.<sup>24</sup>

f. Kepala Madrasah sebagai *Inovator*

Kepala Madrasah sebagai *Inovator* harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberi teladan kepala seluruh tenaga kependidikan di madrasah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala Madrasah sebagai inovator adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki gagasan baru untuk inovasi kemajuan dan perkembangan madrasah. Maupun yang relevan untuk kebutuhan lembaga.
- 2) Kemampuan mengimplementasikan ide yang baru tersebut dengan baik. Ide atau gagasan tersebut berdampak positif ke arah kemajuan.
- 3) Kemampuan mengatur lingkungan kerja sehingga lebih kondusif (pengaturan tata ruang kantor, kelas perpustakaan, halaman, interior, mushola atau masjid) untuk bertugas dengan baik. Dengan lingkungan kerja yang baik mendorong kearah semangat kerja yang baik.

g. Kepala Madrasah sebagai *Motivator*

Kepala Madrasah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motifasi ini dapat ditumbuhkan melalui:

- 1) Pengaturan lingkungan fisik
- 2) Pengaturan suasana kerja, disiplin
- 3) Dorongan, penghargaan secara efektif
- 4) Penghargaan

---

<sup>24</sup>Ibid, 115

- 5) Penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan sumber belajar.<sup>25</sup>

## 2. Peranan Kepala Madrasah

Kepala madrasah memiliki peran penting yang tidak sedikit dalam rangka menjalankan fungsi kepemimpinan di madrasah karena keterbatasan bahasa, berikut ini beberapa peran yang utama harus dilakukan oleh kepala madrasah yaitu:

### a. Kepala Madrasah sebagai administrator

Kepala madrasah sebagai administrator bertanggung jawab terhadap kelancaran pendidikan dan pembelajaran di madrasah, oleh karena itu untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Adapun tugas dan tanggung jawab Kepala Madrasah sebagai administrator pendidikan adalah:

- 1) Menguasai garis-garis program pengajaran (GBPP).
- 2) Bersama-sama dengan guru menyusun program madrasah untuk satu tahun kegiatan.
- 3) Menyusun jadwal pelajaran.
- 4) Mengkoordinir kegiatan.
- 5) Mengatur pelaksanaan evaluasi belajar dengan memperhatikan syarat dan norma-norma penilaian.
- 6) Mencatat dan melaporkan hasil kemajuan kepada instansi atasan.
- 7) Penerimaan peserta didik baru.
- 8) Mengatur program bimbingan dan penyuluhan.
- 9) Meneliti dan mencatat kehadiran peserta didik.
- 10) Mengatur program kurikuler, seperti UKS, PASKIBRA dan sebagainya.
- 11) Merencanakan pembagian tugas guru.
- 12) Mengusulkan formasi pngangkatan, kenaikan tingkat dan mutasi guru.
- 13) Memelihara buku pencatatan madrasah.
- 14) Mengatur usaha-usaha personal madrasah.
- 15) Merencanakan, mengembangkan, dan memelihara alat peraga.
- 16) Mengatur pemeliharaan gedung dan halaman madrasah.

---

<sup>25</sup>Ibid. 116

- 17) Memelihara perlengkapan madrasah.
- 18) Mengatur dan bertanggung jawab atas pengolahan keuangan madrasah.
- 19) Memelihara dan mengembangkan hubungan madrasah dan masyarakat.
- 20) Memelihara dan mengatur penyimpanan arsip kegiatan madrasah.<sup>26</sup>

b. Kepala Madrasah sebagai supervisor

Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi atau syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan.<sup>27</sup>

Melihat definisi di atas, maka tugas Kepala Madrasah sebagai supervisor bahwa hendaknya pandai meneliti, mencari, dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan madrasah sehingga tujuan pendidikan di madrasah itu semaksimal mungkin dapat tercapai.

c. Kepala Madrasah sebagai motivator

Menurut Dimiyati Mahmud, motivasi adalah tenaga batin yang ada di dalam diri manusia yang mendorongnya melakukan sesuatu atau serangkaian perbuatan terarah kepada tujuan tertentu.<sup>28</sup>

Sesuai dengan fungsinya sebagai motivator, Kepala Madrasah harus mampu untuk mendorong dan memberi semangat para guru dalam mencapai tujuan dan juga harus mampu menciptakan suasana yang merangsang guru untuk tetap bersemangat melakukan pekerjaannya.

## 5. *Pengelolaan Tenaga Kependidikan*

---

<sup>26</sup>Mar'at, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 45

<sup>27</sup>Hendriyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 136

<sup>28</sup>Dimiyati dan Mujiaono, *Belajar dan Pemelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 80

Keberhasilan manajemen madrasah juga ditentukan oleh pemimpin dalam mengelola SDM yang tersedia di madrasah. Manajemen personalia pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan personil secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan.

Manajemen tenaga kependidikan (guru dan personal) mencakup kegiatan perencanaan pegawai, pengadaan pegawai, pembinaan dan pengembangan pegawai, kompensasi dan penilaian pegawai.<sup>29</sup> Kegiatan tersebut hampir sejalan dengan pendapat filippo yang dikutip oleh T. Hani Handoko yang menyatakan bahwa, manajemen personalia adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan kegiatan-kegiatan pengadaan, pengembangan, pemberian kompetensi, pengintegrasian, pemeliharaan dan pelepasan sumber daya manusia agar tercapai tujuan individu, organisasi dan masyarakat.<sup>30</sup>

#### a. Analisis Pekerjaan

Analisis pekerjaan secara sistematis mengumpulkan, mengevaluasi dan mengorganisasi informasi tentang pekerjaan-pekerjaan. Informasi pekerjaan yang dikumpulkan melalui analisis pekerjaan memainkan peranan yang penting dalam manajemen personalia, karena dengan melakukan analisis pekerjaan terlebih dahulu kita dapat memperoleh data-data yang lengkap tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.

#### b. Perencanaan SDM

Perencanaan dapat ibaratkan sebagai inti manajemen, karena manajemen membantu organisasi untuk mengurangi ketidak pastian di waktu yang akan

---

<sup>29</sup>E, Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah*, 42

<sup>30</sup>T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Cet. Ke-2, Yogyakarta: BPFE, 1989), 3

datang. Organisasi harus berusaha untuk merencanakan kebutuhan di masa akan datang termasuk kebutuhan terhadap personil yang memiliki tipe dan kemampuan yang baik untuk mencapai tujuan organisasi.

c. Rekrutmen dan Seleksi SDM

Penarikan (rekrutmen) berkenaan dengan pencarian dan penarikan sejumlah karyawan yang akan diseleksi untuk memenuhi kebutuhan organisasi. Sedang seleksi adalah pemilihan seseorang tertentu dari sekelompok karyawan yang berpotensi untuk melaksanakan suatu jabatan tertentu.

d. Pelatihan dan pengembangan

Treining atau pelatihan adalah kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja pekerjaan yang diserahkan kepada mereka. Treining berlangsung dalam waktu pendek antara dua sampai tiga hari hingga dua sampai tiga bulan. Treining dilakukan secara sistematis menurut prosedur yang terbukti berhasil, menggunakan metode yang sudah baku serta dijalankan secara sungguh-sungguh dan teratur. Treining juga harus berkaitan dengan pekerjaan yang ditangani.<sup>31</sup>

e. Penilaian Kerja

Penilaian pekerjaan secara sederhana diartikan sebagai kegiatan organisasi dalam menilai pekerjaan yang telah dilaksanakan oleh anggota organisasi. Disamping itu penilaian kerja juga bisa diartikan sebagai proses pengamatan (opservasi) terhadap pelaksanaan pekerjaan seorang anggota organisasi atau tim kerja.

---

<sup>31</sup>Agus M Harjan, *Treining SDM Yang Efektif*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 12

## C. Guru

### 1. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah:

Orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di Surau/Mushalla, di rumah dan sebagainya.<sup>32</sup>

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di kalangan masyarakat. Kewibawaannya yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Guru yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya mengajar.

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>33</sup>

Dalam Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa:

Guru adalah seorang yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, (*ta'lim*) mengarahkan, melatih, menilai dan

---

<sup>32</sup>Sunhaji, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), 12-13

<sup>33</sup>Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 93

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan, formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>34</sup>

Wina Sanjaya mengemukakan bahwa guru sebagai jembatan atau pekerjaan profesional memiliki syarat-syarat atau ciri-ciri dari pekerjaan profesional sebagai berikut:

- a. Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin didapatkan dari tenaga-tenaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya di dasarkan pada keilmuan yang dimilikinya dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.
- b. Suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya sehingga antara profesi yang satu dengan yang lainnya dapat dipisahkan secara tegas.
- c. Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi di dasarkan pada latar belakang pendidikan yang dialaminya dan diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademis sesuai dengan profesinya, semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang diterimanya.
- d. Suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap efek yang ditimbulkannya dari pekerjaan profesi itu.<sup>35</sup>

Guru biasa disebut sebagai *Ustadz, Mu'allim, Murabby, Mursyid, Mudarris, dan Muaddib*. Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini menagandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya. Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar '*ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap '*ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah. Kata *murabby* berasal dari kata *Rabb*, tuhan adalah sebagai *Rabb al'alam* yakni menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia.

---

<sup>34</sup>Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Professional Dan Ber-Etika* (Yogyakarta: Graha Guru Printika, 2011), 9

<sup>35</sup>Ibid., 17

Dilihat dari pengertian ini, maka seorang guru adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *thariqah* (tasawuf). Seorang *mursyid* berusaha menularkan penghayatan (*transinternalisasi*) akhlak atau kepribadian kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *lillahi ta'ala* (karena mengharapkan ridha Allah semata).

Kata *mudarris* berasal dari akar kata “*darasa-yadrusu-darsun wa durusun wa dirasatun*” yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menajdikan usang, melatih, mempelajari.<sup>36</sup> Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih kemampuan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Sedangkan kata *muaddib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin.

Dari beberapa guru dalam konteks pendidikan Islam mengindikasikan bahwa pencapaian tujuan pendidikan baik secara eksplisit maupun implisit akan tercapai sesuai dengan peran term di atas. Namun demikian bahwa term *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib* secara redaksional adalah guru yang membimbing, mengarahkan, dan memelihara peserta didiknya baik secara fisik maupun psikis sehingga memudahkan dalam membangun peradaban

---

<sup>36</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pelajar, 2003), 309

masa depan melalui eksperimen ataupun *problem solving* atas problematika yang muncul di masyarakat.

Di dunia pendidikan, guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat panutan dan teladan bahkan konsultasi bagi peserta didik.

Guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. sementara secara khusus, guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>37</sup>

Guru dalam perspektif Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiannya.

## 2. Peranan Guru di madrasah

Banyak peranan guru yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menjadi guru, semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini:

### a. Kolektor

Sebagai kolektor, guru harus membedakan mana nilai yang baik dan mana yang buruk.

### b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan peserta didik.

### c. Informator

---

<sup>37</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Cipta Pers, 2002), 40

Sebagai informator, guru dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

d. Organisator

Organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelola kegiatan akademik, menyusun tata tertib madrasah, dan menyusun kalender akademik.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bersemangat dalam belajar.

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik.

h. Pembimbing

Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di madrasah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat dipahami peserta didik yang memiliki intelegensi yang sedang.

j. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat terhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan peajaran dari guru.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk jenisnya, baik media materil maupun non materil.

l. Supervisor

Sebagai supervisor guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran.

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.<sup>38</sup>

### 3. *Tugas Guru dan Kode Etik Keguruan*

a. Tugas Guru

Guru adalah seorang pemimpin, guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Jabatan guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian, tugas

---

<sup>38</sup>Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipata, 2000), 24

guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas-tugas guru itu diantaranya:

- 1) Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik.
- 3) Tugas sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi peserta didik.
- 4) Tugas pelatihan berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik.
- 5) Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru, sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial, guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik dengan begitu mereka dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.<sup>39</sup>

#### b. Kode Etik Keguruan

Wlodkowski dan Judith H Jeyness, mengemukakan istilah “kode etik”, terdiri dari dua kata, yakni kode dan etik, perkataan etik berasal dari bahasa Yunani. Ethos yang berarti watak, adab atau cara hidup dan etik biasanya dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang disebut kode, sehingga terjemalah apa yang disebut kode etik, kode etik adalah sebagai aturan kata susila keguruan,

---

<sup>39</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 97

menurut Wetsgy Gibson kode etik (guru) dikatakan sebagai suatu *statement* formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru.<sup>40</sup>

Purwanto, mengemukakan kode etik guru terdiri dari:

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila.
- b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- c. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang peserta didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- d. Guru menciptakan suasana kehidupan madrasah dan memelihara hubungan dengan orang tua peserta didik dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan peserta didik.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar madrasah maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- f. Guru secara sendiri-sendiri atau bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu profesi.
- g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antar sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam lingkungan keseluruhan.
- h. Guru bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.<sup>41</sup>

Seorang guru yang profesional dalam bidangnya harus mengetahui dan memahami juga dapat mengaplikasikan kode etik seperti yang di sebutkan di atas, seorang guru juga harus mengembangkan potensi yang dimilikinya agar menjadi guru profesional, dalam hal ini ada beberapa langka-langka yang dinilai perlu di lakukan seorang guru yaitu:

Pertama, Berupaya meningkatkan kemampuan akademik guru, yaitu; memiliki sertifikasi mengajar, menguasai materi pembelajaran, mengembangkan

---

<sup>40</sup>Raymond J. Wlodkowski dan Judith H Jaynes, *Motivasi Belajar* (Jakarta: Cerdas Pustaka, 2004), 12

<sup>41</sup>Purwanto, Ngalm, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2004), 45

metodologi, media dan sumber belajar, menilai/evaluasi pembelajaran, kesesuaian disiplin ilmu yang dimiliki dengan tugas, memiliki pengalaman mengajar, inovatif dan kreatif, senang mencari informasi baru, serta senang membaca dan menambah wawasan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan *workshop*, *training*, Diklat dan lain-lainnya.

Kedua, Berupaya meningkatkan kemampuan non akademik guru, yaitu tidak buta teknologi, dapat berkomunikasi yang baik, bersikap toleransi, disiplin, memiliki iman dan takwa, memiliki prestasi mengajar tertulis, memiliki kematangan emosi dan memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap.<sup>42</sup>

#### ***D. Pembelajaran***

##### *1. Pengertian Pembelajaran*

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan peserta didik. Di lain pihak istilah pembelajaran dalam bahasa Inggris disebut *intruccion*, sebagai mana dikemukakan Romiszowski yang merujuk pada pembelajaran berpusat pada tujuan atau *goal directed teaching process*. Karena sifat dari proses tersebut maka proses belajar yang terjadi adalah proses perubahan perilaku dalam konteks pengalaman yang memang sebagian besar telah dirancang.

Upaya pembelajaran dipakai karena lebih tepat menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar peserta didik. Di samping itu, ungkapan pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakekat perancangan (desain) sebagai upaya membelajarkan peserta didik. peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi

---

<sup>42</sup>Abdulbar DKK, Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesional Guru Pada Man Ngabang Kabupaten, Tesis, Program Studi Administrasi Pendidikan, FKIP Untan, Pontianak, 6

mencakup interaksi dengan semua sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pembelajaran menurut Piaget terdiri dari empat langkah.

1. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh peserta didik.
2. Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tertentu.
3. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
4. Menilai pelaksanaan setiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan refisi.<sup>43</sup>

Secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Dengan pengertian demikian, maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik.<sup>44</sup>

Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran, sarana dan cara bagaimana suatu generasi belajar, atau dengan kata lain bagaimana sarana belajar itu secara efektif digunakan. Hal ini tentu berbeda dengan proses belajar yang diartikan sebagai cara bagaimana para peserta didik itu memiliki dan mengakses isi pembelajaran itu sendiri.<sup>45</sup>

Konsep seperti ini membawa konsekuensi kepada fokus pembelajaran yang lebih ditekankan pada keaktifan peserta didik sehingga proses yang terjadi dapat menjelaskan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Keaktifan peserta didik ini tidak hanya dituntut secara fisik saja, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya fisik peserta didik

---

<sup>43</sup>Ahmad Syahid, *Rancangan Pembelajaran Terapan Model Elaborasi*, Ed. I (Cet. II; Jember: Sains, 2008), 15-17

<sup>44</sup>Darsono, Max, dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), 24

<sup>45</sup>Tilaar, H.A.R., *Pendidikan kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 128

saja yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya.<sup>46</sup>

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktifitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.<sup>47</sup>

## 2. Ayat Tentang Pembelajaran

Surat Al-Maidah ayat 67

\* ∃πκ□□ρ∩↓≈τ□ ©Aθ↓□♣□9∃# J |≠κ=τ/ !∃τB τAc□P| & □□/□σ9ε)  
 ≠B ψ7ει/□ ( βε)υρ (O♥9 )≅ψ∪□σ? ∃ψ9σ | |M| (↓=τ/  
 ...| μτΓσ9∃ψ□□ 4 ♠!∃#υρ □□↓9⊕∑ |τ□ ζ ≠B ⊗♦∃♦Z9∃# 3 ♦βε)  
 ♥!∃# □ω □≠□)κυ□ τΠ\θσ)9∃# τ| □□≠□≈σ3)9∃# ∩≠∠∪

Terjemahnya:

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Tersirat dalam Surat Al-Maidah ini mengandung makna bahwa menyampaikan risalah itu merupakan perintah Allah. Bagi nabi tugas ini sangat

<sup>46</sup>Fathurrohman, dkk., *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam* (Cet. III; Bandung: Refika Aditama, 2010), 9

<sup>47</sup>Abuddi Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Cet III; Jakarta: Kencana, 2014), 85

berat karena merupakan tanggung jawab dunia akhirat. Beratnya perintah ini, dalam peristiwa “haji wada”, nabi sekali lagi menegaskan tentang tugas beliau yang telah dipikulkan padanya. Ini artinya sebuah perintah harus dipertanggung jawabkan. Bagi seorang guru pada akhir tugas pembelajaran harus ada pertanggung jawaban sehingga diketahui oleh publik atau masyarakat umum.

Kata “*Baligh*” dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran, atau mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan *qawl* (ucapan), kata balig berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Karena itu prinsip *qaulan balighan* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dan efisien dapat diperoleh bila memperhatikan pertama, bila dalam pembelajaran menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat khalayak. Istilah Al-Quran “*fii anfusihiim*”, artinya penyampaian dengan “bahasa” masyarakat setempat. Hal yang kedua agar komunikasi dalam pembelajaran dapat diterima peserta didik manakala komunikator menyentuh otak atau akal juga hatinya sekaligus.

### 3. *Teori Tentang Pembelajaran*

Berdasarkan perkembangan yang ada hingga saat ini, paling kurang ada empat macam teori pembelajaran. Keempat macam teori ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

#### a. *Teori Constructivism*

Teori *Constructivism* beranggapan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia adalah hasil dari konstruksi dan usaha manusia sendiri. Pengetahuan bukanlah suatu fakta yang tinggal ditemukan, melainkan suatu perumusan yang

diciptakan oleh seseorang yang mempelajarinya. Seseorang yang melakukan kegiatan pembelajaran adalah seseorang yang sedang membentuk pengertian.

Belajar dari Teori *Constructivism* merupakan proses aktif dari peserta didik untuk merekonstruksi makna dengan cara memahami teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik, dan sebagainya. Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertiannya menjadi berkembang.

Dengan mengacu pada teori belajar *Constructivism*, ini maka pembelajaran *constructivism* memiliki ciri-ciri: a) menghargai dan menerima eksplorasi pengetahuan peserta didik. b) memperhatikan ide dan problem yang dimunculkan oleh peserta didik dan menggunakannya sebagai bagian dalam merancang pembelajaran. c) memberikan peluang pada peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru melalui proses pelibatan dalam dunia. d) menciptakan proses *inquiry* peserta didik melalui kajian dan eksperimen. e) merangsang peserta didik untuk berdialog dengan sesama peserta didik lainnya dan juga dengan guru. f) menganggap pembelajaran sama pentingnya dengan hasil. g) memperhatikan sikap dan pembawaan peserta didik. i) memperhatikan dan mengapresiasi hasil kajian peserta didik terhadap suatu masalah, dan j) peserta didik membangun pemahamannya sendiri dari hasil belajarnya, bukan dari hasil yang di ajarkan oleh guru.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 120

Dengan ciri-ciri di atas maka dalam teori belajar *constructivism* ini seorang guru tidak dapat mengindokrinasi peserta didik agar mau mengantri dan memodifikasi gagasannya yang non ilmiah menjadi gagasan yang bersifat ilmiah.

Beberapa bentuk pembelajaran yang sesuai dengan filsafat *constructivism* antara lain diskusi, pengujian hasil penelitian sederhana, demonstrasi, peragaan prosedur ilmiah, dan kegiatan praktis lainnya yang memberikan peluang bagi peserta didik untuk mempertajam gagasannya. Pembelajaran konstruktif yang melibatkan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi keilmuan ini sejalan dengan aliran kontekstualisme yang menekankan mekanisme belajar secara interaktif antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya, antara peserta didik dengan guru-gurunya dan penilaian yang seimbang antara kualitatif dan kuantitatif.<sup>49</sup>

b. Teori *Operant Conditioning*

Kata "*operant*" berasal dari bahasa Inggris yang dapat diartikan sebagai sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek terhadap lingkungan yang dekat. Sedangkan kata "*conditioning*", dapat diartikan sebagai sebuah keadaan yang berkaitan dengan waktu dan tempat. Dengan demikian kata "*operant conditioning*" dapat diartikan sebagai keadaan atau lingkungan yang dapat memberikan efek kepada orang yang berada di sekitarnya. Dan sebagaimana halnya *responding conditionin*, respons yang terjadi tanpa di dahului oleh stimulus tertentu, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*, yaitu sejumlah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons

---

<sup>49</sup>Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 128

tertentu yang diadakan tanpa sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya, sebagaimana yang terjadi pada *classical respondent conditioning*.<sup>50</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran, *operant conditioning* menjamin respons-respons terhadap stimulasi. Apabila peserta didik tidak menunjukkan reaksi-reaksi terhadap stimulasi, maka guru tidak mungkin dapat membimbing tingkah lakunya kearah tujuan *behavior*. Dalam keadaan demikian, pendidikan berperan penting di dalam kelas untuk mengontrol dan mengarahkan kegiatan belajar kearah tercapainya tujuan yang di tentukan.

Teori *operant condisioning* yang digagas oleh Burhus Frederic Skinner (1904) sepakat dengan Watson yang berpendapat bahwa tingkah laku manusia selalu dikendalikan oleh faktor dari luar, yaitu berupa lingkungan, ransangan atau stimulus. Lebih lanjut skinner mengatakan, dengan memberikan dorongan yang positif (*positive reinforsemnt*) suatu tingkah laku akan ditumbuhkan dan dikembangkan. Sebaliknya, jika diberi dorongan negatif (*negative reinforcemnt*) suatu perilaku akan dihambat.<sup>51</sup>

Dalam hubungannya dengan pembelajarannya di kelas, tanggapan-tanggapan dapat diamati. Misalnya, ketika peserta didik secara spontan menjawab pertanyaan yang diberikan guru, maka *reinforcer* terhadap respons itu mungkin timbul dalam bentuk diberi giliran oleh guru. selanjutnya, bila respons yang

---

<sup>50</sup>Wasti Soemantri, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 126

<sup>51</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 225

muncul berupa jawaban atas pertanyaan, maka *reinforcer* yang berupa ucapan guru dapat dikemukakan dalam bentuk “bagus, benar sekali” dan sebagainya.<sup>52</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran melalui *operant conditioning* ini pada dasarnya merupakan sebuah upaya menciptakan lingkungan yang memungkinkan timbulnya inisiatif pada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Kondisi lingkungan ini harus diciptakan oleh guru, dan setiap respons yang diberikan peserta didik terhadap lingkungan tersebut harus diberikan apresiasi yang pantas dan memuaskan peserta didik. dengan cara demikian maka kegiatan belajar mengajar akan berjalan sebagaimana yang dikehendaki.

### c. Teori *Conditioning*

Secara harfiah teori *conditioning* berarti penciptaan keadaan. Teori ini dikembangkan oleh Ivan Pavlov (1849-1936) dengan berdasarkan pada hasil percobaan dengan menggunakan seekor anjing. Berdasarkan perobaannya ini, Pavlov merumuskan teori belajar sebagai berikut: a) bahwa suatu perbuatan atau refleks dapat dipindahkan ke perbuatan atau refleks yang lainnya. b) bahwa belajar erat kaitannya dengan prinsip penguatan kembali, atau dengan kata lain bahwa pengulangan-pengulangan dalam hal belajar adalah penting dilakukan.<sup>53</sup>

Teori *conditioning* yang dikembangkan Pavlov itu kemudian dikembangkan oleh J.B Watson (1878-1958) dengan berpendapat bahwa belajar adalah sebuah proses terjadinya refleks-refleks atau respons-respons bersyarat melalui stimulus pengganti. Teorinya itu didasarkan pada alasan, bahwa manusia dari sejak

---

<sup>52</sup>Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), 115

<sup>53</sup>Sobur, *Psikologi Umum.*, 227

dilahirkan telah dilengkapi dengan beberapa refleksi dan reaksi-reaksi emosional, berupa rasa takut, cinta, marah, dan sebagainya. Berbagai tingkah laku pada diri manusia terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus respons baru melalui pengkondisian (*conditioning*).

Dalam perkembangan selanjutnya E.R. Guthrie (1886-1959), memperluas teori ini dengan mengemukakan prinsip “*the law of association*” dalam belajar, yaitu bahwa sebuah kombinasi stimulasi yang telah menyertai suatu gerakan cenderung akan menggunakan gerakan itu apabila kombinasi stimulasi itu muncul kembali. Dengan kata lain, jika seseorang mengerjakan sesuatu dalam situasi tertentu, maka dalam situasi yang sama ia akan mengerjakan lagi perbuatan yang serupa. Berdasarkan teori ini, maka dalam belajar diperlukan adanya *reward* dan kedekatan antara stimulus dan respons. Dalam kaitannya dalam hukuman teori ini mengatakan bahwa hukuman itu sifatnya netral, tidak baik dan tidak pula buruk. Efektif atau tidaknya sebuah hukuman amat bergantung pada efek dari hukuman tersebut terhadap peserta didik yang dalam mengambil bentuk apakah dengan hukuman tersebut menyebabkan peserta didik mau belajar atau tidak.<sup>54</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya teori pembelajaran *conditioning* ini bersumber pada kajian tentang psikologi manusia, sebagaimana halnya pada *teori operant conditioning* sebagaimana tersebut di atas. Jika pada *teori operant conditioning*, lingkungan yang diciptakan sangat berpengaruh, maka pada *teori conditioning*, penciptaan kondisi yang sama secara

---

<sup>54</sup>Sudirman dkk, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 33

berulang-ulang menjadi hal yang sangat menentukan terjadinya kegiatan proses belajar mengajar.

d. Teori *Connectinism*

Tori pembelajaran *connectinism* ditemukan oleh Edward L. Thorndike. Menurut teori ini, bahwa belajar pada dasarnya merupakan sebuah proses assosiasi antara kesan panca indra (*sense of impression*) dengan *impuls* (tekanan) untuk bertindak (*impuls to action*) assosiasi yang demikian itu direncanakan sedemikian rupa dan itulah yang selanjutnya dinamakan “connecting”. Dengan ungkapan lain, bahwa pada dasarnya belajar itu adalah suatu proses pembentukan hubungan yang intens dan interaktif antara stimulus dan respons atau antara aksi dan reaksi. Hubungan antara stimulus dan respon itu akan terjadi sedemikian rupa dan erat sekali, apabila selalu diadakan latihan.

Dengan latihan yang diadakan secara terus-menerus, maka hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi terbentuk dengan sendirinya dan otomatis.<sup>55</sup>

4. *Tujuan Pembelajaran*

Tujuan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. dalam pembelajaran peserta didik akan tampak bahwa peserta didik. 1) Belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajaran, atau 2) mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien. Usaha yang dilakukan untuk memudahkan proses belajar, agar proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran.

---

<sup>55</sup>Nata, *Perspektif Islam*, 93

Salah satu usaha tersebut adalah dengan meningkatkan penerapan metode dan strategi pembelajaran. Metode pembelajaran diacuhkan sebagai cara-cara yang dapat digunakan dalam kondisi tertentu untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan, sedangkan strategi pembelajaran merupakan penataan cara-cara yang digunakan sehingga terwujud suatu urutan langkah prosedural yang dapat dipakai untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>56</sup>

#### 5. Fungsi-fungsi dan Ciri-ciri Pembelajaran

Fungsi-fungsi pembelajaran yaitu sebagai berikut:

##### a. Pembelajaran sebagai sistem

Pembelajaran sebagai sistem terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).

##### b. Pembelajaran sebagai proses

Pembelajaran sebagai proses merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat peserta didik belajar, meliputi:

- 1) Persiapan, merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) dan penyiapan perangkat kelengkapannya antara lain alat peraga, dan alat evaluasi, buku atau media cetak lainnya.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Banyak dipengaruhi oleh pendekatan

---

<sup>56</sup>Syahid, *Rancangan Pembelajaran.*, 18

atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi, dan sikapnya terhadap peserta didik;

- 3) Menindak lanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk *enrichment* (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan *remedial teaching* bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Adapun ciri-ciri pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Merupakan upaya sadar dan disengaja
- b. Pembelajaran harus membuat peserta didik belajar
- c. Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan
- d. Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasil.<sup>57</sup>

#### 6. *Komponen/Unsur-unsur yang Terlibat dalam Kegiatan Pembelajaran*

Komponen/unsur-unsur yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran ialah sebagai berikut:

- a. Peserta Didik

Dalam Kamus Pendidikan, peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam teori didaktik metodik menempatkan peserta didik sebagai komponen proses belajar mengajar (PBM). Peserta didik yang mulanya dipandang sebagai objek pendidikan telah bergeser menjadi subjek pendidikan. sebagai subjek, peserta didik adalah merupakan kunci

---

<sup>57</sup><https://alamjhie.wordpress.com/2011/11/19/hakekat-belajar-dan-pembelajaran/> diakses pada tanggal 21/05/2017

dari semua pelaksanaan pendidikan. seperti yang telah kita ketahui bahwa tiada pendidikan yang tanpa melibatkan peserta didik. Oleh karena itu seorang guru harus mampu memahami dan melayani segala kebutuhan peserta didik yang sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya. Disini menunjukkan bahwa seorang guru harus profesional dalam dunia pendidikan.

b. Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Usman yakni Guru memiliki peran sekurang-kurangnya ada empat, yaitu: sebagai demonstrator, lecture (pengajar), sebagai pengelola kelas, sebagai mediator dan fasilitator, dan sebagai motivator.

c. Tujuan

Dalam setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki tujuan masing-masing yang hendak dicapai, oleh sebab itu dalam mencapai tujuannya seorang guru harus mampu mewujudkan dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapainya terutama dalam proses belajar-mengajar. Adapun tujuan yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan perjenjang mulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan umum pembelajaran sampai tujuan khusus pembelajaran. Pembelajaran yang tidak memiliki tujuan akan tidak jelas karena tidak ada yang akan dituju, sehingga ini akan berakibat pembelajaran akan amburadul dan peserta didik tidak akan mengalami perubahan baik dari segi kognitif afektif dan psikomotornya.

d. Materi

Materi pembelajaran dalam arti luas tidak hanya yang tertuang dalam buku/materi ajar yang telah diwajibkan, melainkan materi pembelajaran bisa menggunakan atau dilakukan di luar itu. Disini menunjukkan bahwa setiap aktivitas belajar-mengajar harus ada materi yang telah disiapkan oleh guru.

e. Metode

Metode mengajar merupakan cara atau teknik penyampaian materi pembelajaran yang harus dikuasai betul oleh guru. Metode mengajar ditetapkan berdasarkan tujuan dan materi pembelajaran, serta karakteristik peserta didik. Agar materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh peserta didik maka dalam proses belajar mengajar perlu menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan karakteristik peserta didik. Metode-metode yang bisa dipergunakan dalam pembelajaran yakni metode ceramah, tanya jawab, sosiodrama, dan lain sebagainya.

f. Sarana/alat

Dalam proses penyampaian materi untuk bisa menggunakan alat sebagai media. Dimana alat pembelajaran berupa benda yang sesungguhnya, imitasi, gambar, bagan, grafik, bahan dari alam dan lain sebagainya. Media yang digunakan bisa berupa alat elektronik, alat cetak, dan tiruan. Penggunaan alat atau sarana pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, peserta didik, materi dan metode pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan seorang guru yang memiliki keterampilan serta kecakapan yang memadai.

g. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran. Atau suatu proses yang terus menerus, sebelum, sewaktu dan sesudah proses belajar-mengajar dan pengajarannya.

Evaluasi dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami setiap mata pelajaran atau materi tertentu yang telah diajarkan atau evaluasi terhadap metode atau segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran yang kurang dan harus diperbaiki, sehingga ada penanda simbolik yang akan dilaporkan sewaktu-waktu kepada semua pihak. Evaluasi ini dilakukan secara komprehensif, objektif, kooperatif dan efektif. Evaluasi juga dilakukan berdasarkan pedoman pada tujuan dan materi pembelajaran. Guru harus melakukan evaluasi terhadap hasil tes dan menetapkan standar keberhasilan. Sehingga bisa memperbaiki nilai/kemampuan peserta didik yang berada di bawah standar yang telah ditentukan dan dengan adanya evaluasi ini dapat diketahui kompetensi dasar, materi, atau individu yang belum mencapai ketuntasan.

#### h. Lingkungan

Lingkungan pembelajaran merupakan komponen proses belajar-mengajar yang sangat penting demi suksesnya belajar peserta didik. Lingkungan tersebut mencakup lingkungan fisik, sosial, alam, psikologis pada waktu proses belajar mengajar berlangsung. Semua komponen pembelajaran harus mampu dikelola sedemikian rupa, sehingga belajar anak dapat maksimal untuk mencapai suatu hasil yang maksimal pula. Mengelola lingkungan tidaklah mudah sehingga

seorang guru harus kreatif baik pelaksanaannya di dalam kelas atau di luar kelas. Unsur-unsur di atas harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan karena antar unsur yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Apabila salah satu unsur di atas tidak terpenuhi maka proses belajar mengajar tidak bisa berlangsung secara efisien dan efektif dan hasilnya pun tidak akan maksimal.<sup>58</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa komponen atau unsur-unsur yang terlibat dalam pembelajaran yaitu peserta didik, guru, tujuan, materi, metode, sarana/alat, evaluasi dan lingkungan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, beberapa komponen atau unsur yang terlibat dalam pembelajaran yang telah disebutkan harus diperhatikan. Ketika terdapat sesuatu komponen yang tidak sesuai, maka pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

### ***E. Kerjasama Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah***

#### ***1. Pengertian Kerjasama***

Menurut Poerwono,<sup>59</sup> mengemukakan bahwa kerjasama adalah keadaan dimana terdapat orang yang bekerja bersama-sama dalam organisasi untuk memperoleh hasil yang sebenar-benarnya. Ia adalah suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.

---

<sup>58</sup><http://www.mashasyim.com/2016/09/belajar-dan-pembelajaran.html>, diakses pada tanggal 21/05/2018

<sup>59</sup>Poerwono, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah*(Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 12

Kerjasama merupakan salah satu fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Kerjasama memiliki dimensi yang sangat luas dalam kehidupan manusia baik terkait tujuan positif maupun negatif. Dalam hal apa, bagaimana, kapan dan di mana seseorang harus bekerjasama dengan orang lain tergantung pada kompleksitas dan tingkat kemajuan peradaban orang tersebut. Semakin modern seseorang, maka ia akan semakin banyak bekerjasama dengan orang lain, bahkan seakan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu tentunya dengan bantuan perangkat teknologi yang modern pula.

Lebih lanjut, Arikunto,<sup>60</sup> menyatakan kerjasama dapat memberikan keuntungan bagi suatu organisasi dan pengaruh baik bagi para anggotanya, kerjasama dapat mempertinggi produktivitas dibandingkan kerja sendiri-sendiri. Dengan kerjasama dapat diciptakan keselarasan hubungan antar manusia, kelompok dan antar organisasi. Berdasarkan definisi di atas, kerjasama dapat diartikan sebagai upaya penghimpun kekuatan guna menyelesaikan pekerjaan besar atau berat dalam organisasi untuk menjalani pekerjaan oleh beberapa orang yang saling terkait, terkoordinir untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Bentuk kerjasama dapat di jumpai pada semua kelompok orang lain dan usia. Sejak masa kanak-kanak, kebiasaan bekerjasama sudah diajarkan di dalam kehidupan keluarga. Setelah dewasa, kerjasama akan semakin berkembang dengan banyak orang untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Pada taraf ini, kerjasama tidak hanya didasarkan hubungan kekeluargaan, tetapi semakin kompleks. Dasar utama dalam kerjasama ini adalah keahlian, di mana masing

---

<sup>60</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Mega, 1995), 161

masing orang yang memiliki keahlian berbeda, bekerja bersama menjadi satu kelompok/tim dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Kerjasama tersebut adakalanya harus dilakukan dengan orang yang sama sekali belum dikenal, dan begitu berjumpa langsung harus bekerjasama dalam sebuah kelompok. Oleh karena itu, selain keahlian juga dibutuhkan kemampuan penyesuaian diri dalam setiap lingkungan atau bersama segala mitra yang dijumpai.

Dari sudut pandang sosiologi, pelaksanaan kerjasama antar kelompok masyarakat ada tiga bentuk, yaitu: (a) *Bargaining* ialah kerjasama antar orang per orang atau antar kelompok untuk mencapai tujuan tertentu dengan suatu perjanjian saling menukar barang, jasa, kekuasaan, atau jabatan tertentu, (b) *Cooptation* yaitu kerjasama dengan cara rela menerima unsur-unsur baru dari pihak lain dalam organisasi sebagai salah satu cara untuk mnghindari terjadinya keguncangan stabilitas organisasi, dan (c) *Coalition* yaitu kerjasama antar dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama. Diantara organisasi yang berkoalisi memiliki batas-batas tertentu dalam kerjasama sehingga jati diri dari masing-masing organisasi yang berkoalisi masih ada. Bentuk-bentuk kerjasama di atas biasanya terjadi dalam dunia polotik.<sup>61</sup>

Terkait dengan cara menumbuhkan semangat kerjasama di lingkungan madrasah, Miftah, mengemukakan 14 (empat belas) cara, yakni:

- a. Tentukan tujuan bersama dengan jelas. Sebuah tim bagaikan sebuah kapal yang berlayar di lautan luas. Jika tim tidak memiliki tujuan atau arah yang jelas, maka tim tidak akan menghasilkan apa-apa. Tujuan merupakan pernyataan apa yang harus diraih oleh tim, dan memberikan daya memotivasi setiap anggota untuk bekerja. Contohnya, madrasah yang telah merumuskan visi misi madrasah hendaknya menjadi tujuan bersama.

---

<sup>61</sup>Daryanto, *Kepemimpinan Kepala Sekoah* (Yogyakarta: Gava Media, 2003), 7

- b. Perjelas keahlian dan tanggung jawab. Setiap anggota tim harus menjadi pemain di dalam tim. Masing-masing bertanggung jawab terhadap suatu bidang atau jenis pekerjaan/ tugas. Di lingkungan madrasah para guru selain melaksanakan proses pembelajaran biasanya diberikan tugas-tugas tambahan, seperti menjadi wali kelas, mengelola laboratorium, koperasi, dan lain-lain.
- c. Sediakan waktu untuk menentukan cara bekerjasama. Meskipun setiap orang telah menyadari bahwa tujuan hanya bisa dicapai melalui kerjasama, namun bagaimana kerjasama itu harus dilakukan perlu adanya pedoman. Pedoman tersebut sebaiknya merupakan kesepakatan secara tertulis atau sekedar sebagai konvensi.
- d. Hindari masalah yang bisa diprediksi. Artinya mengantisipasi masalah yang bisa terjadi. Seorang pemimpin yang baik harus bisa mengarahkan anak buahnya untuk mengantisipasi masalah yang akan muncul, bukan sekedar menyelesaikan masalah. Dengan mengantisipasi, apalagi dapat mengenali sumber-sumber masalah, maka organisasi tidak akan disibukkan keunculan berbagai macam masalah yang silih berganti harus ditangani.
- e. Gunakan konstitusi atau aturan tim yang telah disepakati bersama. Peraturan tim akan banyak membantu mengendalikan tim dalam menyelesaikan pekerjaannya dan menyediakan petunjuk ketika ada hal yang salah.<sup>62</sup>
- f. Ajarkan rekan baru satu tim agar anggota baru mengetahui bagaimana tim beroperasi dan bagaimana perilaku antar anggota tim berinteraksi. Karena, yang dibutuhkan anggota tim adalah gambaran jelas tentang cara kerja, norma, dan nilai-nilai tim.
- g. Selalulah bekerjasama, caranya dengan membuka pintu gagasan orang lain. Tim seharusnya menciptakan lingkungan yang terbuka dengan gagasan setiap anggota.
- h. Wujudkan gagasan menjadi kenyataan. Caranya dengan menggali atau memacu kreativitas tim dan mewujudkan menjadi suatu kenyataan. Di madrasah banyak sekali gagasan yang kreatif, karena itu usahakan untuk diwujudkan agar tim bersemangat untuk meraih tujuan.
- i. Aturlah perbedaan secara aktif. Perbedaan pandangan bahkan konflik adalah hal yang biasa terjadi di sebuah lembaga atau organisasi. Cara yang paling baik adalah mengadaptasi perbedaan menjadi bagian konsensus yang produktif.
- j. Perangi virus konflik. Di madrasah terkadang ada saja konflik yang terjadi misalnya pembagian tugas yang tidak merata. Ini sumber konflik dan perlu dicegah agar tidak meruncing.
- k. Saling percaya. Sumber saling ketidakpercayaan di madrasah biasanya berawal dari kebijakan yang tidak transparan atau konsensus yang dilanggar oleh pihak tertentu.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>Ibid, 14

<sup>63</sup>Ibid, 16

- l. Saling memberi penghargaan. Faktor nomor satu yang memotivasi karyawan adalah perasaan bahwa mereka telah berkontribusi terhadap pekerjaan dan prestasi organisasi.
- m. Evaluasi tim secara teratur. Tim yang efektif akan menyediakan waktu untuk melihat proses dan hasil kerja tim. Setiap anggota diminta untuk berpendapat tentang kinerja tim, evaluasi kembali tujuan tim, dan konstitusi tim.
- n. Jangan menyerah. Tim bisa menyerah dan mengizinkan kekalahan ketika semua jalan kreativitas dan sumber daya yang ada telah dipakai. Untuk meningkatkan semangat anggotanya antara lain dengan cara memperjelas mengapa tujuan tertentu menjadi penting dan begitu vital untuk dicapai. Karena tujuan merupakan sumber energi tim.<sup>64</sup>

## 2. Tujuan Kerjasama di Madrasah

Kerjasama merupakan salah satu upaya untuk mencapai keunggulan masyarakat Indonesia. Salah satu konsep dan paradigma baru pendidikan di era ekonomi. Kerjasama di madrasah, berupa mewujudkan sistem pendidikan yang memberdayakan demokrasi yang berorientasi pada kemandirian, kebebasan dan tanggung jawab madrasah terutama peningkatan *out put* pendidikan melalui proses pembelajaran bermutu.

Kerjasama di madrasah, yang ditandai dengan otonomi madrasah dan pelibatan masyarakat merupakan respons pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Pendidikan efisiensi antara lain diperoleh melalui keleluasan mengelola sumber daya partisipasi masyarakat dan pemberdayaan birokrasi. Sementara peningkatan mutu dapat diperoleh melalui partisipasi orang tua terhadap madrasah, fleksibilitas pengelolaan madrasah dan kelas, peningkatan

---

<sup>64</sup>Thoha Miftah, *Kepemimpinan dalam Manajemen* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada),

profesionalisme guru dan Kepala Madrasah, berlakunya sistem intensif serta disintensif.<sup>65</sup>

### *3. Manfaat Kerjasama di Madrasah*

Kerjasama di madrasah merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik, karena kerjasama tersebut memberikan kebebasan dan kekuasaan yang besar kepada Kepala Madrasah dalam mengelola madrasah sesuai kebutuhan. Dengan adanya otonomi yang memberikan tanggung jawab pengelolaan kepada sumber daya dan pengembangan strategi. Keleluasan dalam mengelola sumber daya dalam menyertakan masyarakat untuk berpartisipasi, mendorong profesionalisme Kepala Madrasah dalam peranannya sebagai menejer maupun pimpinan madrasah. Dengan diberikannya kesempatan kepada Kepala Madrasah untuk menyusun kurikulum, mendorong guru dalam berinovasi dengan melakukan eksperimen-eksperimen di lingkungan madrasah.

### *4. Bentuk Kerjasama Kepala Madrasah dan Guru, Guru dengan Guru, dan Madrasah dengan Masyarakat*

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi dan interelasi sosial yang terjadi dalam madrasah yang digambarkan dalam bentuk kerjasama antar Kepala Madrasah dengan guru, guru dengan guru, dan madrasah dengan masyarakat. Kerjasama tersebut digambarkan dalam beberapa hal diantaranya:

#### *a. Kerjasama Kepala Madrasah dengan Guru*

---

<sup>65</sup>Mulyasa, *Konsep, Strategi dan Implementasi Lembaga Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 25

Kepala Madrasah selaku penanggung jawab seluruh penyelenggaraan pendidikan di madrasah memegang peranan strategis dalam mengembangkan pembelajaran di madrasah. Secara garis besarnya. Riberu memerinci peran, tugas dan tanggung jawab Kepala Madrasah dalam meningkatkan kerjasama dengan guru di madrasah yaitu, sebagai berikut:

- 1) Mengkoordinir segenap kegiatan yang diprogramkan di madrasah.
- 2) Menyediakan prasarana, tenaga, dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien.
- 3) Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan dan konseling.
- 4) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan pembelajaran di madrasah.
- 5) Memfasilitasi guru untuk dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya melalui berbagai kegiatan pengembangan profesi.<sup>66</sup>

Kepala Madrasah mensosialisasikan program yang sudah direncanakan kepada guru dalam bentuk rapat dan menampung usulan-usulan guru, seperti halnya: Penerimaan peserta didik baru, pembagian wali kelas, persiapan UTS (Ujian Tengah Semester), US (Ujian Semester), dan pembagian tugas pembuatan kisi-kisi soal ujian, pembuatan koperasi madrasah, pengawasan kepala madrasah terhadap guru bidang studi, teguran nasehat dan ide-ide Kepala Madrasah terhadap guru-guru supaya tujuan madrasah bisa tercapai.<sup>67</sup>

#### b. Kerjasama Guru Dengan Guru

Dalam proses pembelajaran, dibutuhkan kerjasama yang baik tidak hanya kerjasama antara kepala madrasah dan guru, namun juga kerjasama antara guru dengan guru. Kerjasama antara guru dengan guru di sebuah lembaga pendidikan

<sup>66</sup>Riberu J, *Dasar-dasar Kepemimpinan* (Jakarta: LEPPENAS, 1982), 5

<sup>67</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 14

dapat terwujud dalam beberapa hal, dan ini menjadi indikator yang sangat penting untuk diperhatikan agar kerjasama dapat terbangun dengan maksimal. Beberapa hal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Wawasan guru mata pelajaran mengenai perannya sebagai pembimbing di sekolah
- 2) Mengembangkan cara belajar siswa dalam hal persiapan belajar siswa
- 3) Mengembangkan cara belajar siswa dalam hal mengikuti pelajaran
- 4) Mengembangkan cara belajar siswa dalam hal persiapan sebelum mengikuti ujian dan menindaklanjuti hasil ujian<sup>68</sup>

Wawasan guru mata pelajaran mengenai perannya sebagai pembimbing di madrasah menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan hasil dari kerjasama. Dengan memahami posisi serta porsi tanggung jawab masing-masing akan mengarahkan setiap guru untuk bekerja sesuai dengan tupoksi yang sudah ditentukan, sehingga tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan hanya pada 1 pihak saja melainkan semua berjalan sesuai jalur ataupun jobdes masing-masing. Setiap guru memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan proses pembelajaran di madrasah tempat mereka bekerja, baik dalam hal persiapan belajar peserta didik, ketika mereka mengikuti proses pembelajaran sampai pada tahap evaluasi yang dilakukan di madrasah.

Beberapa tanggung jawab tersebut tentunya menjadi perkara yang sulit untuk dijalankan ketika kerjasama antara para guru tidak terjalin dengan baik, untuk itu setiap guru harus mampu membangun kerjasama yang baik agar segala macam tanggung jawab yang diemban dapat diselesaikan dengan baik.

---

<sup>68</sup>Melisa Adriani, dkk, *Kerjasama Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Dalam Mengembangkan Cara Belajar Siswa*, Jurnal, Ilmiah Konseling, Volume 2 Nomor 1 Januari 2013 di akses pada tanggal 18 08 2018, 17

Dalam teori yang lain,peneliti juga menemukan pendapat terkait dengan kerjasama antara guru dengan guru sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan kedinasan dapat berupa pertemuan dalam rapat madrasah,
- 2) Beberapa sebagai panitia penerimaan peserta didik baru,
- 3) Memiliki inisiatif dalam menyiapkan perlengkapan madrasah untuk peserta didik baru agar memudahkan bagi orang tua peserta didik dalam menyiapkan perlengkapan untuk anaknya yang baru madrasah.
- 4) Bekerjasama dalam membimbing kelas.<sup>69</sup>

c. Kerjasama Madrasah Dengan Masyarakat

Terjadinya hubungan yang baik antara madrasah dengan orang tua murid serta masyarakat, akan bermanfaat bagi madrasah, masyarakat, orang tua murid, dan anak didik sendiri. Peran serta masyarakat berfungsi untuk ikut memelihara, menumbuhkan, meningkatkan dan mengembangkan pendidikan nasional. Bentuk-bentuk kerjasama madrasah dengan masyarakat dalam penelitian ini merujuk pada Pasal 4 PP Nomor 39 Tahun 1992 yang meliputi:

- 1) Mengikutsertakan wali murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan.
- 2) Pemberian bantuan tenaga ahli.
- 3) Mendayagunakan tokoh-tokoh masyarakat untuk turut menunjang pelaksanaan pendidikan.

---

<sup>69</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 14

- 4) Pengadaan dana dan memberi bantuan yang berupa wakaf, beasiswa, hibah, pinjaman dan bentuk-bentuk lain.
- 5) Pengadaan buku pelajaran dan peralatan pendidikan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.<sup>70</sup>

Dalam melakukan kerjasama agar mendapat hasil yang memuaskan, maka dipakailah berbagai macam teknik. Teknik kerjasama madrasah dengan masyarakat yaitu:

- 1) Melalui Badan Komite Madrasah

Komite madrasah adalah organisasi yang beranggotakan orang tua siswa atau anggota masyarakat yang mempunyai minat terhadap suatu sekolah. Biasanya, setiap madrasah memiliki satu organisasi komite sekolah. Jadi, seorang anggota masyarakat dapat menjadi anggota komite madrasah di beberapa sekolah. Melalui komite madrasah diharapkan bantuan dari masyarakat datang, misalnya berupa uang, alat pendidikan, gedung, dan barang keperluan sekolah.

- 2) Melalui Konsultasi

Madrasah dapat mengadakan konsultasi dengan seorang ahli yang ada di masyarakat, misalnya tentang siswa yang mengalami hambatan. Untuk itu guru dapat langsung berkonsultasi dengan dokter, psikolog, dan sebagainya. Hasil konsultasi tersebut dipakai sebagai pedoman pembinaan siswa di sekolah.

- 3) Melalui Rapat Bersama

Madrasah dapat mengundang organisasi perseorangan yang bersimpati terhadap pendidikan untuk rapat bersama dalam rangka membahas suatu masalah.

---

<sup>70</sup>Safitri Yosita Ratri, *Kerjasama Sekolah dengan Masyarakat dalam manajemen Peningkatan mutu di sekolah dasar sekecamatan pakualaman*, Tesis, Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 6

Rapat tersebut dipimpin oleh kepala madrasah atau ahli yang ditunjuk. Dalam rapat itu, misalnya dibahas tentang pendidikan lingkungan agar tercipta pendidikan yang baik atau masalah-masalah lain, seperti cara penanganan masalah kenakalan remaja.

#### 4) Melalui Penyusunan Program Bersama

Biasanya, madrasah memiliki program tahunan, baik bersifat kurikuler maupun kokurikuler. Tentu saja program madrasah tersebut disodorkan terlebih dahulu kepada masyarakat. Kemudian, masyarakat diminta untuk menyusun program lain yang menunjang program madrasah atau program tambahan untuk mengisi waktu senggang siswa di waktu sore atau malam. Penyusun program bersama sangat penting agar tidak terjadi pemborosan tenaga, biaya, dan program yang tumpang tindih.

#### 5) Melalui Ceramah

Madrasah dapat mengundang seorang ahli untuk memberikan ceramah di sekolah, misalnya mengenai program keluarga berencana atau pokok bahasan lain yang diperlukan siswa. Ceramah dapat diadakan pada waktu libur atau pada sore dan malam. Pokok bahasan yang dipilih sebaiknya permasalahan yang sedang berkembang di masyarakat.<sup>71</sup>

Pada referensi lain terdapat juga model kerjasama antara madrasah dengan masyarakat, yaitu:

---

<sup>71</sup>Ibid, 7

- 1) Dalam menyelesaikan UAN kelas enam banyak biaya yang harus dikeluarkan maka dalam hal ini pihak madrasah dan masyarakat perlu berkoordinasi,
- 2) Dalam setiap pelaksanaan ujian madrasah juga membutuhkan dukungan dan perhatian para orang tua peserta didik untuk
- 3) memperhatikan dan memantau anaknya di rumah untuk belajar supaya nilainya meningkat,
- 4) Kerjasama dalam pertemuan di madrasah misalnya penyerahan peserta didik baru dan penyerahan peserta didik lulus.<sup>72</sup>

Kepala Madrasah sebagai pemimpin merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan nasional, yang akan menentukan bagaimana tujuan madrasah dan pendidikan. Kinerja kepemimpinan Kepala Madrasah dalam kaitannya dengan kerjasama adalah segala upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh Kepala Madrasah dalam mengimplementasikan kerjasama di madrasah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Pidarta mengemukakan tiga macam keterampilan yang harus dimiliki oleh Kepala Madrasah untuk mensukseskan kepemimpinannya. Ketiga keterampilan tersebut adalah:

- 1) Keterampilan konseptual, yaitu keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi.
- 2) Keterampilan manusiawi, yaitu keterampilan untuk bekerjasama, memotivasi dan memimpin.

---

<sup>72</sup>Ratri, *Kerjasama Sekolah dan Masyarakat*, 15

- 3) Keterampilan teknik, yaitu keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik serta perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu.<sup>73</sup>

##### 5. *Menjalin Hubungan Madrasah dan Masyarakat*

Kepala Madrasah merupakan salah satu kunci dalam membangun suatu hubungan yang baik antara madrasah dan masyarakat secara efektif karena harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi kepada peserta didik di madrasah dan apa yang dipikirkan orang tua tentang madrasah. Kepala Madrasah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan meningkatkan hubungan kerjasama yang baik antara madrasah dan masyarakat guna mewujudkan madrasah yang efektif dan efisien.

Madrasah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan madrasah atau pendidikan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, madrasah berkewajiban untuk memberi penjelasan tentang tujuan, program-program, kebutuhan, serta keadaan madrasah. Sebaliknya madrasah juga harus mengetahui dengan jelas apa kebutuhan, harapan dan tuntutan masyarakat terutama terhadap madrasah. Dengan kata lain, antara madrasah dan masyarakat harus dibina suatu hubungan yang harmonis. Adapun hubungan harmonis ini akan membentuk:

- a. Saling pengertian antara madrasah, orang tua, masyarakat dan lembaga-lembaga lain yang ada dimasyarakat termasuk dunia kerja.
- b. Saling membantu antara madrasah dan masyarakat karena mengetahui manfaat dan arti penting perannya masing-masing.
- c. Kerjasama yang erat antar madrasah dengan berbagai pihak yang ada dimasyarakat dan mereka ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di madrasah.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah*, 126

<sup>74</sup>Ibid, 51

Melalui hubungan yang harmonis tersebut diharapkan tercapai tujuan hubungan madrasah dan masyarakat, yaitu terlaksananya proses pendidikan di madrasah secara produktif, efektif dan efisien sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat.

#### *6. Faktor Pendukung Kerjasama di Madrasah*

Dalam proses kerjasama ada banyak faktor yang mempengaruhi berjalannya kerjasama tersebut. ketika suatu kelompok berinisiatif dan memutuskan untuk bekerjasama maka tentunya mereka mengharapkan sebuah keberhasilan dan kemudahan dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Untuk itu, agar proses kerjasama dapat berjalan dengan baik, maka perlu diperhatikan faktor-faktor pendukung terjalannya kerjasama. Namun sebelumnya agar dapat berhasil melaksanakan kerjasama maka diperlukan prinsip-prinsip umum kerjasama, sebagai berikut:

##### a. Transparansi

Transparansi adalah suatu hal yang tidak ada maksud tersembunyi di dalamnya, disertai dengan ketersediaan informasi yang lengkap yang diperlukan untuk kolaborasi, kerjasama, dan pengambilan keputusan kolektif.

##### b. Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat pertanggungjawaban seseorang ataupun suatu lembaga tertentu yang berkaitan dengan sistem administrasi yang dimilikinya.

##### c. Partisipatif

Partisipatif adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok. Dan mendorong mereka untuk memberikan suatu kontribusi demi tujuan kelompok dan juga berbagai tanggung jawab dalam pencapaian tujuan.

d. Efisiensi

Efisiensi adalah sebagai kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat tanpa membuang waktu tenaga maupun biaya.

e. Efektivitas

Efektivitas adalah salah satu usaha yang tidak pernah lelah sebelum harapan yang diinginkan belum tercapai.

f. Consensus

Artinya adalah kesepakatan kata atau permufakatan bersama mengenai pendapat, pendirian dan sebagainya yang dicapai melalui kebulatan suara.

g. Saling menggantungkan dan memajukan

Maksudnya adalah dalam proses kerjasama harus ada unsur saling mempercayai dan saling mendukung yang bersifat memajukan.<sup>75</sup>

7. *Peningkatan mutu pembelajaran dan mutu madrasah*

Pengertian mutu menurut para tokoh adalah sebagai berikut:

Menurut Zamroni dikatakan bahwa peningkatan mutu madrasah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses

---

<sup>75</sup><https://www.scribd.com/doc/60055605/teori> kerjasama. diakses pada 03 agustus 2018

belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target madrasah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.<sup>76</sup>

Menurut Sudarwan Danim, Dalam buku Sri Minarti yang berjudul Manajemen madrasah bahwa mutu pendidikan mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya.<sup>77</sup>

Menurut Garvin dan Davis dalam buku Abdul Hadis dan Nurhayati, peneliti buku yang berjudul manajemen mutu pendidikan berpendapat bahwa Mutu adalah suatu kondisi dinamik yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi kebutuhan pelanggan.<sup>78</sup> Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam “proses pendidikan” yang bermutu terlibat berbagai input, seperti : bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, madrasah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.<sup>79</sup>

Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku. Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses menuju perubahan. Akan tetapi perubahan dikatakan belajar apabila:

- a. perubahan terjadi secara sadar
- b. perubahan belajar bersifat kontinue dan fungsional

---

<sup>76</sup>Zamroni, *Meningkatkan Mutu Madrasah*, (Jakarta : PSAP Muhammadiyah, 2007), 2

<sup>77</sup>Sri Minarti, *Manajemen Madrasah*, (jogjakarta:AR-RUZZ MEDIA 2011), 328-329

<sup>78</sup>Abdul Hadis & Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Cet 1; Bandung : Alfabeta 2010), 86

<sup>79</sup>Fathul Mujib, *Diktat Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Stain Tulungagung, 2008), 67

- c. perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d. perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
- e. perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.<sup>80</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran yaitu suatu rangkaian proses kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki kualitas atau mutu dari pembelajaran tersebut secara terus menerus dengan tujuan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, guna memberi nilai tambah pada hasil lulusan dari suatu lembaga pendidikan.

Dan proses pembelajaran tersebut terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru yang akan disampaikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Adapun manfaat Mutu bagi dunia pendidikan karena

- 1) meningkatkan pertanggung jawaban (akuntabilitas) madrasah kepada masyarakat dan atau pemerintah yang telah memberikan semua biaya kepada madrasah,
- 2) menjamin mutu lulusannya,
- 3) bekerja lebih profesional, dan
- 4) meningkatkan persaingan yang sehat.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), 15

<sup>81</sup>Husaini Usman, *Manajemen teori Praktik & Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 481

Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi.<sup>82</sup> Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja semisal metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Berbicara tentang mutu madrasah tentu sangat berkaitan erat dengan berbagai hal. Salah satunya adalah berkaitan dengan sistem, yang berlaku tidak saja bagi madrasah, tetapi berlaku juga bagi semua lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan islam maupun lembaga pendidikan umum pada umumnya. Sistem tersebut meliputi berbagai subsistem, mulai dari *input*, proses, *output*, maupun *outcome*.

Untuk mewujudkan madrasah atau madrasah bermutu, terdapat karakteristik yang dapat dijadikan rujukan atau pedoman, baik dari nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri, atau dari teori-teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh para ahli manajemen mutu. Adapun konsep tentang karakteristik madrasah bermutu adalah sebagai berikut:

Pada dasarnya madrasah/Madrasah bermutu memiliki 5 karakteristik yang didefinisikan seperti pilar mutu. Pilar-pilar tersebut didasarkan pada keyakinan

---

<sup>82</sup>Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 43

madrasah/madrasah seperti kepercayaan, kerjasama dan kepemimpinan.<sup>83</sup> Ke lima pilar tersebut terdiri dari fokus pada kustomer (pelanggan), keterlibatan total, pengukuran, komitmen, dan perbaikan berkelanjutan.

a. Fokus pada pelanggan

Para ahli manajemen mutu membagi pelanggan pendidikan menjadi dua bagian, yaitu pelanggan internal dan pelanggan eksternal.<sup>84</sup> Pelanggan internal adalah orang tua, siswa, guru, administrator, staf dan dewan madrasah yang berada dalam sistem pendidikan. Sedangkan pelanggan eksternal adalah masyarakat, perusahaan, keluarga, perguruan tinggi, dan lain-lain yang berada di luar organisasi, namun memanfaatkan out put proses pendidikan.

Pada madrasah bermutu terpadu, setiap orang menjadi kustomer dan pemasok sekaligus. Secara khusus kustomer madrasah adalah siswa dan keluarganya. Merekalah yang memetik manfaat dari madrasah. Para orang tua pun adalah pemasok sistem pendidikan.

b. Keterlibatan Total

Stiap orang harus berpartisipasi secara total dalam transformasi mutu. Mutu bukan hanya tanggung jawab dewan madrasah atau pengawas. Mutu merupakan tanggung jawab semua pihak.

Keterlibatan total merupakan syarat mutlak bagi pengelola madrasah untuk mewujudkan mutu. Sulit kemungkinannya madrasah dapat meraih mutu jika gurunya atau kariawannya tidak terlibat secara total dalam manajemen tersebut.

---

<sup>83</sup>Jerom S Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*; Prinsip-prinsip perumusan dan tata Langkah Penerapan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 38

<sup>84</sup>Edward Sallis, *Dalam TotalQuality Manajemen in Education*. (cet. 1, Philadelpia London Kogan Page Limited, , 1993), 38

Misalnya disatu sisi ia menjadi guru pada madrasah tersebut, disisih lain ia menjadi pengusaha atau pekerja di tempat lain. Keterlibatan total menyangkut tenaga, pikiran, fisik, juga mental.

c. Pengukuran.

Pengukuran merupakan bidang yang sering kali gagal di banyak madrasah. Banyak hal yang baik terjadi dalam pendidikan sekarang ini, namun para profesional pendidikan yang terlibat dalam prosesnya menjadi begitu terfokus pada pemecahan masalah yang tidak bisa mereka ukur efektivitasnya. Untuk itu setiap pembuatan perencanaan harus dibuat pula indikator sebagai ukuran ketuntasan dan keberhasilannya. Sejuahmana program itu dinyatakan selesai atau berhasil, harus dapat diukur sesuai indikator yang telah ditetapkan.

d. Komitmen

Para pengawas dan dewan madrasah harus memiliki komitmen pada mutu. Bila mereka tidak memiliki komitmen, proses transformasi mutu tidak akan dapat dimulai, karena walaupun dijalankan pasti gagal. Setiap orang perlu mendukung upaya mutu. Mutu merupakan perubahan budaya yang menyebabkan organisasi mengubah cara kerjanya.

e. Perbaikan Berkelanjutan

Perbaikan berkelanjutan memungkinkan kita memonitor proses kerja sehingga dapat mengidentifikasi peluang perbaikan.<sup>85</sup> Perbaikan berkelanjutan dapat dilakukan dengan berbagai perangkat pemecahan masalah, seperti Bagan Kontrol, Brainstorming (Curah Pendapat), Afinitas Jaringan Kerja, Diagram

---

<sup>85</sup>Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, 198

Tulang Ikan atau Diagram Ishikawa, Analisa Kekuatan Lapangan, Pemetaan Proses, dan lain sebagainya.<sup>86</sup>

Berkaitan dengan perbaikan mutu secara berkelanjutan, perlunya diterapkan prinsip-prinsip “madrasah bermutu total” sebagai berikut, yaitu:

- a. Perlu adanya ruang untuk melakukan perbaikan pada setiap proses pendidikan;
- b. Setiap perbaikan, baik besar maupun kecil, tetap berharga;
- c. Perbaikan kecil melengkapinya perubahan yang bermakna;
- d. Kesalahan dipandang sebagai peluang untuk perbaikan;
- e. Setiap orang memiliki tanggung jawab yang sama untuk mencoba mencegah munculnya masalah dan untuk menyelesaikan masalah bila masalah muncul;
- f. Setiap orang di madrasah harus memiliki komitmen pada perbaikan berkelanjutan.<sup>87</sup>

Sejalan dengan Jarome, Edward Sallis sebagaimana dikutip oleh Sudarwan Danim mengemukakan ciri-ciri Madrasah bermutu, yaitu sebagai berikut:

- a. Madrasah berfokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal;
- b. Madrasah berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, dengan komitmen untuk bekerja secara benar dari awal;

---

<sup>86</sup>Sallis, *Total Quality*, 99-103

<sup>87</sup>Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, 198

- c. Madrasah memiliki investasi pada sumber daya manusianya, sehingga terhindar dari berbagai kerusakan psikologis yang sangat sulit memperbaikinya;
- d. Madrasah memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik di tingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administratif;
- e. madrasah mengelola atau memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan memposisikan kesalahan sebagai instrumen untuk berbuat benar pada masa berikutnya;
- f. Madrasah memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik untuk jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang;
- g. Madrasah mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya;
- h. Madrasah mendorong orang dipandang memiliki kreativitas, mampu menciptakan kualitas dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas;
- i. Madrasah memperjelas peran dan tanggung jawab setiap orang, termasuk kejelasan arah kerja secara vertikal dan horizontal;
- j. Madrasah memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas;
- k. Madrasah memandang atau menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut;
- l. Madrasah memandang kualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja;

- m. Madrasah menempatkan peningkatan kualitas secara terusmenerus sebagai suatu keharusan.<sup>88</sup>

Pada uraian di atas telah disampaikan bagaimana karakteristik dan ciri-ciri lembaga pendidikan atau madrasah/madrasah yang bermutu. Paparan tersebut selaras dengan nilai-nilai manajemen yang terdapat dalam konsep Islam. Nilai-nilai ajaran Islam adalah nilai-nilai yang bersumber pada wahyu dan hadits Nabi Muhammad SAW, serta nilai-nilai lain yang tidak bertentangan dengan kebenaran ajaran Islam. Nilai-nilai dasar manajemen madrasah bermutu dapat diambil dari nilai-nilai dasar manajemen pendidikan pada umumnya yang relevan, juga dapat pula digali dari nilai yang terkandung dalam Islam.

Nilai-nilai manajemen pengelolaan madrasah/madrasah yang berdasarkan konsepsi Islam tersebut antara lain adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin dkk. yaitu sebagai berikut:

- a. manage madrasah harus dimulai dari *niat* sebagai pengejawatahan hadits Nabi SAW., yaitu: *Innama al-'amalu bi an-niyyat* (hanyalah segala perbuatan itu harus dibarengi dengan *niat*). Niat adalah sesuatu yang direncanakan dengan sungguh-sungguh untuk diwujudkan dengan kenyataan (perbuatan).
- a. Niat ini harus muncul dari hati yang bersih dan suci, karena mengharap ridha Allah SWT., serta ditindaklanjuti dengan *mujahadah*, yakni berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan *niat* dalam bentuk amal

---

<sup>88</sup>Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Madrasah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 82

(perbuatan) dan konsisten dengan sesuatu yang direncanakan. Setelah niat diwujudkan, dilakukan muhasabah, yakni melakukan kontrol dan evaluasi terhadap rencana yang telah dilakukan.

- b. Islam adalah agama amal atau kerja (praksis). Inti ajarannya adalah bahwa hamba mendekati dan memperoleh Ridha melalui kerja atau amal sholeh dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya. Nilai-nilai tersebut sepatutnya menjadi kekuatan pendorong dan etos kerja bagi peningkatan mutu pendidikan Islam (madrassah).
- c. bekerja adalah sebagai ibadah yang dibarengi dengan niat yang ikhlas karena mencari Ridha Allah SWT.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Bermutu adalah madrasah yang:

- a. Memiliki visi, misi, dan tujuan yang lebih terfokus pada stakeholders/pelanggan, baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal;
- b. Dikelola secara profesional atas dasar “nilai-nilai keunggulan yang diyakininya”
- c. Madrasah berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, dengan komitmen untuk bekerja secara benar dari awal, memiliki investasi sumber daya manusia, memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik di tingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administratif, memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk

mencapai kualitas dan memposisikan kesalahan sebagai instrumen untuk berbuat benar pada masa berikutnya.

- d. Memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik untuk jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang, dan mendorong orang agar mampu menciptakan kualitas dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas, serta memandang kualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja.

Kemudian ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menjamin keberlangsungan pendidikan di madrasah yang bermutu, baik dari sisi akademis maupun non akademis. Di antaranya, diawali dengan peningkatan profesionalitas guru madrasah, penyediaan guru-guru yang profesional yang menjadi sasaran utama pengembangan madrasah mengingat guru merupakan garda terdepan dalam membawa/mencetak lulusan-lulusan yang berkualitas dan kompetitif seperti apa yang diharapkan oleh masyarakat awam.<sup>89</sup>

Hal lain yang tidak kalah pentingnya juga adalah akreditasi madrasah. Akreditasi ini sangat penting sebagai tolok ukur kemajuan atau baik-buruknya sebuah madrasah. Di samping akreditasi sebagai tolok ukur standar kualitas penyelenggaraan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah, akreditasi juga menjadi hal pertama yang dilihat masyarakat mengenai kualitas sebuah madrasah. Lebih lanjut, yang perlu diperhatikan dalam peningkatan mutu madrasah adalah kualitas lulusannya. Mutu lulusan ini juga menjadi indikator baik-buruknya penyelenggaraan pendidikan di masyarakat. Keberhasilan pendidikan di madrasah

---

<sup>89</sup>Bujang Rahman, Kepemimpinan multidimensi kepala Madrasah dari perspektif guru, Jurnal, Studi Keislaman, Volume 14, Nomor 2, Desember 2014, 437

tentu saja tidak bisa terlepas dari peran kepala madrasah yang mampu menempatkan pendidikan madrasah secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang kompetitif. Peran kepala madrasah dalam membawa keberhasilan pendidikan di madrasah sangat sentral.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis Penelitian***

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>11</sup> Alasan penelitian menggunakan jenis penelitian ini karena dapat memudahkan peneliti dalam memperoleh data-data yang diinginkan di tempat penelitian dan memudahkan peneliti dalam menemukan jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian.

##### ***B. Lokasi Penelitian***

Lokasi penelitian dalam tesis ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau Kec, Dolo Kab. Sigi. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau Kec, Dolo Kab. Sigi

1. Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau adalah salah satu madrasah yang terbaik administrasinya dan juga memiliki jumlah peserta didik yang banyak dari madrasah ibtidaiyah yang ada di Kab. Sigi
2. Lokasi penelitian dianggap *representatif* terhadap judul Tesis diangkat Penulis, Karena di samping lokasi penelitian yang bagus, tepat, dan

---

<sup>11</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 224

strategis, juga memberikan nuansa yang baru bagi penelitian dalam menambah wawasan dan pengalaman Penulis.

3. Masalah ini belum ada diteliti di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau. Olehnya melalui penelitian ini dapat diketahui bagaimana kerjasama kepala madrasah dengan guru dalam meningkatkan mutu pembelajara.
4. Madrasah ini memiliki bangunan fisik yang memadai serta memiliki fasilitas pembelajaran yang cukup lengkap.

### ***C. Kehadiran Peneliti***

Kehadiran peneliti merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian kualitatif, karena akan memberikan peluang bagi peneliti untuk mengetahui hal-hal yang dilakukan oleh objek penelitian di lapangan, media untuk melakukan konfirmasi antara perkataan nara sumber dengan peristiwa yang sebenarnya di lapangan, memberikan informasi kepada penelitian tentang perilaku orang-orang yang terlibat dalam penelitian yang ada di lapangan, media bagi penelitian untuk mencari informasi yang akan di dapat di peroleh melalui wawancara.<sup>2</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian yang Peneliti lakukan, karena akan memberikan pedoman dan acuan bagi Peneliti untuk melakukan tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam melaksanakan penelitian. Seperti mengunjungi Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau Kec, Dolo Kab. Sigi

---

<sup>2</sup>Lexy J. Moleong *Metodologi penelitian kualitatif*, (Edisi Revisi) (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012), 164.

secara reguler untuk waktu yang cukup lama, melakukan perkenalan dengan guru-gurunya, dan kepala madrasah. Kemudian melakukan pengamatan mengenai Akhlak peserta didiknya yang belajar Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau Kec, Dolo Kab. Sigi disertai dengan pengamatan bentuk kerjasama yang terjalindi Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau Kec, Dolo Kab. Sigi

Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif, maka kehadiran Peneliti di lapangan bertindak sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, sekaligus pengumpul data dan partisipan penuh. Kehadiran Peneliti dalam penelitian ini, perlu memperkenalkan diri dan memeberi tahu maksud Peneliti dalam mewawancarai informan untuk mengupulkan data Tesis, hal ini dimakdudkan agar para informan mengetahui kehadiran Penulis sebagai Peneliti, sehingga mereka dapat memberikan informasi yang valid.

Bogdan mengatakan bahwa kehadiran peneliti atau pengamatan berperanserta adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara penelliti dengan subjek dalam lingkungan subjek,dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan yang di kumpulkan secara sistimatis dan berlaku tanpa gangguan.<sup>3</sup>Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dianalisis bahwa kehadiran peneliti merupakan faktor penting dalam sebuah penelitian, karena akan memberikan informasi yang akurat bagi penelitian tentang data yang diperoleh sehingga validitasi penelitian dapat terjamin dan dapat menghindari dan meminimalisir kesalahan yang terjadi dalam penelitian. Selain itu peneliti merupakan instrumen penelitian dalam peneltiaan kualitatif

---

<sup>3</sup>Ibid.

yang menjadikan peneliti sebagai perencana, melaksanakan pengumpulan data analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>4</sup> Nasution mengatakan bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif, karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat merespon terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus dipikirkannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseruhan. Tidak ada sesuatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya perlu sering berinstraksi langsung berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkan, melahirkan hipotesis dengan segera menentukan arah pengamatan, mentes hipotesis yang timbul seketika.<sup>5</sup>

Pembahasan tentang ciri-ciri manusia sebagai instrumen dibahas juga oleh moleong seperti berikut:

1. Responsif: Manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Sebagai manusia, ia

---

<sup>4</sup>bid.,168

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 224

bersifat interaktif terhadap orang dilingkungannya. Ia tidak hanya responsif terhadap tanda –tanda ,tetapi ia juga menyediakan tanda –tanda kepada orang-orang.

2. Dapat Menyesuaikan diri: Manusia sebagai Instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data. Manusia sebagai peneliti dapat melakukan beberapa tugas pengumpulan data sekaligus. Sambil mewawancarai membuat catatan, sementara itu ia mengamati susunan ruangan. Dengan demikian melakukan tugas yang dapat secara tajam membedakan segala suatu yang ada di dalam lingkungannya yang diamatinya secara serentak sehingga dapat dikatakan bahwa bertugas ganda di lapangan. Hal itu dapat dilakukannya karena persepsivitasnya, daya membedakannya, serta adanya naluri dalam dirinya.
3. Menekankan keutuhan: Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu kebutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai riil, benar, dan mempunyai arti.
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan: Sewaktu peneliti melakukan fungsinya sebagai pengumpul data dengan menggunakan berbagai metode, tentu saja sudah dibekali dengan pengetahuan dan mungkin latihan-latihan yang di perlukan. Sewaktu bekerja di lapangan penelitian, dasar-dasar

pengetahuannya, secara disadari ataupun tidak, membimbingnya melakukan kegiatan.

5. Memproses data secepatnya: Kemampuan yang lain yang ada pada manusia sebagai instrumen ialah memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusun kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja sewaktu berada di lapangan, dan mengetas hipotesis kerja sewaktu berada di lapangan, dan mengetas untuk mengadakan pengamatan-pengamatan dan wawancara yang lebih mendalam lagi dalam proses pengumpulan data itu.
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengiktisarkan: manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan lainya, yaitu kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden. Sering hal itu terjadi apabila informasi yang di berikan oleh subjek sudah berubah, secepatnya peneliti akan mengetahuinya, kemudian berusaha menggali lebih dalam lagi apa yang melatarbelakangi perubahan itu.
7. Memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratif: Manusia sebagai instrumen memiliki pula kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak terduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi. kemampuan peneliti bukan menghindari melainkan justru mencaari dan berusaha menggalnya lebih dalam.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 169-172

#### ***D. Data dan Sumber Data***

Data merupakan faktor utama dalam penelitian, data yang akan dimasukkan ke dalam tesis ini terdiri dari data primer yaitu data yang bersumber dari para informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang akan diteliti, dan sekunder yaitu data tambahan yang bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan laporan serta data pendukung lainnya yang relevan dengan objek penelitian.

##### **1. Data primer (data mentah)**

Data Primer merupakan sumber data yang di peroleh peneliti secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*). Menurut Burhan Bungin, “data primer adalah data yang di ambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan”.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Husein Umar “ data primer merupakan data yang terdapat dari sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”.<sup>8</sup>

Dalam pengumpulan data peranan Penulis sebagai instrumen, pengamat, pencatatan lapangan, dan penggunaan data dokumen. Untuk memperoleh data yang objektif dan valid, data dikumpulkan adalah berupa data kualitatif yang terdiri dari sejumlah data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari

---

<sup>7</sup>Winarno surakhmad, *Dasar dan Teknik Research.Pengantar metodologi Ilmiah*, (Bandung: Torsito, 1978), 155.

<sup>8</sup>Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, (Cet.IV;Jakarta :PT Raja Grafindo, 2000), 42.

objek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi, Jenis data ini diperoleh lewat pengamatan langsung, wawancara melalui informan, penelitian menggunakan daftar pertanyaan yang disampaikan sebelumnya yakni meliputi bentuk kerjasama yang terjalin antara kepala madrasah dengan guru, guru dengan guru dan madrasah dengan masyarakat dalam meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah ibtidaiyah al-khairaat kotarindau Kec. Dolo Kab. Sigi juga faktor pendukung kerjasama yang terjalin dimadrasah tersebut.

## 2. Data Sekunder(data jadi)

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui objek penelitian. Huesin Umar mengemukakan “data sekunder merupakan data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihaklain misalnya dalam bentuk tabel atau diagram”.<sup>9</sup> Dengan demikian, data sekunder merupakan data pendukung atau informasi hasil penelitian yang berupa catatan atau dokumen yang tersedia dalam objek Penelitian.

Data sekunder yang Penulis peroleh yaitu melalui wawancara terhadap para informan, sumber data tertulis seperti arsip-arsip madrasah, observasi, dan dokumentasi dilapangan. Selain itu, sumber data yang digunakan dengan melakukan wawancara dengan kepala madrasah, para guru dan masyarakat. Yang menjadi instrument utama atau instrument kunci dalam wawancara ini adalah kepala madrasah.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

---

<sup>9</sup>Ibid., 46.

Teknik Pengumpulan data merupakan salah satu hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Karena data merupakan salah satu Instrumen utama dalam Penelitian, sehingga membutuhkan cara-cara khusus dalam mengumpulkan data yang diinginkan untuk dicantumkan dan dipaparkan dalam sebuah penulisan karya Ilmiah. Teknik Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, antaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>10</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode teknik dan alat pengumpul data yang relevan dan memungkinkan memperoleh data yang objektif. Selanjutnya untuk memperoleh data yang objektif, maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik observasi

Observasi adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud, mengungkapkan faktor-faktor pendukungnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.<sup>11</sup> Observasi terdiri dari beberapa macam, antaranya adalah observasi berpartisipasi (*Participant Observation*), observasi secara terang-terangan dan samar-samar (*Over Observation dan Covert Obsevation*), dan observasi yang tak berstruktur (*Unstructured Observation*).<sup>12</sup> Penjelasan masing-masing dari jenis-jenis observasi adalah sebagai berikut:

- a. Observasi partisipatif (*Participant Observation*)

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 225.

<sup>11</sup>Garabiyah et.al dalam Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 38

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 226

Observasi partisipatif adalah pengamatan yang dilakukan peneliti dengan cara mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.<sup>13</sup> Observasi partisipasi dapat digolongkan ke dalam empat jenis, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap. Penjelasan masing-masing dari jenis-jenis observasi partisipasi adalah sebagai berikut:

- 1) Partisipasi pasif (*passive Participation*): Dalam observasi ini penelitian dalam ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
  - 2) partisipasi moderat (*moderate participation*): Dalam observasi ini terhadap keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan luar. beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
  - 3) Partisipasi aktif (*active participation*): dalam observasi peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
  - 4) partisipasi lengkap (*complete participation*): Dalam mengumpulkan data, peneliti sudah terlihat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian<sup>14</sup>
- b. Observasi terus terang atau tersamar.

Peneliti dalam mengumpulkan data berterus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi, mereka yang diteliti mengetahui

---

<sup>13</sup>Ibid.,227

<sup>14</sup>ibid

sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Sedangkan pada waktu yang lain, peneliti tidak berterus terang atau bersama dalam melakukan observasi. Hal ini dilakukan untuk mencari data yang dirahasiakan.<sup>15</sup>

c. Observasi Tak berstruktur

Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.<sup>16</sup>

Dalam penulisan tesis ini Peneliti menggunakan observasi partisipatif pasif (*passive partisipatif Observation*) dan observasi terus terang. karena Peneliti datang ke lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau, akan tetapi tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau. Sedangkan penggunaan observasi dengan cara menunjukkan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh program pascasarjana Insititut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Teknik obsevasi digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung kondisi objek madrasah, terutama menyangkut tentang kerjasama yang terjalin antara kepala madrasah dengan guru, guru dengan guru dan madrasah dengan masyarakat dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau.

2. Teknik wawancara

---

<sup>15</sup>Hasan dalam Garabiyah dalam Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 50.

<sup>16</sup>*Ibid.* 51

Wawancara adalah interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan, salah seorang yang melakukan wawancara, meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat keyakinan.<sup>17</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti sam juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlahrespondennya tergolong sedikit atau kecil.<sup>18</sup> Wawancara memungkinkan peneliti mengamati perilaku individu dan kelompok dan mengetahui pendapat dan Warancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>19</sup>Jenis Wawancara yang Penulis gunakan dalam penelitian penelitian ini adalah wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Karena Peneliti telah mengetahui beberapa informasi yang diperoleh melalui observasi awal, yaitu tentang kerjasama kepalamadrasah dengan guru. peneliti mewawancarai beberapa informan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman wawancara disusun secara terstruktur. Sebagaimana yang yang diterangkan oleh Suharmisi Arikunto yaitu:

Pedoman wawancara hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreatifitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil

---

<sup>17</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 50-51.

<sup>18</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,73.

<sup>19</sup>Ibid,73-74

wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara, pewawancara sebagai pengemudi responden.<sup>20</sup>

Untuk lebih membantu penelitian dalam pengumpulan data-data, maka Peneliti perlu menggunakan instrumen penunjang berupa *hanphone* (HP) digunakan untuk merekam wawancara terhadap informan, mengambil gambar di lokasi penelitian, alat tulis dan pedoman wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai beberapa informan diantaranya kepala madrasah, empat orang guru, dan dua orang perwakilan dari masyarakat.

Sedangkan Penggunaan wawancara tidak berstruktur peneliti lakukan adalah untuk menggali lebih dalam lagi tentang informasi yang telah peneliti peroleh dari hasil observasi awal dan wawancara berstruktur.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian sejarah kehidupan (*life Stories*), ceritera biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya visi misi, plang madrasah, Study dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini, Penulis menghimpun data dari dokumen resmi dan arsi-arsip penting Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau. Dokumentasi digunakan untuk menjaring data mengenai gambaran umum madrasah, tahun berdirinya madrasah, serta sarana dan prasarans yang dimiliki madrasah.

---

<sup>20</sup>Winaryo Surakhmd, *Dasar-Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Ed. VI, Bandung: Tassoto, 1998), 153.

<sup>21</sup>Ibid.,74.

### ***F. Teknik Analisis Data***

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintensiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>22</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam mengelolah dan mengolah data yang telah didapatkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi baik sebelum melakukan penelitian atau sesudah melakukan penelitian di obyek penelitian.

Penelitian ini Penulis menggunakan analisis deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang diperoleh di lapangan.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa jenis yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan informasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Karena data yang diperoleh dari lapangan banyak dan beragam, maka harus dipilih hal-hal pokok dan difokuskan pada hal-hal penting terkait dengan masalah. Reduksi data dapat membantu Peneliti untuk

---

<sup>22</sup>Ibid., 83.

memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang dibutuhkan sehingga terbangun data yang utuh dan sempurna sesuai dengan fokus penelitian.

Suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan verifikasi.<sup>23</sup>

## 2. Penyajian data (*data display*),

Penyajian data sangat membantu peneliti dalam mengorganisasikan data sehingga data dapat tersusun dengan baik sehingga data dapat difahami dengan mudah. penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun, yang paling sering di gunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>24</sup>

## 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing/verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sebelum penelitian dilakukan akan menjadi jelas setelah penelitian di lakukan. Kesimpulan dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, antaranya berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori.<sup>25</sup>

Adapun proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan. Dalam hal ini analisis telah di mulai sejak

---

<sup>23</sup>Meleong *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

<sup>24</sup>Emzir , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 130.

<sup>25</sup>Sugiyono, *Memahamii Penelitian Kualitatif*, 95.

merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data.

### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Pengecekan keabsahan data adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk memeriksa kembali kebenaran dan keakuratan data yang telah diperoleh dari obyek penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengecekan keabsahan data cukup penting dalam penelitian, karena menyangkut validitas data yang ditulis oleh peneliti dalam penelitiannya.

Jenis-jenis pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah uji kreadiblity, transferablity, dan dependability.<sup>26</sup>

1. Uji Kreadibilibity (kredibilitas). Uji kreadibilitas dapat di lakukan dengan berbagai cara,diantaranya adalah melalui:
  - a. Perpanjangan keikutsertaan. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan. ini akan memberikan waktu yang lama bagi peneliti untuk bersama –sama dan bergaul dengan informan di lapangan. Kondisi ini akan membantu peneliti dalam memahami budaya,maka simbol dan makna lainnya yang hidup dan tumbuh di masyarakat di mana informan berada.Keuntungan

---

<sup>26</sup>Ibid, 99.

lainya adalah usaha informan dalam menyembikan data dapat dihindari, karena informan memiliki waktu yang banyak untuk mengecek kembali data – data yang telah diperoleh.<sup>27</sup>

- b. Meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan.<sup>28</sup> Pengamatan yang di maksud adalah pengamatan yang tidak hanya mengandalkan panca indera, tapi juga perasaan dan insting peneliti.<sup>29</sup> Untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan pengamatan ini, peneliti perlu memperbanyak membaca buku-buku dan hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk menambah wawasan peneliti, agar lebih mudah dalam membaca keadaan dan situasi sosial yang ada di sekitarnya.<sup>30</sup>

## 2. Triangulasi

Menurut Wiersma dalam Sugiono, triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>31</sup> Oleh karena itu Sugiono membagi triangulasi ke dalam tiga bagian, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.<sup>32</sup> Lalu Bungin menambahkan satu triangulasi lagi, yaitu triangulasi kejujuran peneliti.<sup>33</sup> Sedangkan

---

<sup>27</sup>H.M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), 254-255

<sup>28</sup>Sugiyono, *Mengahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 124.

<sup>29</sup>Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 256

<sup>30</sup>Ibid., 125

<sup>31</sup>Ibid.

<sup>32</sup>Ibid

<sup>33</sup>Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 256

Moleoang memberikan tambahan triangulasi dengan teori.<sup>34</sup> Penjelasan Masing-masing triangulasi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Contoh, jika ingin menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka yang perlu dilakukan penelitian adalah menguji data telah diperoleh kepada seorang bawahan, kemudian kepada pemimpin dan rekan kerja. Informasi dari tiga sumber tersebut, kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, untuk membedakan pendapat dan pendapat yang berbeda. Lalu dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Hasil dari kesimpulan tersebut dikonfirmasi kembali kepada informan melalui *member check*.<sup>35</sup>

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan teknik wawancara dicek dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika tiga teknik pengujian kredibilitas tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut kepada

---

<sup>34</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 178.

<sup>35</sup>Ibid, 127

sumber data Yang bersangkutan atau lainnya. Untuk memastikan data mana yang lebih valid. Atau mungkin semuanya benar.karena memiliki sudut pandang yang berbeda.<sup>36</sup>

c. Triangulasi Waktu

Waktu Pengambilan wawancara juga dapat mempengaruhi kredibilitas data.<sup>37</sup>Karena berhubungan dengan kondisi psikologi sumber data, Oleh karena itu,dalam rangka menguji validitas data yang telah di berikan,perlu dilakukan pengecekan kembali.Baik dengan cara wawancara maupun observasi, dengan waktu dan situasi yang berbeda, maka perlu dilakukan secara berulang-ulang sampai mendapatkan data kepastian datanya.<sup>38</sup>

d. Triangulasi Kejujuran Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kejujuran subjektivitas dan merekam data penelitian di lapangan. Karena sebagai manusia, biasanya manusia melakukan hal-hal yang dapat merusak kejujurannya dan bertindak subjektif dalam mengumpulkan data. Oleh karena itu, diperlukan bantuan peneliti lain dalam melakukan pengecekan langsung, wawancara ulang serta merekam data yang sama di lapangan.<sup>39</sup>

e. Triangulasi Teori

---

<sup>36</sup>Ibid

<sup>37</sup>Ibid

<sup>38</sup>Ibid

<sup>39</sup>Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 256

Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau digabung. Oleh karena itu dibutuhkan rancangan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lengkap, sehingga dapat memberikan hasil yang komprehensif.<sup>40</sup>

Jenis Pengecekan keabsahan data yang akan peneliti gunakan adalah jenis triangulasi, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Alasan Peneliti menggunakan ketiga triangulasi ini dalam pengecekan keabsahan data untuk memperoleh validitas data yang baik dan akurat.

---

<sup>40</sup>Ibid,

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**

**A. *Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau Kec. Dolo***

1. Sejarah singkat berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau Kec. Dolo.

Pada umumnya setiap madrasah yang dibangun oleh pemerintah atau suadaya masyarakat memiliki sejarahnya tersendiri. Berdiri dan berkembangnya madrasah tersebut itu melalui proses dari waktu ke waktupun memiliki sejarah tersendiri. Demikian pula halnya dengan Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau, Kec. Dolo, dapat dilihat di bawah ini.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau, Kec. Dolo, berada di lingkungan Pondok Pasantren Madinatul Ilmi Dolo yang terletak di jalan trans Palu Kulawi, tepatnya desa kotarindau. Kec. Dolo. Madrasah ini didirikan pada tanggal 01 juli 1987. Untuk lebih jelasnya mengenai lokasi penelitian, berikut identitas madrasah tersebut dipaparkan:

Nama Madrasah	: Madrasah Ibtidaiyah Al-Kairaat Kotarindau
Alamat	: Jl. Palu Kulawi
Kecamatan/Kabupaten	: Dolo
Kabupaten	: Sigi
Kode Pos	: 94631
Daerah	: pedesaan
Tahun Izin Oprasional	: 2014

Status Akreditasi	: A
Tahun Akreditasi	: 2015
Nama Kepala Madrasah	: Uswa, S.Ag
Naungan Madrasah	: Kementerian Agama Kab. Sigi

## 2. Visi dan Misi Madrasah

### a. Visi Madrasah

`Terwujudnya Pendidikan Dasar yang Berkualitas, Islami, Berakhlak Mulia, Menguasai Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni Mencintai Lingkungan dan Tanah Airnya`.

### b. Misi Madrasah

- a) Mewujudkan pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan tuntutan standar kompetensi
- b) Mewujudkan proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- c) Mewujudkan pendidikan yang demokrasi, berakhlakul karima, cerdas, sehat, disiplin dan bertanggung jawab.
- d) Mengembangkan pendidikan yang berkepribadian yang dinamis, trampil, menguasai IPTEKS serta berkarakter.
- e) Membimbing peserta didik untuk dapat mengenal lingkungan sehingga memiliki jiwa social yang tinggi.

## 3. Tujuan Pendidikan MI Al-khairaat Kotarindau

- a) Terwujudnya Peserta Didik yang Meningkatkan Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap Sesuai dengan Standar Kompetensi
- b) Terlaksana Proses Belajar Mengajar dan Bimbingan Secara Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan
- c) Terlaksananya Pendidikan yang Demokratis, Berakhlakul Karimah, Cerdas, Sehat, Disiplin dan Bertanggung Jawab.
- d) Menguasai Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagai Bekal untuk melanjutkan ke Madrasah yang lebih tinggi.
- e) Meningkatkan Kepedulian Sosial dilingkungan Madrasah dan Masyarakat.

#### 4. Keadaan Guru di MI Kota Rindau

Guru merupakan pembimbing langsung anak didik di dalam kelas, sehingga peran dan keberadaan guru sangat mempengaruhi kelangsungan peserta didik dalam belajar, kualitas kelulusan juga sangat dipengaruhi dengan adanya kualitas guru tersebut, seiring dengan perkembangan serta semakin pesatnya kemajuan Madrasah Ibtidaiyah Kotarindau maka lembaga pendidikan ini terus berbenah diri, salah satunya dilakukan melalui pembenahan dan pembinaan tenaga pendidik (guru) yang sesuai dengan kompetensinya, dengan harapan bahwa peserta didik memperoleh apa yang menjadi tujuan dalam belajarnya, tidak hanya itu, Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau juga menambah tenaga pendidik yang professional dan tenaga kependidikan sebagai bentuk penataan dan perwujudan menuju lembaga pendidikan yang berkualitas.

Sesuai dengan hasil observasi penulis di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau saat ini memiliki 20 orang tenaga pendidik terbagi dari 6 orang pendidik laki-laki dan 16 orang pendidik perempuan, kemudian yang berstatus sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) sebanyak 17 orang dan yang belum sebanyak 5 orang.

**TABEL I**  
**Daftar Nama Guru MI Al-Khairaat Kotarindau**  
**Tahun Ajaran 2017/2018**

No	Nama	NIP (PNS)	Bidang Studi yang di ajarkan	Keterangan
1	Uswa, S.Ag	19691009 200501 1 005	IPA, PKn	
2	Hj. Muzna, A.Ma	19590307 198307 2 001	A. Hadits	
3	Gamarudin, S.Pd	19620115 198512 1 003	Guru Kelas	
4	Hj. Zaetun, A.Ma	19670811 198603 2 002	Fiqih	
5	Sumiyati, A.Ma	19630913 198307 2 001	Guru Kelas	
6	Fadjriah, S.Pd.I	19671111 199603 2 003	Guru Kelas	
7	Trisnawati, S.Pd.I	19830316 200501 2 003	Guru Kelas	
8	Mohammad Fadlin, S.S, S.Pd.I	19771107 199903 1 001	Guru Kelas	
9	Hikmah, S.Pd.I	19711207 200312 2 001	Guru Kelas	
10	Rufaida, S.Pd.I	19670418 199903 2 002	Guru Kelas	
11	Atriani, S.Pd.I	19780709 200312 2 003	Guru Kelas	
12	Zaenab, S.Pd.I	19740615 200801 2 016	Guru Kelas	
13	Nurjannah, S.Pd.I	19691007 200312 2 002	A. Akhlak	
14	Mohamad	19691210 200003 1 001	Guru Kelas	
15	Yuliyanty, S.S, S.Pd	19790412 200801 2 030	Guru Kelas	
16	Moh. Iqbal, A.Ma.Pd	19870811 201101 1 003	Penjas	
17	Aslina, S.Pd	-	Penjas	
18	Hasbollah	-	Kealkhairatan	
19	Kamaluddin, S.Pd	-	Guru Kelas	
20	Oktafianti, S.Pd.I	-	Guru Kelas	
21	Ni'mah, S.Pd.i	-	SKI	
22	Marlina, S.Pd.I	19780505 201412 2 001	Guru bahasa Arab	

Sumber Data : Arsip Laporan Bulanan MI Al-Khairaat Kotarindau.

#### 5. Keadaan Peserta Didik MI Al-Khairaat Kotarindau

Keberadaan peserta didik merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kegiatan proses pembelajaran. Kaitannya dalam hal ini Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau di tahun ajaran 2017/2018 memiliki peserta didik yang sangat banyak dan yang terbanyak diantara MI yang ada di Kab. Sigi yaitu sejumlah 341 terdiri dari 189 jumlah peserta didik laki-laki dan 152 jumlah peserta didik perempuan.

Mayoritas peserta didik yang ada di MI Al-Khairaat Kotarindau berasal dari masyarakat yang ada di desa Kotarindau dan ada juga dari desa tetangga yang dekat dengan desa kotarindau. Jumlah peserta didik terbagi dalam 6 kelas yaitu dari kelas 1 sampai kelas 6 (I-VI), dan masing masing kelas terbagi dua (2) rombongan belajar (Rombel) jadi keseluruhan dari ruang belajar yang ada di MI Al-Khairaat Kotarindau sejumlah 12 rombel.

Adapun jika diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin peserta didik yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau lebih didominasi oleh peserta didik laki-laki. Untuk lebih jelasnya perhatikan table berikut:

**TABEL II**  
**Jumlah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau**  
**Tahun Ajaran 2017/2018**

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I	38	39	77
2	II	32	25	57
3	III	31	21	52
4	IV	27	26	53
5	V	36	23	59
6	VI	25	18	43
<b>Jumlah</b>		189	152	341

Sumber Data: Arsip Laporan Bulanan

## 6. Keadaan Kegiatan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau

Kegiatan wajib dan yang paling utama yang harus diikuti peserta didik adalah proses pembelajaran yang dimulai pada pukul 07.15 hingga 13.00 setiap hari kecuali kelas I dan II yang pulang lebih awal. Dalam rentang waktu belajar tersebut peserta didik diberikan dua kali jam istirahat, istirahat jam pertama peserta didik bisa melepaskan kepanatan dalam belajar dalam kelas, yang kedua kalinya itu merupakan jam istirahat untuk siap melaksanakan shalat Zuhur secara berjamaah. Kegiatan Peserta Didik diluar dari jam pembelajaran yaitu kegiatan intra seperti Olahraga dan seni.

Dalam kegiatan / proses pembelajaran sebagaimana yang disebutkan di atas, di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau juga menerapkan program unggulan yaitu pelatihan baca tulis Al-Qur'an dan menghafal surah-surah pendek dan juga surah surah pilihan. Program unggulan ini dibuat dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di madrasah tersebut. Untuk teknis pelaksanaannya dilakukan di tiap-tiap kelas yang dibimbing langsung oleh wali kelas masing-masing. Adapun alokasi waktu yang digunakan untuk pelaksanaan program unggulan ini adalah 15 - 30 menit di awal waktu pembelajaran, yaitu pagi hari sebelum mata pelajaran berlangsung, dan 15 – 30 menit di siang hari sebelum jam pelajaran berakhir.

Program unggulan ini dibuat karena pihak madrasah menginginkan agar peserta didiknya tidak hanya unggul di bidang IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), namun juga unggul dalam IMTAK (Iman dan Takwa). Selain itu program ini juga bertujuan agar kelak segala hal yang mereka terima melalui

program unggulan ini bisa menjadi bekal mereka untuk melanjutkan pendidikan di tingkatan yang lebih tinggi dan mampu bersaing dalam pengetahuan tentang Al-Qur'an di dalam lingkungan pendidikan mereka maupun di masyarakat.

#### 7. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau

Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau merupakan salah satu dari Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai perlengkapan yang sudah tersedia, baik itu perlengkapan yang dapat membantu guru wali kelas dalam proses pembelajaran maupun perlengkapan lain yang dibutuhkan di madrasah tersebut.

Ruangan untuk kegiatan pembelajaran merupakan sarana terpenting yang digunakan disini, hal tersebut dikarenakan ruangan ini dipergunakan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar dan mengajar setiap hari, dan ruangan pembelajaran tersebut tentunya disesuaikan dengan jumlah peserta didik yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau.

Sarana dan prasarana yang ada tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran, hal tersebut memiliki arti penting untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan yang baik dan berkualitas, tentunya apabila sarana dan prasarana tersebut oleh peserta didik beserta guru dapat dipergunakan dengan secara baik, dirawat dengan baik semaksimal mungkin sesuai dengan kebutuhan pendidikan, maka proses pendidikan akan berjalan dengan baik hingga mencapai tujuan pendidikan.

Dalam rangka mencapai tujuan membangun madrasah yang berkualitas dan membentuk manusia yang mempunyai budi pekerti yang luhur, maka semuanya itu tidak dapat dipisahkan dengan adanya berbagai faktor pendukung, seperti sarana dan prasarana yang tersedia seperti yang telah disebutkan di atas, maka madrasah ini berupaya penuh dalam menumbuh kembangkan sarana dan prasarana.

Dengan adanya sarana dan prasarana yang ada sangat membantu dalam kelancaran proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Agar peserta didik tidak mengalami ketinggalan dari aspek pengetahuan dan keterampilan dengan peserta didik yang ada madrasah lainnya, maka sangat dibutuhkan kelengkapan baik dari sarana maupun prasarana yang memadai yang sesuai dengan kebutuhan, baik yang menyangkut kondisi alat-alat praktek, buku-buku, maupun sarana dan prasarana lainnya.

Tempat yang tersedia di madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau terdiri dari dua bagian, yaitu fasilitas yang bersinggungan langsung dengan kegiatan belajar mengajar maupun fasilitas yang tidak bersinggungan dengan proses pembelajaran. Adapun tempat yang bersinggungan dengan kegiatan belajar mengajar adalah ruang belajar dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini:

**TABEL III**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana MI Al-Khairaat Kotarindau**  
**Tahun Ajaran 2017/2018**

No	Jenis Sarana dan Prasarana pendidikan	Jumlah	Keterangan		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Belajar	11 unit	3	2	6
2	Ruang Kepala Madrasah	1 unit	1	0	0
3	Ruang Guru	1 unit	1	0	0
4	Kamar Mandi / Toilet Murid	4 unit	2	2	0
5	Kamar Mandi / Toilet Guru	1 unit	1	0	0
6	Meja Siswa	171 unit	107	34	30
7	Kursi Siswa	342 unit	326	18	0
8	Papan tulis	11 unit	0	0	0
9	Meja Guru Pengajar	11 unit	11	0	0
10	Kursi Guru Pengajar	11 unit	11	0	0
11	Lemari Pengajar	11 unit	9	0	2
12	Kursi Tamu	2 unit	1	1	0
13	Lemari Buku	4 unit	4	0	0
14	Lemari Arsip	2 unit	1	0	1
15	Papan Absen Kelas	13 unit	13	0	0
16	Komputer	3 unit	2	0	0
17	Printer	3 unit	3	1	0
18	LCD Proyektor	2 unit	0	2	0
19	Pengeras Suara	2 unir	1	1	0
20	Lapangan Olahraga	2 unit	2	0	0
21	Lapangan Batminton	2 unit	2	0	0
22	Tenis Meja	1 unit	1	0	0
23	Perlengkapan seni music	1 unut	1	0	0

Daftar Laporan Bulanan MI Al-Khairaat Kota rindau

Demikianlah keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MI Al-Khairaat Kota rindau tersebut. Sarana dan prasarana di atas diharapkan dapat memenuhi kebutuhan keseharian kegiatan madrasah ini. Selain dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, salah satu faktor pendukung

berjalannya proses pembelajaran adalah kompetensi guru dalam menggunakan segala fasilitas yang ada. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan karena betapapun lengkapnya sarana dan prasarana yang tersedia jika tidak dibarengi dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya dalam proses pembelajaran maka maksimalnya hasil yang dikehendaki dalam proses pembelajaran akan sulit tercapai.

Oleh karena itu, pihak madrasah selalu berupaya untuk mengadakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan kemudian bersamaan dengan itu diikuti dengan sosialisasi terkait teknis penggunaan sarana prasarana tersebut kepada seluruh dewan guru, agar segala fasilitas yang sudah dilengkapi dapat dipergunakan secara optimal dan menghasilkan output pembelajaran yang maksimal.

Dalam Era modern dan teknologi yang mutakhir ini, maka dalam dunia pendidikan, khususnya madrasah diharapkan menerapkan metode belajar yang lebih nyaman dan mudah dipahami serta dimengerti oleh peserta didik, sehingga peserta didik merasa bertahan dan senang di lingkungan madrasah,, serta dapat menjadi peserta didik yang bermutu dan bermanfaat baik di lingkungan kerja maupun di masyarakat.

#### ***B. Kerjasama di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau, Kec. Dolo, Kab.***

##### ***Sigi***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kerjasama yang terjalin di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau, Kec. Dolo, Kab. Sigi untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah tersebut. Kerjasama yang dimaksud

di sini adalah kerjasama yang terjalin antara kepala madrasah dengan guru, guru dengan guru, dan madrasah dengan masyarakat. Kemudian, setelah mengetahui bagaimana kerjasama antara pihak-pihak yang telah disebutkan, selanjutnya dalam penelitian ini melihat apa saja faktor pendukung terjalannya kerjasama tersebut. Sebelum menuju ke hasil penelitian, terlebih dahulu peneliti merumuskan hasil penelitiannya melalui tabel penelitian di bawah ini.

**Tabel IV**  
*Rincian Fokus Masalah dan Indikator kerjasama*

No	Fokus Masalah	Indikator	Pemerolehan Data	Informan
1	Bentuk Kerjasama a. Kepala Madrasah dengan Guru	<b>Kepala Madrasah dengan Guru</b> - Kepala Madrasah mensosialisasikan program yang sudah direncanakan kepada guru dalam bentuk rapat. - Kepala Madrasah mampu menampung usulan-usulan guru. <sup>1</sup>	- Wawancara  - Wawancara	<b>Kepala Madrasah</b>
	b. Kerjasama Guru dengan guru	<b>Guru dengan Guru</b> - Wawasan Guru mata pelajaran mengenai peranannya sebagai pembimbing di Madrasah - Mengembangkan cara belajar siswa dalam hal persiapan belajar siswa - Mengembangkan cara belajar siswa dalam hal	- Wawancara  -Wawancara  -Wawancara	1. Yulianti, S.Pd.I,  2. Zaenab, S.Pd.I Guru Kelas 3  3. hasbollah,

<sup>1</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Kependidikan* ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 14

		<p>mengikuti mata pelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengembangkan cara belajar siswa dalam hal persiapan sebelum mengikuti ujian dan menindaklanjuti hasil ujian<sup>2</sup></li> </ul>	- Wawancara	4. Gamarudin
	c. Kerjasama Madrasah dengan Masyarakat	<p><b>Madrasah dengan Masyarakat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengikut sertakan wali murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan</li> <li>- Pemberian bantuan tenaga ahli</li> <li>- Mendayagunakan tokoh-tokoh masyarakat unyuk turut menunjang pelaksanaan pendidikan</li> <li>- Pengadaan dana dan memberikan bantuan yang berupa wakaf, beasiswa, hibah, pinjaman dan bentuk-bentuk lain</li> <li>- Pengadaan buku pelajaran dan peralatan pendidikan untuk</li> </ul>	<p>-Wawancara</p> <p>-Wawancara</p> <p>-Wawancara</p>	<p>-Uswa Kepala Madrasah,</p> <p>-Anwar Ketua Komite</p> <p>- Uswa Kepala Madrasah,</p> <p>-Imam Syafi'i Orang Tua.</p>

<sup>2</sup>Melisa Adriani: DKK. Kerjasama guru bimbinn dan konselinh dengan Guru Mata pelajaran dalam mengembangjan cara besar sisiwa, Jurnal Ilmia Konseling Vol. 2 No 1 Januari No 2013, Di Akses pada 16 Agustus 2018 h. 17

		melaksanakan kegiatan belajar mengajar <sup>3</sup>		
--	--	---	--	--

Tabel di atas menggambarkan kerjasama yang terbangun di Madrasah Ibtidaiya Al-Khairaat Kotarindau. Untuk lebih jelasnya peneliti menjabarkan secara rinci mengenai bentuk kerjasama tersebut sebagai berikut:

### **1. Kerjasama kepala Madrasah dengan guru di Madrasah Ibtidaiya Al-Khairaat Kotarindau.**

Kerjasama yang pertama-tama diteliti di sini adalah kerjasama antara kepala madrasah dengan guru. Kepala madrasah sebagai pemimpin di madrasah memegang peranan penting dalam seluruh aspek kegiatan di madrasah, begitu juga dengan guru sebagai ujung tombak berlangsungnya proses belajar mengajar. Kerjasama antara kedua komponen ini begitu sangat penting karena antara satu komponen dengan komponen yang lain memiliki keterkaitan dan tugas pokok masing-masing yang saling mendukung antara satu dengan yang lain.

Kepemimpinan, sampai hari ini dianggap sebagai faktor yang sangat penting dalam sebuah organisasi. *Leadership is a relational process and involves connections with individuals*. Kepemimpinan dalam hal ini dimaknai sebagai proses mempengaruhi orang lain dalam suatu komunitas yang diarahkan untuk tercapainya tujuan bersama. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan, apa, bagaimana, bila mana, dan di mana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif. Kepemimpinan yang efektif

---

<sup>3</sup>Safitri Yosita Ratri, Kerjasama sekolah dengan Masyarakat dalam manajemen Peningkata mutu di sekolah dasar sekecamatan pakualaman, Tesis, Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. h. 6

mebutuhkan kompetensi atau kemampuan untuk menggerakkan dan memotivasi orang lain agar mau melaksanakan sesuatu yang diinginkan oleh pemimpin.<sup>4</sup>

Kepala madrasah memegang peranan sebagai pemimpin di madrasah, dituntut untuk mampu bertindak sebagai komunikator, manager, serta sebagai pihak yang menentukan segala sesuatu yang berlaku di madrasah. Untuk itu seorang kepala madrasah dituntut untuk memiliki kompetensi yang mumpuni agar setiap keputusan ataupun kebijakan yang diambil dapat diikuti dan dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

Dalam sebuah studi tentang kepemimpinan dari organisasi modern, keberadaan seorang pemimpin atau leader mutlak diperlukan untuk dapat menjadi penggerak dan motor sebuah organisasi. Seorang pemimpin dikatakan berhasil jika seluruh elemen penggerak organisasi dapat bekerja dan berjalan sesuai koridor aturan organisasinya. Konsep kepemimpinan dari sebuah organisasi ini sesungguhnya tidak beda jauh dengan kepemimpinan dalam sebuah lembaga pendidikan yakni kepala madrasah, karena lembaga pendidikan juga merupakan sebuah organisasi yang modern juga. Untuk itu bisa dikatakan sebagai keberhasilan jika seorang kepala madrasah dapat pula mampu melakukan kerja-kerja dengan baik sebagaimana seorang pemimpin. Kualitas kepemimpinan seorang kepala madrasah dikatakan baik jika dalam individunya paham dan

---

<sup>4</sup>Hasan Baharu, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah*. At-tajdid Jurnal Tarbiyah. IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Vol . 6 No. 1, Januari 2017. h. 2

mengerti berbagai macam gaya dan persyaratan sebagai seorang pemimpin, sehingga terciptalah sebagai pemimpin atau kepala madrasah yang berkualitas.<sup>5</sup>

Lancarnya proses pembelajaran di madrasah serta meningkatnya profesionalitas guru juga tidak lepas dari peranan kepala madrasah. Karena kepala madrasahlah yang meletakkan pondasi bagi pengelolaan segala aspek yang ada di madrasah. Kemampuan kepala madrasah dalam mengontrol serta memotivasi setiap tenaga pengajar adalah suatu hal yang mutlak dimiliki. Namun dengan segala kompetensi yang dimiliki oleh kepala madrasah, tujuan pembelajaran akan tetap sulit dicapai tanpa melibatkan guru sebagai tenaga pengajar untuk bekerjasama. Disinilah kerjasama antara kedua komponen ini diperlukan. Keduanya harus mampu bersinergi dan bekerjasama dengan baik agar pencapaian tujuan pembelajaran menjadi lebih mudah.

Kerjasama antara kepala madrasah dan guru yang terjalin dengan baik dapat diukur dari seberapa sering koordinasi berlangsung diantara mereka, salah satunya melalui rapat-rapat yang diadakan di madrasah terkait dengan pelaksanaan program kerja di madrasah tersebut. Semakin sering rapat koordinasi dilangsungkan, maka akan semakin jelas kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan program kerja madrasah. Sebaliknya, jika rapat koordinasi jarang dilakukan maka kekurangan-kekurangan dari pelaksanaan program kerja tersebut menjadi jarang terungkap, sehingga peningkatan mutu pembelajaran di madrasah tersebutpun menjadi terhambat.

---

<sup>5</sup>Malik Fatoni, *Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Guru Di Mts Nurul Falah Talok Kresek Kabupaten Tangerang*, Jurnal Tarbawi: Vol. 3 No. 02, November 2017, h. 171

Berdasarkan tabel di atas kerjasama yang terjalin antara kepala madrasah dan guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau berlangsung dengan baik. Kepalah Madrasah sebagai *leader* di madrasah selalu mengadakan rapat-rapat koordinasi terkait dengan pelaksanaan program kerja yang dicanangkan di madrasah, kemudian sebagai *supervisor* kepala madrasah juga selalu memantau berjalannya proses pembelajaran, baik yang terkait dengan kesiapan guru sebelum mengajar sampai pada proses mengevaluasi kinerja guru serta staf-staf madrasah. Berikut keterangan yang diperoleh dari kepala madrasah melalui wawancara:

Dalam setahun kami mengadakan rapat internal bersama dewan guru sebanyak empat kali atau lebih tergantung dari permasalahan yang akan di bahas. Seperti contoh rapat pembagian tugas untuk guru-guru, rapat persiapan ulangan semester, rapat untuk penerimaan peserta didik baru juga ketika mau pelulusan. Dan rapar-rapat tersebut kami wajibkan ke semua guru-guru, jika ada salah satu dari guru ada yang berhalangan maka jadwal rapat tersebut akan ditundah hingga waktu dimana semua guru guru dapat hadir.<sup>6</sup>

Dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh kepala madrasah di atas menghasilkan sebuah analisa bahwa kerjasama antara kepala madrasah dan guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau terjalin dengan baik. Setiap program kerja yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan selalu terpantau sehingga baik kepala madrasah maupun guru akan berusaha bertindak sesuai dengan tugas pokok masing-masing secara maksimal.

Hal ini sejalan dengan sebuah teori yang mengungkapkan bahwa kepala Madrasah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan menggerakkan dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di Madrasah.

---

<sup>6</sup>Uswa, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau. “*Wawancara*” Dolo, Ruang Kepala Madrasah. Tanggal 25 Juli 2018

Kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong madrasah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran madrasah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Kepala Madrasah dikatakan sebagai pemimpin yang efektif bilamana ia mampu menjalankan proses kepemimpinannya yang mendorong, mempengaruhi dan mengarahkan kegiatan dan tingkah laku kelompoknya. Inisiatif dan kreatifitas kepala madrasah yang mengarah kepada kemajuan madrasah merupakan bagian integratif dari tugas dan tanggung jawab. Fungsi utamanya ialah menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Dalam melaksanakan fungsi tersebut, kepala madrasah memiliki tanggung jawab ganda, yaitu: pertama, melaksanakan administrasi madrasah sehingga dapat tercipta situasi belajar mengajar yang baik. Kedua, melaksanakan supervisi pendidikan sehingga diperoleh peningkatan kegiatan mengajar guru dalam membimbing murid-murid.<sup>7</sup>

Terkait dengan kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau sebagai bentuk kerjasama dengan kepala madrasah, dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Kinerja guru-guru di madrasah ini bervariasi, sebab ada beberapa guru cepat tanggap dalam melakukan tugasnya, ada juga sebagian guru kami yang lambat dalam hal melaksanakan tanggung jawab yang diberikan kepada guru tersebut. Adapun strategi kami dalam menyemangati guru guru tersebut yaitu mengikut sertakan mereka dalam kegiatan KKG (Kolompok Kerja Guru) yang diadakan oleh KKM (Kelompok Kerja Madrasah) atau Kementerian Agama Kab. Sigi.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>M. Yusuf ahmad dkk, *Strategi Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Madrasah Unggulan Di MIN 3 Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru*. Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 2, Oktober 2017. h. 2

<sup>8</sup>Uswa, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau. “Wawancara” Dolo, Ruang Kepala Madrasah. Tanggal 25 Juli 2018

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menganalisa bahwa hampir di setiap madrasah mempunyai tantangan berupa dewan guru yang tidak cepat tanggap terhadap tugas pokok mereka. Ini tentunya menyebabkan terhambatnya pelaksanaan program kerja yang telah disepakati bersama. Disinilah peran penting bagi setiap kepala madrasah untuk membangun kerjasama yang baik kepada setiap dewan guru khususnya bagi mereka yang kurang tangggap sebagai mana contoh kasus yang telah disebutkan di atas. Diperlukan strategi khusus oleh setiap kepala madrasah untuk menyikapi dan meminimalisir hal seperti ini.

Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau juga memiliki guru yang kurang tanggap dalam melaksanakan tugasnya, dan adapun cara yang diambil oleh kepala madrasah dalam meminimalisir kekurangan guru tersebut adalah mengikut sertakan guru dalam setiap kegiatan yang mendorong semangat mereka dalam menunaikan kewajibannya sebagai tenaga pengajar, salah satunya yaitu pada kegiatan KKG yang diselenggarakan oleh madrasah itu sendiri maupun di madrasah-madrasah yang lain. Adapun salah satu dari rangkaian kegiatan yang ada dalam KKG itu sendiri adalah bimtek perangkat pembelajaran (Kurtilas) baik untuk bidang pembelajaran umum maupun pembelajaran agama. Hal ini sangat penting untuk diketahui oleh setiap guru, mengingat salah satu penyebab dari kurangnya semangat mereka dalam melaksanakan tugasnya adalah kurang fahaman mereka terkait dengan hal-hal yang disebutkan di atas.

Kepala madrasah harus peka terhadap kelebihan dan kekurangan dari setiap guru yang ada di bawah kepemimpinannya, dan setiap guru harus siap

---

mengikuti arahan-arahan kepala madrasah yang tujuannya membangun dan meningkatkan kualitas ataupun mutu pembelajaran, sadar akan tugas pokok masing-masing, saling terbuka dan menerima kritikan maupun masukan yang membangun dari siapapun juga. Inilah bentuk kerjasama yang baik antara kepala madrasah dan guru yang harus diperhatikan dan ditingkatkan di setiap lembaga-lembaga pendidikan.

Bentuk kerjasama sebagaimana yang disebutkan di atas, telah diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi guru dalam memberikan masukan kepada kepala madrasah bilamana terdapat hal-hal yang perlu diberikan masukan. Jadi kebijakan-kebijakan yang ada bukanlah semata-mata bersumber dari kepala madrasah, namun tidak lepas dari peran serta guru dalam memberikan sumbangsi pemikiran sekaligus mengontrol berjalannya program kerja madrasah yang telah disepakati. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah sebagai berikut:

Diberbagai kesempatan, utamanya pada saat rapat sering kali guru-guru kami memberikan masukan kepada kami terkait dengan hal-hal apa saja yang perlu dibenahi dalam proses pembelajaran, misalnya dalam hal ketersediaan sarana dan prasarana belajar, program-program ekstrakurikuler, dan lain sebagainya. Kamipun memberikan ruang yang sebesar-besarnya kepada guru-guru maupun staf madrasah selaku orang-orang yang lebih banyak berinteraksi langsung dengan peserta didik untuk memberikan masukan dan saran demi kelancaran proses pembelajaran yang sedang berlaku di madrasah.<sup>9</sup>

Dari keterangan di atas diperoleh informasi bahwa peran serta guru dalam memberikan sumbangsi pemikiran terkait dengan kelancaran proses pembelajaran

---

<sup>9</sup>Uswa, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau. “*Wawancara*” Dolo, Ruang Kepala Madrasah. Tanggal 25 Juli 2018

sangat dibutuhkan. Hal ini disebabkan karena gurulah yang berperan aktif serta lebih mamahami kelebihan dan kekurangan pada proses pembelajaran yang ada di madrasah.

Hal ini sejalan dengan sebuah teori yang mengungkapkan bahwa diantara tugas pokok guru di madrasah adalah sebagai mediator yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk jenisnya, baik media materil maupun non materil dan juga sebagai supervisor yaitu seseorang yang dapat membantu, memperbaiki, menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran.<sup>10</sup>

Dengan demikian kerjasama antara kepala madrasah dengan guru sangat dibutuhkan, karena mereka adalah satu kesatuan yang saling melengkapi antara satu dengan yang lain dan memiliki visi misi yang sama, yaitu meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah tempat mereka bertugas.

Hal-hal yang paling menonjol dari perwujudan kerjasama antara kepala madrasah dan guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau adalah konsistensi mereka dalam menjalankan program unggulan madrasah yang telah dirancang dan disepakati bersama oleh mereka. Program unggulan Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau itu adalah menghafal surah-surah pendek, surah-surah pilihan, dan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Keseluruhan program itu wajib diikuti oleh seluruh peserta didik karena target dari madrasah tersebut adalah seluruh anak didiknya mampu menguasai baca tulis Al-Qur'an sekaligus hafal surat-surat pendek dan surah-surah pilihan. Dari program unggulan tersebut,

---

<sup>10</sup>Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipata, 2000), 24.

diharapkan bisa menjadi bekal bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan mereka ditingkatan yang lebih tinggi serta mampu menjadi generasi penerus yang unggul dalam IPTEK sekaligus IMTAK dalam kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah sebagai berikut:

Program unggulan yang kami canangkan di madrasah ini adalah pelatihan baca tulis Al-Qur'an dan menghafal surah-surah pendek sekaligus surah pilihan. Pelatihan ini kami buat dan dibimbing langsung oleh tiap-tiap wali kelas. Adapun waktu pelaksanaan program unggulan kami ini adalah pada waktu pagi hari sebelum memulai pelajaran dan sebelum waktu anak-anak pulang. Kami menyediakan durasi waktu antara 30-60 menit sesuai dengan kebutuhan dan keadaan tiap-tiap kelas.<sup>11</sup>

Agar program unggulan tersebut dapat terealisasi dengan baik, tentunya tidak terlepas dari semangat dan kegigihan para guru dalam membimbing dan memotivasi peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar mereka. Kepala madrasah dalam ini bertindak sebagai supervisor, memantau sekaligus mengadakan evaluasi terkait dengan sejauh mana peningkatan yang telah dicapai oleh peserta didik di setiap minggunya.

Secara spesifik, wujud kerjasama kepala madrasah dan guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau adalah sebagai berikut:

1. Kerjasama dalam perancangan program kerja madrasah. (pembagian tugas guru, persiapan ujian semester, penerimaan peserta didik baru, dan persiapan pelulusan).
2. Mengikut sertakan guru-guru dalam pelatihan pengembangan kompetensi. (pada kegiatan KKG, bimtek kurikulum 13, dan seminar-seminar pendidikan).
3. Mensupervisi guru terkait dengan proses pembelajaran (RPP, silabus, program tahunan, program semester, teknik mengajar di kelas).<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Uswa, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau. "Wawancara" Dolo, Ruang Kepala Madrasah. Tanggal 25 Juli 2018

<sup>12</sup>Uswa, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau. "Wawancara" Dolo, Ruang Kepala Madrasah. Tanggal 25 Juli 2018

Beberapa bentuk kerjasama di atas dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau, sebagaimana tertera dalam karakteristik madrasah bermutu, atau yang sering disebut dengan pilar mutu diantaranya yaitu: fokus pada pelanggan. Pelanggan yang dimaksud disini adalah pelanggan internal yaitu : orang tua, peserta didik, guru, administrator, staf dan dewan madrasah, dan juga pelanggan eksternal yaitu masyarakat. Kerjasama diarahkan untuk bisa memaksimalkan peserta didik dalam pelaksanaan ujian dan kelulusan, memudahkan guru serta staf administrasi dalam penerimaan peserta didik baru, dan memaksimalkan potensi guru dalam kegiatan belajar mengajar.

## **2. Kerjasama Guru dengan Guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau**

Dalam sebuah proses pembelajaran, guru adalah salah satu komponen yang memegang peranan penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Secara umum, guru diartikan sebagai sosok yang digugu dan ditiru, orang yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pentransferan ilmu pengetahuan dan *akhlaq al-karimah*. Kualitas yang dimiliki oleh setiap guru sangatlah menentukan hasil akhir dari sebuah proses pendidikan. Begitu banyak peranan yang diemban oleh guru diantaranya adalah sebagai kolektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan juga evaluator terhadap

---

peserta didiknya. Banyaknya peran tersebut menunjukkan begitu pentingnya posisi guru dalam meningkatkan mutu dalam sebuah lembaga pendidikan.

Selain kerjasama antara kepala madrasah dengan guru, kerjasama antara guru dengan guru juga sangat dibutuhkan untuk mengembangkan mutu pendidikan di sebuah madrasah. Adapun kerjasama dapat terjalin dengan baik antara guru dengan guru dilihat dalam beberapa indikator sebagaimana tertera pada tabel penelitian di atas adalah sebagai berikut:

- a. Wawasan Guru mata pelajaran mengenai peranannya sebagai pembimbing di Madrasah
- b. Mengembangkan cara belajar siswa dalam hal persiapan belajar siswa
- c. Mengembangkan cara belajar siswa dalam hal mengikuti mata pelajaran
- d. Mengembangkan cara belajar siswa dalam hal persiapan sebelum mengikuti ujian dan menindaklanjuti hasil ujian.<sup>13</sup>

Melihat beberapa indikator di atas maka faktor yang *pertama* yang paling berpengaruh pada lancarnya proses kerjasama antara guru dengan guru adalah wawasan guru mata pelajaran mengenai peranannya sebagai pembimbing di Madrasah. Sebagai pembimbing di madrasah, setiap guru dituntut untuk memiliki wawasan yang luas agar dapat membina peserta didiknya dengan maksimal. Wawasan yang luas tersebut selain pada pengetahuan bidang studi yang diembannya juga pada pengetahuan tentang tugas pokok bagi setiap guru

---

<sup>13</sup>Melisa Adriani: DKK. Kerjasama guru bimbinn dan konselinh dengan Guru Mata pelajaran dalam pengembangan cara besar sisiwa, Jurnal Ilmia Konseling Vol. 2 No 1 Januari No 2013, Di Akses pada 16 Agustus 2018 h. 17

sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Dengan memahami tugas pokok tersebut, setiap guru akan bertindak sesuai dengan tugas pokoknya masing-masing, dan dengan itu pula proses kerjasama terbangun dengan baik antar sesama guru. Terkait dengan wawasan yang dimiliki oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Kotarindau, penulis memperoleh informasi dari wawancara dengan seorang guru sebagai berikut:

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah ini, kami berupaya untuk mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan persiapan belajar peserta didik seperti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan. Kami menyadari bahwa tugas kami sebagai pembimbing dan fasilitator di madrasah ini tidaklah mudah, untuk itu kami berupaya untuk mempersiapkan segala sesuatu yang kami butuhkan sebelum proses pembelajaran berlangsung agar proses belajar mengajar yang kami laksanakan dapat berjalan dengan maksimal.<sup>14</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau cukup menguasai tugas pokoknya sebagai seorang guru yakni diantaranya adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Dengan memahami tugas pokok tersebut, setiap guru akan bekerja sesuai fungsinya tanpa perlu menunggu intruksi dari kepala madrasah, setiap guru akan saling membantu jikalau guru yang lain mengalami kesulitan dalam hal mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan perangkat pembelajarannya. Disitulah ukuran sebuah kerjasama yang terjalin dengan baik.

*Kedua*, mengembangkan cara belajar peserta didik dalam hal persiapan belajar mereka. Setelah setiap guru memahami jobdesnya masing-masing, maka hal yang penting selanjutnya adalah mematangkan persiapan pembelajaran. Setiap

---

<sup>14</sup> Yulianti S.Pd.I, Guru Bidang studi SKI. Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau. “Wawancara” Dolo, Ruang Guru. Tanggal 19 Agustus 2018

proses pembelajaran membutuhkan kesiapan baik dari guru maupun peserta didik. Setiap guru wajib mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Sebagaimana hasil dari wawancara di atas, dapat dilihat bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau kesiapan guru dalam proses pembelajaran cukup maksimal karena mereka senantiasa menyiapkan segala hal yang dibutuhkan seperti perangkat pembelajaran sebelum proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian mereka akan mampu mengembangkan cara belajar peserta didik dalam hal persiapan belajar mereka.

*Ketiga*, mengembangkan cara belajar siswa dalam hal mengikuti mata pelajaran. Dalam hal ini dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru satu dengan guru yang lain. Peserta didik terkadang lebih cenderung terhadap satu mata pelajaran dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Kecenderungan ini berimbas pada kurang maksimalnya peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran yang tidak disukainya. Untuk itu, bagi guru yang mata pelajarannya kurang diminati hendaknya mencari sumber masalah dari peserta didik yang kurang meminati mata pelajarannya, salah satunya yaitu menggali informasi dari guru yang diminati oleh peserta didik tersebut. Karena bisa jadi kurang cenderungnya peserta didik terhadap mata pelajarannya itu disebabkan oleh kurang tepatnya metode maupun pendekatan yang dia gunakan dalam proses pembelajaran.

Disinilah dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru yang satu dengan guru yang lain. Saling memberikan informasi, masukan maupun kritikan yang membangun menjadi suatu hal yang penting dalam meningkatkan mutu

pembelajaran di madrasah. Dalam hal ini, peneliti memperoleh informasi melalui proses wawancara yang dilakukan, sebagai berikut:

Untuk memaksimalkan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, terlebih dahulu kami menentukan metode maupun pendekatan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Kemampuan serta minat peserta didik terhadap mata pelajaran itu berbeda-beda. Itulah yang menjadi suatu persoalan yang mesti dicarikan solusinya. Salah satu cara yang kami tempuh untuk mengantisipasi hal ini adalah, kami selalu membangun komunikasi yang intens pada sesama guru utamanya dalam hal keadaan peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Dengan informasi yang kami peroleh itu, kami gunakan untuk menentukan metode maupun pendekatan yang tepat sesuai dengan keadaan peserta didik.<sup>15</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa kerjasama antara guru dengan guru adalah sesuatu yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah. Mengingat setiap guru memiliki kemampuan yang berbeda-beda maka kerjasama dalam bentuk pemberian masukan, saran maupun kritikan antara guru satu dengan guru yang lain menjadi sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan maksimal.

*Keempat*, mengembangkan cara belajar siswa dalam hal persiapan sebelum mengikuti ujian dan menindaklanjuti hasil ujian. Untuk mengembangkan cara belajar siswa agar maksimal dalam mengikuti ujian juga dibutuhkan kerjasama yang terbangun antar sesama guru. Sebagai wali kelas misalnya, perlu kiranya membangun komunikasi dengan guru-guru mata pelajaran untuk mengetahui perkembangan dari peserta didiknya. Hal ini penting dilakukan karena melihat kondisi peserta didik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain baik dari kecenderungan mereka terhadap mata pelajaran maupun perbedaan metode

---

<sup>15</sup>Zaenab, S.Pd.I Guru Kelas 3 Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau. Wawancara, di ruang kelas 6. Tanggal 19 Agustus 2018.

yang digunakan oleh setiap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dilapangan yaitu:

Upaya kami untuk memaksimalkan hasil ujian peserta didik yakni mendorong dan memotifasi peserta didik untuk selalu giat dalam belajar dan kami pun sebagai guru harus selalu mengontrol peserta didik dalam belajar baik itu di lingkungan rumah maupun ketika mereka masih berada di madrasah. Saya sebagai wali kelas terus berupaya semaksimal mungkin membengun komunikasih dengan guru-guru mata pelajaran yang lain, agar saya mengetahui kelebihan dan kekurangan dari peserta didik saya selama mengikuti pelajaran, dan kemudian mencari solusi bersama-sama mengenai perihal tersebut.<sup>16</sup>

Dari hasil wawancara di atas peneliti menilai bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh setiap guru di madrasah, utamanya bagi wali kelas yaitu harus bisa bekerjasama dengan guru-guru yang lain, membangun komunikasi yang intens kepada mereka agar dia dapat mengetahui bagaimana kondisi pembelajaran yang berlangsung di kelas bimbingannya, untuk kemudian dicarikan formulasi berupa solusi bagi setiap kekurangan yang didapatkan dalam proses pembelajaran tersebut. Inilah tugas pokok dari seorang guru yaitu sebagai pembimbing bagi peserta didik sekaligus fasilitator terhadap segala hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Dalam sebuah proses pembelajaran di madrasah, proses evaluasi adalah salah satu dari sekian banyak rangkaian proses pembelajaran yang menjadi penentu dan sumber penilaian dari berhasil tidaknya proses pembelajaran yang dilangsungkan. Untuk itu setiap guru harus berusaha untuk memaksimalkan proses pembelajaran dengan senantiasa memotivasi peserta didik agar lebih giat

---

<sup>16</sup>hasbollah, guru kelas . Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau. Wawancara, di ruang kelas 6. Tanggal 20 agustus 2018

belajar sehingga dalam proses evaluasi mereka bisa mencapai hasil yang maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Demikianlah diantara bentuk-bentuk kerjasama yang dapat terbangun antara guru dengan guru. Secara spesifik di lokasi penelitian, peneliti menemukan bentuk kerjasama antara guru dengan guru dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. Kerjasama dalam merancang program kerja madrasah melalui rapat-rapat di madrasah
- b. Saling memotivasi dalam pembuatan perangkat pembelajaran
- c. Saling berbagi informasi terkini tentang perkembangan dunia pendidikan
- d. Kerjasama dalam pelaksanaan program unggulan madrasah<sup>17</sup>

Dalam hal perancangan program kerja madrasah, guru berperan sebagai pemberi masukan terhadap program-program kerja yang akan diusulkan, disesuaikan dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran yang tentunya mengacu kepada visi dan misi madrasah. Para guru diberi ruang yang seluas-luasnya untuk berkreasi dan berinovasi dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pengajar. Segala hal yang diusulkan oleh para guru adalah sesuatu yang mutlak dipertimbangkan, karena merekalah yang memantau langsung proses pembelajaran dan berinteraksi langsung dengan peserta didik.

Kemudian dalam hal pembuatan perangkat pembelajaran, setiap guru dituntut untuk mampu menyusun serta mengaplikasikan perangkat pembelajaran tersebut dengan baik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Disinilah kerjasama antara

---

<sup>17</sup>Gamarudin, guru kelas 6. Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau. Wawancara, di ruang kelas 6. Tanggal 28 Juli 2018.

guru dengan guru terjalin. Setiap guru berusaha menjalankan tugasnya masing-masing dengan maksimal, saling membenahi dan memberikan arahan antara satu dengan yang lain agar visi dan misi madrasah dapat tercapai dengan baik.

Tidak bisa dipungkiri bahwa seiring perkembangan zaman, teknologi maupun dunia pendidikan juga mengalami perkembangan. Perubahan kurikulum pembelajaran yang berimplikasi pada berkembangnya metode, teknik serta pendekatan pembelajaran menjadi bukti akan dinamisnya dunia pendidikan yang menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Untuk itu, guru dituntut agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada, terus menggali informasi terkini tentang perkembangan dunia pendidikan, serta mampu mengaplikasikan segala informasi yang diperoleh dalam proses pembelajaran.

Begitu banyaknya perkembangan dalam dunia pendidikan dewasa ini, menuntut adanya kerjasama antara guru satu dengan yang lain untuk saling membagi informasi, saling sharing terhadap temuan-temuan yang mereka dapatkan, dan membuka diri terhadap perkembangan-perkembangan yang ada sehingga proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan tuntutan zaman.

Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau –sebagaimana disebutkan di atas- memiliki program unggulan yang telah dirancang dan disepakati bersama oleh pihak madrasah yaitu pelatihan baca tulis Al-Qur'an, dan menghafal surah-surah pendek maupun surah-surah pilihan. Untuk memaksimalkan program unggulan tersebut, dibutuhkan kerjasama yang baik bagi semua elemen-elemen madrasah utamanya guru-guru sebagai pelaksana utama dari program unggulan tersebut. Berjalannya program unggulan ini di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat

Kotarindau secara kontinyu membuktikan bahwa di madrasah tersebut kerjasama antara guru dengan guru terjalin dengan baik dan menghasilkan mutu pembelajaran yang maksimal dilihat dari criteria madrasah yang bermutu yaitu keterlibatan total. Seluruh elemen madrasah dikerahkan untuk memaksimalkan proses pembelajaran sehingga terjadilah peningkatan mutu pembelajaran.

### **3. Kerjasama Madrasah dengan Masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau**

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sebuah madrasah, dibutuhkan kerjasama yang baik antara seluruh komponen madrasah. Sebelumnya telah disebutkan dua jenis kerjasama, yaitu kerjasama antara kepala madrasah dengan dengan guru, dan kerjasama antara guru dan guru. Namun kesemuanya ternyata itu belum cukup untuk meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah. Dibutuhkan bentuk kerjasamayang yang lain, yang tidak kalah penting yaitu kerjasama antara madrasah dengan masyarakat.

Masyarakat merupakan salah satu komponen yang menunjang perkembangan madrasah, untuk itu dibutuhkan kerjasama yang baik terjalin antara madrasah dengan masyarakat. Berdasarkan tabel penelitian di atas, ada beberapa model kerjasama yang dapat terbangun antara madrasah dengan masyarakat, dan ini dijadikan oleh peneliti sebagai indikator terjalinnya kerjasama yang baik antara madrasah dengan masyarakat, sebagai berikut:

- a. Mengikut sertakan wali murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan
- b. Pemberian bantuan tenaga ahli

- c. Mendayagunakan tokoh-tokoh masyarakat unyuk turut menunjang pelaksanaan pendidikan
- d. Pengadaan dana dan memberikan bantuan yang berupa wakaf, beasiswa, hibah, pinjaman dan bentuk-bentuk lain
- e. Pengadaan buku pelajaran dan peralatan pendidikan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar<sup>18</sup>

Beberapa indikator yang telah disebutkan di atas dapat dijabarkan secara lebih detail, bahwa kerjasama yang terbangun antara madrasah dengan masyarakat *Pertama* Mengikut sertakan wali murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan. Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau, peneliti menemukan data bahwa kerjasama antara pihak madrasah dengan masyarakat terjalin dengan baik. Hal ini dibuktikan dari keterlibatan masyarakat dalam hal ini wali murid untuk memaksimalkan pelaksanaan pendidikan, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

Dalam beberapa rapat yang kami adakan di sekolah ada beberapa yang kami lakukan dengan melibatkan masyarakat seperti komite madrasah, tokoh-tokoh masyarakat, dan ada pula pemerintah desa. Pertimbangan dan masukan dari mereka sangat kami butuhkan, seperti pada perancangan program unggulan madrasah dan juga yang terkait dengan masalah kelengkapan sarana dan prasarana madrasah.<sup>19</sup>

Hal ini sejalan dengan data yang diperoleh peneliti melalui hasil wawancara dari salah seorang informan dari masyarakat, sebagai berikut:

---

<sup>18</sup>Safitri Yosita Ratri, Kerjasama Sekolah dengan Masyarakat dalam memanajemen Peningkata mutu di sekolah dasar sekecamatan pakualaman, Tesis, Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. h. 6

<sup>19</sup>Uswa Kepala Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau. Wawancara di Ruang Kepala Madrasah tanggal 29 Juli 2018

Selama ini kami selaku orang tua dari peserta didik selalu dilibatkan dalam rapat yaitu rapat tentang penerimaan peserta didik baru, rapat pra kelulusan untuk kelas 6, ketika ada bantuan dana dari pemerintah untuk anak-anak yang diistilahkan dengan KIP (Kartu Indonesia Pintar), dan ketika ada sesuatu hal lain yang penting ataupun mendesak terkait dengan program madrasah itu sendiri.<sup>20</sup>

Melihat hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau terjalin kerjasama antara pihak madrasah dengan pihak masyarakat. Kerjasama tersebut diantaranya pada pengambilan kebijakan, perancangan program kerja madrasah serta ketersediaan sarana dan prasarana madrasah.

*Kedua*, pemberian bantuan tenaga ahli dan mendayagunakan tokoh-tokoh masyarakat untuk menunjang pelaksanaan pendidikan. Dalam proses pembagunan sesrta peningkatan mutu pembelajaran di sebuah madrasah peran ataupun sumbangsi dari masyarakat sangat dibutuhkan. Sejalan dengan hasil wawancara yang telah peneliti paparkan di atas, bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau selalu melibatkan masyarakat dalam beberapa rapat yang dilangsungkan di madrasah tersebut. Tentunya ini berasal dari kesadaran bahwa kemajuan madrasah dalam segala aspeknya tidak terlepas dari peranserta masyarakat yang membantu kemajuan madrasah baik dari segi moril maupun materil.

Untuk lebih mengetahui apa saja sumbangsi masyarakat dalam meningkatkan pembangunan maupun mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

---

<sup>20</sup>Anwar. Ketua Komite di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau. Wawancara di rumah tanggal 29 Juli 2018

Al-Khairaat Kotarindau, berikut hasil pemaparan dari Kepala Madrasah melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Pada umumnya sumbangsi dari masyarakat untuk madrasah ini adalah dalam bentuk sumbangsi moril seperti memberikan masukan, saran, maupun kritikan terkait dengan pengembangan proses pembelajaran serta pembangunan fasilitas yang ideal di madrasah ini. Dalam hal ini kami sudah memiliki konsep tersendiri namun kami tetapmelibatkan masyarakat agar hasil dari apa yang kami kerjakan menjadi lebih maksimal.<sup>21</sup>

Sejalan dengan hal ini, berikut komentar dari masyarakat melalui hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

Untuk bantuan dari segi meteri kami dari pihak masyarakat tidak dibebankan oleh pihak madrasah, karena ada dana BOS yang mencover segala kebutuhan-kebtuhan madrasah, namun biasanya kami selaku komite madsrah dilibatakan dalam rapat yang membahas tentang penggunaan dana BOS. Selanjutnya untuk bantuan moril kami dari masyarakat selalu berpartisipasi dalam kegiatan madrasah, seperti selalu aktif datang ketika ada undangan rapat, dan juga hadir ketika ada kerja bakti yang diadakan di lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah.<sup>22</sup>

Melihat hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa, dari pihak madrasah bantuan secara material itu tidak dibebankan kepada pihak masyarakat atau orang tua dari peserta didik, sebab ada dana BOS yang mencover persoalan pengembangan pembelajaran atau kurikulum, sedangkan bantuan secara moril pihak madrasah selalu mengundang para orang tua selaku komite maupun tokoh-tokoh masyarakat bila mana ada urusan atau ada kegiatan yang dibuat di madrasah tersebut, baik itu kerja bakti dilingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah. Salah satu hal menarik yang ditemukan peneliti di lapangan adalah

---

<sup>21</sup>Uswa Kepala Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau. Wawancara di Ruangan Kepala Madrasah tanggal 29 Juli 2018

<sup>22</sup>Imam Syafi'i. Orang tua peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau. Wawancara di rumah tanggal 29 Juli 2018

masyarakat begitu antusias mengikuti kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan madrasah. Inilah yang menjadi sebuah indikasi bahwa kerjasama antara madrasah dan masyarakat terjalin dengan baik.

Di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Kotarindau, secara spesifik ada beberapa model kerjasama yang ditemukan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

- a) Kerjasama dalam mengontrol pelaksanaan program kerja madrasah yang disosialisasikan melalui rapat-rapat di madrasah yaitu:
- b) Memberikan sumbangsi moril maupun materil untuk memajukan madrasah
- c) Kerjasama dalam mengontrol peserta didik dalam keseharian kehidupan mereka diluar waktu pembelajaran
- d) Kerjasama dalam mengontrol peserta didik dalam melaksanakan program unggulan madrasah

Demikianlah model-model kerjasama yang terbangun di madrasah, baik antara kepala madrasah dengan guru, guru dengan guru, dan madrasah dengan masyarakat.

### ***C. Faktor Pendukung Kerjasama Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Dolo, Kec. Dolo, Kab. Sigi***

Agar pemaparan dari hasil penelitian ini menjadi lebih jelas dan terarah, terlebih dahulu peneliti membuat tabel penelitian mengenai faktor-faktor pendukung kerjasama di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau sebagai berikut:

**TABEL V**

*Rincian Fokus Masalah dan Indikator  
Faktor-faktor Pendukung Kerjasama*

No	Fokus Masalah	Indikator	Pemerolehan data	Informan
	Faktor-faktor Pendukung Kerjasama Kepala Madrasah dengan Guru, Guru dengan Guru, dan Madrasah dengan Masyarakat	a. Adanya tujuan bersama yang jelas b. Diperjelasnya keahlian dan tanggung jawab anggota c. Adanya waktu untuk menentukan cara bekerjasama d. Adanya konstitusi atau aturan tim yang disepakati e. Adanya kepedulian antar anggota tim dalam kerjasama. <sup>23</sup>	Wawancara	Kepala Madrasah

<sup>23</sup>Ayuresky Afrilia, dkk. *Kerjasama*, Kapita Selektu Pengembangan Kepribadian (Sekolah Tinggi Akuntansi Negara.2011) h. 11

Dalam proses kerjasama ada banyak faktor yang mempengaruhi berjalannya kerjasama tersebut. ketika suatu kelompok berinisiatif dan memutuskan untuk bekerjasama maka tentunya mereka mengharapkan sebuah keberhasilan dan kemudahan dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Untuk itu, agar proses kerjasama dapat berjalan dengan baik, maka perlu diperhatikan faktor-faktor pendukung terjalannya kerjasama. Namun sebelumnya agar dapat berhasil melaksanakan kerjasama maka diperlukan prinsip-prinsip umum kerjasama. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a. Transparansi

Artinya suatu hal yang tidak ada maksud tersembunyi di dalamnya, disertai dengan ketersediaan informasi yang lengkap yang diperlukan untuk kolaborasi, kerjasama, dan pengambilan keputusan kolektif.

b. Akuntabilitas

Artinya adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat pertanggungjawaban seseorang ataupun suatu lembaga tertentu yang berkaitan dengan sistem administrasi yang dimilikinya.

c. Partisipatif

Artinya adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok. Dan mendorong mereka untuk memberikan suatu

kontribusi demi tujuan kelompok dan juga berbagai tanggung jawab dalam pencapaian tujuan.

d. Efisiensi

Artinya adalah sebagai kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat tanpa membuang waktu tenaga maupun biaya.

e. Efektivitas

Salah satu usaha yang tidak pernah lelah sebelum harapan yang diinginkan belum tercapai.

f. Consensus

Artinya adalah kesepakatan kata atau permufakatan bersama mengenai pendapat, pendirian dan sebagainya yang dicapai melalui kebulatan suara.

g. Saling bergantung dan memajukan

Maksudnya adalah dalam proses kerjasama harus ada unsur saling mempercayai dan saling mendukung yang bersifat memajukan.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini, prinsip-prinsip yang disebutkan di atas menjadi landasan penulis untuk melihat sejauh mana efektifitas kerjasama yang terjalin di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau. Dari hasil pengamatan peneliti, ditemukan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau telah memenuhi dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam proses kerjasama yang terbangun di dalamnya. Kemudian pandangan ini didukung dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama kepala madrasah, sebagai berikut:

---

<sup>24</sup><https://www.scribd.com/doc/60055605/teori> kerjasama. diakses pada 03 agustus 2018

Dalam menjalankan segala proses pendidikan di sekolah ini, kami benar-benar berupaya agar kerjasama antara semua pihak terjalin dengan baik. Semua program kerja madrasah yang telah disepakati bersama, kami upayakan agar dapat disosialisasikan kepada seluruh pihak-pihak terkait agar dapat terlaksana dengan baik. Kami mengharapkan dengan terjalinnya kerjasama yang baik ini akan mampu menghasilkan output yang maksimal dari proses pembelajaran<sup>25</sup>

Setelah memahami prinsip-prinsip kerjasama, selanjutnya kita melihat apasaja faktor-faktor pendukung terjalinnya kerjasama. Ada beberapa faktor pendukung terjalinnya kerjasama, dan faktor-faktor inilah yang dijadikan oleh peneliti sebagai indikator terjalinnya kerjasama di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau, baik kerjasama antara kepala madrasah dengan guru, guru dengan guru, dan madrasah dengan masyarakat. Adapun faktor-faktor pendukung kerjasama adalah sebagai berikut:

- a. Adanya tujuan bersama yang jelas
- b. Diperjelasnya keahlian dan tanggung jawab anggota
- c. Adanya kepedulian antar anggota tim dalam kerjasama.<sup>26</sup>

Beberapa faktor-faktor pendukung terjalinnya kerjasama di atas, yang oleh peneliti dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui hal-hal pendukung kerjasama dapat dijabarkan dengan lebih detail sebagai berikut:

*Pertama*, Adanya tujuan bersama yang jelas. Sebuah organisasi yang maju memiliki visi misi serta tujuan yang jelas agar organisasi tersebut maju dan berkembang, Demikian halnya dengan madrasah harus memiliki tujuan utama

---

<sup>25</sup>Uswa, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau. “*Wawancara*” Dolo, Ruang Kepala Madrasah. Tanggal 25 Juli 2018

<sup>26</sup>Ayuresky Afrilia, dkk. *Kerjasama*, Kapita Selektta Pengembangan Kepribadian (Sekolah Tinggi Akuntansi Negara.2011) h. 11

yang dirancang dan diusung secara bersama-sama yang kemudian hasilnya pun dapat dirasakan bersama.

Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau memiliki visi, misi serta tujuan yang jelas sebagaimana disebutkan dalam pembahasan profil madrasah di atas. Kesemuanya itu dibuat dan dijadikan pedoman untuk melaksanakan segala aktifitas pembelajaran di madrasah. Hasil wawancara terkait dengan hal ini adalah sebagai berikut:

Berbicara masalah target yang ingin kami capai bersama-sama, ada banyak hal yang ingin kami capai, yaitu diantaranya meningkatkan mutu pembelajaran, serta dapat memberikan manfaat bagi agama, nusa dan Negara melalui proses pendidikan yang kami jalankan. Kesemuanya itu telah dirumuskan secara terperinci dalam visi dan misi madrasah ini. Visi dan misi inilah yang menjadi tujuan bersama kami dan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di madrasah ini.<sup>27</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau telah memiliki tujuan bersama yang jelas yang dibuat dan perjuangkan oleh seluruh komponen yang ada di madrasah baik kepala madrasah, guru, dan masyarakat. Tujuan bersama tersebut telah dirumuskan dalam visi misi madrasah dan menjadi landasan landasan bagi kerjasama yang terjalin di madrasah tersebut.

*Kedua*, Diperjelasnya keahlian dan tanggung jawab anggota. Salah satu dari bentuk kerjasama yang baik adalah ketika setiap anggota tim memahami tugas pokoknya masing-masing dan berupaya untuk menjalankannya dengan maksimal. Setiap orang memiliki kelebihan dan spesifikasinya masing-masing. Kaitannya

---

<sup>27</sup>Uswa, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau. “Wawancara” Dolo, Ruang Kepala Madrasah. Tanggal 25 Juli 2018

dengan kerjasama yang terjalin di madrasah, kepala madrasah harus mampu memetakan keahlian dan spesifikasi dari anggota tim kerjasamanya untuk kemudian diberikan tanggung jawab yang sesuai dengan keahliannya masing-masing.

Terkait dengan hal, berikut hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah sebagai berikut:

Dalam hal ini, pertama-tama kami mencoba melihat keahlian dan minat dari guru-guru kami, kemudian setelah kami mengetahui hal tersebut, kami akan memberikan mereka tanggung jawab sesuai dengan spesifikasi maupun kecenderungan mereka. Hal ini kami lakukan agar proses kerjasama yang kami laksanakan di madrasah ini dapat berjalan dengan maksimal, tanpa ada paksaan dari siapapun. Kami juga akan saling meninjau dan mengevaluasi antara satu dengan yang lain agar setiap saat terjadi peningkatan dalam segala hal yang kami kerjakan di madrasah ini.<sup>28</sup>

Dari hasil wawancara di atas, diperoleh informasi bahwa salah satu faktor pendukung terjalinnya kerjasama yaitu bila setiap orang yang terlibat dalam proses kerjasama bisa diposisikan dengan tepat sesuai dengan keahlian mereka. Karena dalam mengemban suatu tanggung jawab, apapun bentuknya, tanpa dibarengi dengan kemampuan untuk menjalankan tanggung jawab tersebut, maka pasti semuanya akan terbengkalai dan berjalan tidak sesuai harapan.

*Ketiga*, adanya kepedulian antar anggota tim dalam kerjasama. Proses kerjasama akan menghasilkan hasil yang maksimal jika setiap anggota tim berupaya untuk menjalankan semua tanggung jawabnya dengan maksimal. Namun satu hal yang tidak bisa dihindarkan yaitu setiap manusia memiliki kekurangan dan keterbatasan dalam keseharian hidupnya. Untuk itu, dalam

---

<sup>28</sup> Uswa, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau. “*Wawancara*” Dolo, Ruang Kepala Madrasah. Tanggal 25 Juli 2018

bekerjasama hendaknya selalu ada sikap toleransi dan saling peduli antara anggota tim satu dengan yang lain. Kaitannya dengan pembelajaran di madrasah, semua komponen yang terlibat dalam kerjasama di madrasah tentunya memiliki kekurangan dan keterbatasannya masing-masing. Oleh karena itu, segala kekurangan tersebut harus diantisipasi, dicarikan solusinya agar peningkatan kualitas akan terus terjaga.

Kepala madrasah harus memberikan masukan kepada para guru dan staf apabila ditemukan kekeliruan dalam menjalankan tanggung jawabnya, memberikan pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas anggota tim, begitu juga sebaliknya, kepala madrasah harus siap menerima masukan dan kritikan yang membangun dari para guru dan staf maupun dari masyarakat. Masyarakat harus ikut serta dalam memajukan madrasah sesuai dengan porsi yang sudah ditentukan dan disepakati bersama, dan lain sebagainya.

Inilah suatu bentuk kepedulian antara semua anggota tim dan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap maksimalnya proses kerjasama. Sejalan dengan hal ini, berikut hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarndau:

Kami selalu berupaya menanamkan rasa kebersamaan antara satu dengan yang lain dengan selalu membangun komunikasi yang intens dalam berbagai hal, saling berbagi informasi yang bermanfaat, dan terbuka untuk membantu siapa saja dari anggota tim kerjasama yang mengalami kendala dalam pelaksanaan tanggung jawabnya di madrasah ini.<sup>29</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa proses kerjasama tidak akan berjalan dengan maksimal tanpa adanya rasa kepedulian dan

---

<sup>29</sup> Uswa, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau. “*Wawancara*” Dolo, Ruang Kepala Madrasah. Tanggal 25 Juli 2018

kebersamaan antara sesama anggota. Kebersamaan dan kepedulian yang dibangun atas tujuan yang sama, akan menghasilkan totalitas dalam bekerja khususnya dalam proses kerjasama di madrasah.

Dalam proses kerjasama tentu saja tidak akan pernah lepas dari masalah ataupun konflik baik dari internal maupun eksternal madrasah. Untuk mengatasi masalah tersebut setiap komponen yang terlibat dalam proses kerjasama harus selalu berupaya untuk mencari langkah-langkah solutif terhadap masalah tersebut agar proses kerjasama untuk meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah dapat berjalan dengan lancar. Langkah-langkah solutif tersebut adalah sebagai berikut:

Yang *pertama* adalah saling terbuka. Setiap elemen-elemen madrasah harus mampu menciptakan hubungan yang komunikatif, tujuannya adalah agar segala hal yang berhubungan dengan kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran dapat terkomunikasikan dan dicarikan solusinya bersama-sama.

*kedua* adalah saling mengerti. Dalam proses kerjasama, setiap elemen yang terlibat di dalamnya harus berupaya untuk saling memahami kondisi antara satu dengan yang lain. Misalnya ketika salah satu elemen yang terlibat di dalamnya melakukan kesalahan maupun kekeliruan-kekeliruan dalam menjalankan program kerja madrasah, maka elemen yang lain harus menanamkan kesadaran di dalam pikirannya masing-masing bahwa pihak yang melakukan kesalahan tersebut telah berupaya menjalankan tugas pokoknya dengan maksimal. Namun sebagai manusia biasa mereka tentunya tidak akan luput dari kesalahan. Dengan kesadaran tersebut, maka akan muncul rasa saling mengerti dan memahami

antara satu elemen dengan elemen yang lain, dan berimplikasi pada sikap saling memperbaiki kesalahan dan menutupi kekurangan-kekurangan yang ada.

*Ketiga*, saling menghargai. Dalam proses kerjasama bagian ini menjadi sangat penting utamanya dalam setiap bentuk aktivitas keseharian guru-guru di madrasah. Juga dalam berucap atau bertutur kata yang baik terhadap setiap orang yang terlibat dalam proses kerjasama menjadi sesuatu yang sangat bernilai untuk menumbuhkan semangat baru yang dapat menghilangkan kejenuhan, kekesalan, dan kekecewaan terhadap sebuah permasalahan. Komunikasi yang terjalin dengan baik akan menimbulkan keakraban antara guru yang satu dengan yang lain sehingga apapun yang akan dikerjakan akan berjalan dengan baik.

Inilah faktor-faktor pendukung kerjasama di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau yang terus diterapkan dan dipertahankan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

1. Kerjasama antara Kepala Madrasah dengan Guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau terbentuk dalam beberapa hal, yaitu: koordinasi yang intens antara kepala madrasah dengan guru dalam rapat-rapat program kerja madrasah, kerjasama dalam meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan-pelatihan pengembangan pengetahuan dan wawasan, serta kerjasama dalam memaksimalkan berjalannya program unggulan madrasah. Kerjasama guru dengan guru terealisasi dalam hal-hal sebagai berikut, diantaranya: Guru mata pelajaran harus memiliki wawasan mengenai peranannya sebagai pembimbing di madrasah, mengembangkan cara belajar peserta didik dalam hal persiapan belajar. Dan kerjasama antara madrasah dengan masyarakat dapat terealisasi dalam hal-hal sebagai berikut: mengikut seertakan wali murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan, pemberian bantuan tenaga ahli dan mendayagunakan tokoh-tokoh masyarakat untuk turut menunjang pelaksanaan pendidikan.
2. Faktor-faktor pendukung terjalinya kerjasama yang baik di madrasah ini adalah: Adanya tujuan bersama yang jelas, diperjelasnya keahlian dan tanggung jawab anggota, adanya kepedulian antar anggota tim dalam ``kerjasama.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Penelitian ini memiliki keterbatasan, dengan demikian disarankan sebagai berikut:

1. Implikasi penelitian ini berkaitan dengan kerjasama yang terjalin antara kepala madrasah dengan guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau, namun untuk lebih maaksimalnya pencapaian berupa meningkatnya mutu pembelajaran di madrasah tersebt dibutuhkan juga kerjasama yang intens antara guru dengan guru dan madrasah dengan masyarakat.
2. Diharapkan kepada komite sekolah dan toko-toko masyarakat selalu melibatkan diri dalam memberikan masukan-masukan pada perencanaan, pelaksanaan, juga mengawasi pelaksanaan program kerja madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad M. Yusuf DKK, *Strategi Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Madrasah Unggulan Di MIN 3 Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru*. Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 2,
- Arikunto, Suharsimi *Manajemen Pendidikan* Yogyakarta: Aditya Mega, 1995, 161.
- Baharu Hasan, *PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI SISTEM KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH*. At-tajdid Jurnal Tarbiyah. IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Vol . 6 No. 1,
- Bahri Djamarah Saiful, *Guru dan Anak Didik Interaksi Edukatif* Jakarta: Rineka Cipata, 2000, 24.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Optimalisasi Kinerja Kepala Sekolah*. Jakarta: Gibbon, 2003.
- Basri, Tatang S.Hasan. *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Darianto, *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: RenikaCipta, 2009.
- Daryanto, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* Yogyakarta: Gava Media, 2003, 7.
- Daryanto. *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media, 2005.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: BalaiPustaka, 1996.
- Depertemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undangNo 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekjen Depdiknas. 2003.
- Dimiyati dan Mujiyono, *Belajar dan Pemelajaran* Jakarta: RinekaCipta, 2003, 80.
- E, Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 42
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: RemajaRosdakarya, 2004.
- Fatoni Malik, *PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU GURU DI MTS NURUL FALAH TALOK KRESEK KABUPATEN TANGERANG*, Jurnal Tarbawi: Vol. 3 No. 02,

- Fattah, Nanang *Landasan Manajemen Kependidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, 14.
- Imron Arifin, *Penelitian kualitatif dalam ilmu-ilmu social dan keagamaan* Cet,II;Malang: KalimasahadaPress, 1996, 12.
- Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung:remaja rosdakarya, 2002, 65
- J. Moleong, *Lexy Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, 3.
- J. Wlodkowski Raymond dan Judith H Jaynes, *Motivasi Belajar* Jakarta: Cerdas Pustaka, 2004, 12.
- K. Yin, Robert *Case Study Design And Methods*, di terjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir Denganjudul: *studikasusdesaindanmetode*Jakarta: PT . Raja Grafindopersada, 2002, 111.
- Kementrierian Pendidikan Nasional, *Instrumen Penilaian Kinerja Kepala Sekolah /Madrasah* Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, 2011.
- Mar'at, *Pemimpin dan Kepemimpinan* Jakarta: BalaiPustaka, 1984, 45.
- Margono, S *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta Cipta, 2000, 36.
- Menteri Pendidikan Nasional, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesai* Nomor 13 Tahun 2007 Tentang *Standar Kepala Sekolah /Madrasah*, 189.
- Moedjiono, Imam. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. Yogyakarta: UII Pres Yogyakarta, 2002.
- Mulyasa, *Konsep, Strategi dan Implementasi Lembaga Pendidikan* Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2002, 25.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Ngalim, Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* Bandung: Rosda Karya, 2004, 45
- Poerwono. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Jakarta: RinekaCipta, 2011.
- Purwanto, Ngalim. Dan Sutadjudja Pranoto, *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Mutiara, 1984.
- Riberu J, *Dasar-dasar Kepemimpinan* Jakarta: LEPPENAS, 1982, 5.

- Richard L, Hughes *.Leader ship Enhancing the leassons ofExpe rimance*. Boston: R.R Donnelley dan Sons Company Northhouse, P.G, 2002.
- S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* Bandung: BumiAksara. 1982, 14.
- Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi* Jakarta: RinekaCipta, 2003, 97.
- Soekarsidkk, *TeoriKepemimpinan*. Jakarta: MitraWacana Media, 2011.
- Soetopo Hendriyat dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* Jakarta: PT. BinaAksara, 111.
- Soetopo, Hendyat.*Perilaku Organisasi*. (Bandunng: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R &D* Bandung: Alfabeta, 2009, 273.
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kombinasi* Bandung: CV. Alfabeta, 2010, 336.
- Sumidjo, Wahjo. *Kepemimpinan kepala sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2001.
- Thoha, Miftah. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

No	Fokus Masalah	Indikator	Tugas Pokok		Pemerolehan Data	Item Pertanyaan
			Kepala Madrasah	Guru		
1	Bentuk Kerjasama a. Kepala Madrasah dengan Guru	<b>Kepala Madrasah dengan Guru</b>  - Kepala Madrasah mensosialisasikan program yang sudah direncanakan kepada guru dalam bentuk rapat dan menampung usulan-usulan guru.	a. Educator b. Manager c. Administrator d. Supervisor e. Leader f. Inovator g. Mutifator	a. Kolektor b. Inspirator c. Informator d. Organisator e. Motivator f. Inisiator g. Fasilitator h. Pembimbing i. Demonstrator j. Pengelola Kelas k. Mediator	Wawancara	Seberapa sering rapat koordinasi yang diadakan oleh kepala madrasah untuk mensosialisasikan program kerja madrasah?  Bagaimana kinerja guru sebagai Motivator dan Pembimbing di madrasah ini?  Seberapa sering guru-

				<p>l. Supervisor m. Evaluator</p>		<p>guru anda sebagai Inspirator dan Pengelola kelas memberikan masukan kepada anda terkait program-program kerja madrasah?</p> <p>- Seberapa sering anda mensupervisi guru-guru di madrasah ini terkait pelaksanaan maupun peningkatan pembelajaran?</p> <p>- Sebagai inovator di madrasah ini, adakah program unggulan yang</p>
--	--	--	--	---------------------------------------	--	--

						anda canangkan di madrasah ini yang menjadi nilai tambah bagi prestasi peserta didik?
--	--	--	--	--	--	---

	<p>b. Guru dengan Guru</p>	<p><b>Guru dengan Guru</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawasan Guru mata pelajaran mengenai peranannya sebagai pembimbing di Madrasah</li> <li>- Mengembangkan cara belajar siswa dalam hal persiapan belajar siswa</li> <li>- Mengembangkan cara belajar siswa dalam hal mengikuti mata pelajaran</li> </ul>			<p>Wawancara</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apasaja peranan anda sebagai seorang guru dalam mengembangkan mutu pembelajaran di madrasah ini?</li> <li>- Langkah apasaja yang andaambil sebagai pembimbing peserta didik dalam hal memaksimalkan persiapan belajar mereka?</li> <li>- Apa upaya anda dalam mengembangkan cara belajar peserta didik</li> </ul>
--	----------------------------	--	--	--	------------------	--

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengembangkan cara belajar siswa dalam hal persiapan sebelum mengikuti ujian dan menindaklanjuti hasil ujian<sup>1</sup></li> </ul>				<p>dalam hal mengikuti mata pelajaran?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana kerjasama yang terjalin antara anda sebagai walikelas dengan guru-guru yang lain untuk memaksimalkan hasil ujian peserta didik di madrasah ini?</li> </ul>
--	--	--	--	--	--	--

---

<sup>1</sup>Melisa Adriani: DKK. Kerjasama guru bimbinn dan konselinh dengan Guru Mata pelajaran dalam mengembangjan cara besar sisiwa, Jurnal Ilmia Konseling Vol. 2 No 1 Januari No 2013, Di Akses pada 16 Agustus 2018 h. 17

	c. Madrasah dengan Masyarakat	<b>Madrasah dengan Masyarakat</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengikut sertakan wali murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan</li> <li>- Pemberian bantuan tenaga ahli</li> <li>- Mendayagunakan tokoh-tokoh masyarakat unyuk turut menunjang pelaksanaan pendidikan<sup>2</sup></li> </ul>			Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seberapa sering anda melibatkan masyarakat dalam rapat program kerja madrasah?</li> <li>- Apa saja sumbangsi masyarakat yang diberikan untuk madrasah ini?/</li> <li>- Sebagai ketua komite madrasah, apa saja sumbangsi dari masyarakat untuk kemajuan madrasah?</li> </ul>
--	-------------------------------	--	--	--	-----------	---

<sup>2</sup>Safitri Yosita Ratri, Kerjasama Sekolah dengan Masyarakat dalam memanjemen Peningkata mutu di sekolah dasar sekecamatan pakualaman, Tesis, Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. h. 6

2	<p>Faktor-faktor Pendukung Kerjasama Kepala Madrasah dengan Guru, Guru dengan Guru, dan Madrasah dengan Masyarakat</p>	<p>a. Adanya tujuan bersama yang jelas</p> <p>b. Diperjelasnya keahlian dan tanggung jawab anggota</p> <p>c. Adanya kepedulian antar anggota tim dalam kerjasama.<sup>3</sup></p>			<p>Wawancara terstruktur</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa target utama yang anda dan rekan-rekan anda ingin capai dalam setiap program kerja yang dirancang di madrasah ini?</li> <li>- Bagaimana cara anda manage kinerja rekan-rekan anda agar program kerja madrasah dapat berjalan dengan maksimal?</li> </ul>
---	--	---	--	--	------------------------------	---

---

<sup>3</sup>Ayuresky Afrilia, dkk. *Kerjasama*, Kapita Selektu Pengembangan Kepribadian (Sekolah Tinggi Akuntansi Negara.2011) h. 11

						<ul style="list-style-type: none"><li>- Bagaimana cara anda menjaga kebersamaan antara anda dan rekan-rekan kerjasama anda di madrasah ini?</li></ul>
--	--	--	--	--	--	---

## Daftar Informan

No	Nama	Jabatan	Paraf	Keterangan
1	Uswa	Kepala Madrasah		
2	Gamarudin	Guru Kelas 6		
3	Zaenab	Guru Kelas 3		
4	Yulianti	Guru Bidang Studi		
5	Hasbolla	Guru Kelas		
6	Anwar	Ketua Komite Madrasah		
7	Imam Syafi'i	Orang tua Peserta Didik		



Wawancara bersama Kepala Madrasah



Wawancara bersama Guru Kelas 6

v



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS PENULIS**

Nama : Moh. Nur, S.Pd.I  
NIM : 02.11.0716.045  
Tempat Tanggal Lahir : Kalukubula, 24 Mei 1988  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Jl Garuda Mas Desa Kalukubula

### **B. IDENTITAS ORANG TUA**

1. Ayah  
Nama : Moh. Zaid Lama jido (Alm)  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Jl Garuda Mas Desa Kalukubula
  
2. Ibu :  
Nama : Indoase  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Jl Garuda Mas Desa Kalukubula

### **C. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN**

1. SDN In Pres Kalukubula Tamat tahun 2001
2. MTs Ponpes Madinatul Ilmi Dolo Tahun Tamat 2004
3. MA Ponpes Madinatul Ilmi Dolo Tahun Tamat 2007
4. Strata Satu (S1) STAIN Palu Tahun Tamat 2013